

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN BAGI PESERTA DIDIK DENGAN HAMBATAN PENGLIHATAN

**(Penelitian Deskriptif di Kelas VI SDLB A Pembina Tingkat Nasional
Lebak Bulus Jakarta)**



Oleh:

KHARISMA FIKRI MAHARDYAN

1335125785

Pendidikan Luar Biasa

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
UJIAN SKRIPSI**

Judul : **STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
OLAHRAGA DAN KESEHATAN BAGI PESERTA DIDIK
DENGAN HAMBATAN PENGLIHATAN
(Penelitian Deskriptif di Kelas VI SDLB A Pembina
Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta)**

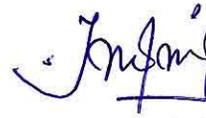
Nama Mahasiswa : Kharisma Fikri Mahardyan
NIM : 1335125785
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Tanggal Ujian : 9 Februari 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

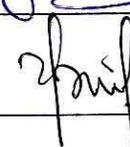


Marja, M.Pd
NIP.197009161999031002



Dra. Irah Kasirah, M.Pd
NIP.196601041993032001

Panitia Ujian Sidang Skripsi

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan)		7-3-2017
Dr. Anan Sutisna, M.Pd (Wakil Dekan I)		3-3-2017
Dr. Indina Tarjiah, M.Pd (Ketua Penguji)		02-03-2017
Dr. Murni Winarsih, M.Pd (Dosen Penguji)		22-2-2017
M. Arif Taboer, M.Pd (Dosen Penguji)		24-2-2017

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN BAGI PESERTA DIDIK DENGAN HAMBATAN PENGLIHATAN

(Penelitian Deskriptif di Kelas VI SDLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta)

(2017)

Kharisma Fikri Mahardyan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi lebih mendalam terkait pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis pada masing-masing teknik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan menyusun perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan mengacu pada kurikulum KTSP yang terkoordinasikan dengan pihak sekolah. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah metode praktik serta demonstrasi. Materi yang diberikan oleh guru adalah mengacu pada kurikulum dan menggunakan media pembelajaran yang telah terfasilitasi dengan lengkap oleh sekolah seperti matras, alat tenis meja, dan lapangan bola. Evaluasi yang diberikan pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah tes perbuatan dan tes lisan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan tersedianya fasilitas sekolah yang lengkap, dan adanya kinerja guru yang baik, sekolah telah memanfaatkan dengan baik dengan telah memberikan pelayanan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang maksimal karena pembelajaran ini memiliki banyak manfaat terhadap keterampilan motorik, jasmani, dan kesehatan bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, Hambatan Penglihatan

THE LEARNING STRATEGY OF HEALTH, SPORT, AND PHYSICAL EDUCATION FOR THE STUDENTS WITH VISUAL IMPAIRMENT

*(A Descriptive Research in Class VI of SDLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak
Bulus Jakarta)*

(2017)

Kharisma Fikri Mahardyan

ABSTRACT

This research aims to find out more in-depth information related to implementation in the learning of health, sport, and physical education in SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta. This research used the qualitative approach with descriptive method. Through observation technique, interview, and documentation, the data were collected and analyzed. The research shows the result that the teachers of health, sport, and physical education compile the learning plan for health, sport, and physical education by referring to the KTSP curriculum coordinated with school. The learning methods used by teachers are practice and demonstration. They provide the materials by referring to curriculum and using the learning media facilitated completely by school for example such as mattress, table tennis tool, and football field. The evaluations on the learning of health, sport, and physical education are performance tests and oral tests. The implication of this research shows that school has well used complete facility and good performance of teachers by providing optimum health, sport, and physical education since it is very beneficial for health, motoric, and physical skills of students with visual impairment.

Keywords: Learning Strategy, Health, Sport, and Physical Education, Visual Impairment

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Kharisma Fikri Mahardyan

Nomor Registrasi : 1335125785

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Bagi Peserta Didik Dengan Hambatan Penglihatan (Penelitian Deskriptif di Kelas VI SDLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta)”** adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang saya peroleh dan hasil penelitian pada bulan Juli sampai dengan Oktober 2016.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya tidak benar.

Jakarta, Januari 2017

Yang Membuat Pernyataan,



Kharisma Fikri Mahardyan
NIM. 1335125785

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dibuat dengan penuh keyakinan untuk diselesaikan, harus aku selesaikan! Karena ilmu pengetahuan ini patut diperjuangkan. Aku bagaikan ditempa di dalamnya. Aku yakin bahwa Allah menguatkanmu:

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap. (Q.S. Al Insiyroh: 5-8)”.

“Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga (HR Muslim)”.

Keluargaku, sahabatku, dan para guruku, terima kasih telah mengiringi langkah ini. Untuk itu skripsi ini ku persembahkan, dan juga aku persembahkan untuk ilmu pengetahuan. Ya, wajah kita memang sumringah saat kita mengenakan toga. Namun aku sadar, gelar sarjana ini tidak ringan dipikul. Mengandung tanggung jawab besar di dalamnya, karena:

“Bidang seorang sarjana adalah berpikir dan mencipta yang baru. Mereka harus bisa bebas di segala arus-arus masyarakat yang kacau, seharusnya mereka bisa berpikir tenang karena predikat kesarjanaannya. Lalu hiduplah dengan keyakinan teguh. (Gie)”.

Semoga aku sanggup memikul beban ini, ku harap aku tangguh dalam perjuangan.

Untuk apa aku banyak belajar bidang keilmuan
Jika itu tak mampu aku abdikan
Apa guna suatu pengabdian
Kalau gerak sedikit meminta uang pengertian. (kfm, 2017)

Jangan menagih janji pada pengorbanan
Jika jalan panjang yang telah ditempuh
Tak hadirkan hasil sesuai harapan
Jangan mengeluh!
Allah selalu memberikan hasil yang indah
Indah bagi-Nya, indah bagiku (kfm, 2016)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kuasa-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul "Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan di Kelas VI SDLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta". Shalawat serta salam tak lupa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman yang gelap gulita ke zaman yang terang benderang.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, khususnya dosen pembimbing yang telah berperan sangat besar dengan memacu untuk segera diselesaikannya penelitian ini dan membimbing dengan penuh kesabaran.

Terima kasih kepada Bapak Marja, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dra. Irah Kasirah, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, memeriksa, dan mengarahkan peneliti dalam pembuatan penelitian ini. Kepada Ibu Dr. Indina Tarjiah, M.Pd. selaku ketua program studi Pendidikan Luar Biasa para dosen Pendidikan Luar Biasa serta civitas akademika Universitas Negeri Jakarta.

Terima kasih kepada Ibu Dr. Sofia Hartati, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ dan Bapak Dr. Anan Sutisna, M.Pd. selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ.

Terima kasih kepada pihak SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta karena telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian. Terutama untuk Bapak Drs. Triyanto Murjoko, M.Pd. selaku kepala sekolah dan Bapak Drs. Adjar Agus Budijanto selaku guru PJOK. Kemudian terima kasih kepada keluarga dan para sahabat yang telah mendukung baik dengan doa maupun tenaga sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Jakarta, 1 Januari 2017

Peneliti,

KFM

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Hasil Penelitian	9

BAB II ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Strategi Pembelajaran	11
1. Pengertian Strategi Pembelajaran.....	11
2. Klasifikasi Strategi Pembelajaran	13
3. Komponen Strategi Pembelajaran.....	15
B. Hakikat Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.....	29
1. Pengertian Pendidikan Jasmani	29
2. Tujuan Pendidikan Jasmani.....	32
3. Fungsi Pendidikan Jasmani.....	33
4. Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif.....	37
5. Modifikasi dalam Pendidikan Jasmani Adaptif	39
C. Hakikat Hambatan Penglihatan	41
1. Pengertian Hambatan Penglihatan.....	41
2. Klasifikasi Hambatan Penglihatan	45

3. Karakteristik Hambatan Penglihatan	48
4. Dampak Hambatan Penglihatan.....	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian	54
B. Pendekatan Metode Penelitian.....	55
C. Latar Penelitian	56
D. Data dan Sumber Data	57
E. Prosedur Pengumpulan dan Perekam Data	58
F. Instrumen Penelitian Kualitatif	60
G. Analisis Data	60
H. Pemeriksaan dan Pengecekan Keabsahan Data	62

BAB IV DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	64
1. SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta	64
a. Profil Sekolah	64
b. Layanan Pendidikan	65
c. Fasilitas Sekolah	66
d. Profil Kelas	66
e. Profil Peserta Didik	67
f. Profil Informan.....	67
2. Deskripsi Data Penelitian.....	68
a. Perencanaan Pembelajaran.....	68
b. Pelaksanaan Pembelajaran	79
c. Evaluasi Pembelajaran	97
d. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran	103
3. Temuan Penelitian	106
4. Justifikasi Teori Temuan Penelitian.....	111
a. Perencanaan Pembelajaran.....	111
b. Pelaksanaan Pembelajaran	116

c. Evaluasi Pembelajaran	122
--------------------------------	-----

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan	124
B. Implikasi	127
C. Saran.....	129

DAFTAR PUSTAKA.....	131
----------------------------	------------

LAMPIRAN	135
-----------------------	------------

RIWAYAT PENULIS.....	283
-----------------------------	------------

DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian.....	136
2. <i>Coding</i> Penelitian.....	137
3. Pedoman Observasi	138
4. Catatan Lapangan.....	140
5. Pedoman Wawancara.....	179
6. Hasil Wawancara Guru dan Kepala Sekolah	188
7. Reduksi Data Hasil Wawancara	202
8. Triangulasi Data	229
9. Pedoman Dokumentasi	256
10. Silabus dan RPP	257
11. Dokumentasi Foto Kegiatan	278

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak bagi setiap manusia. Pendidikan dapat mengubah kualitas manusia, karena dengan adanya pendidikan manusia mampu belajar banyak hal, seperti keterampilan, akademik, dan pengetahuan lainnya yang ada pada kehidupan sehari-hari. Bagi manusia pendidikan dibutuhkan sepanjang hayat, tidak ada kata berhenti dan cukup untuk belajar karena pendidikan bersifat dinamis. Pendidikan dapat dirasakan mulai dari usia kanak-kanak hingga dewasa. Selain pendidikan umum atau biasa disebut reguler terdapat juga pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang mendapatkan hambatan fisik, sensoris, maupun mental. Pada dunia pendidikan luar biasa terdapat salah satu kekhususan yaitu hambatan penglihatan. Anak yang mengalami hambatan penglihatan adalah orang yang mengalami hambatan pada penglihatan yang maupun setelah dikoreksi dengan kacamata tetap membutuhkan kekhususan baik dalam kegiatan sehari-hari maupun pelayanan pendidikan.

Anak dengan hambatan penglihatan adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total), hingga yang hanya dapat melihat cahaya terang dan gelap, kemudian yang masih memiliki sisa penglihatan namun tidak mampu dipergunakan untuk membaca tulisan biasa, serta yang masih memiliki sisa penglihatan yang masih mampu membaca tulisan biasa namun dengan ukuran yang diperbesar. Hambatan penglihatan yang sama sekali tidak memiliki sisa penglihatan disebut “buta total” atau *totally blind*, dan hambatan penglihatan yang masih memiliki sisa penglihatan disebut dengan “kurang lihat” atau *low vision*.

Setiap manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, terkadang mendapat hambatan untuk melakukan suatu hal. Terlebih bagi kondisi hambatan penglihatan yang mengalami hambatan khusus dalam segi penglihatan. Bagi orang yang mengalami hambatan penglihatan, sudah sangat jelas mengalami hambatan dalam aktivitas penglihatan, namun berdampak pula pada perkembangan-perkembangan lainnya baik pada aktivitas sensorik maupun motorik. Pada perkembangan motorik, anak dengan hambatan penglihatan mengalami hambatan. Perkembangan motorik anak dengan hambatan penglihatan cenderung terlambat dibandingkan dengan anak pada umumnya. Keterlambatan ini dikarenakan dalam perkembangan perilaku motorik diperlukan adanya koordinasi fungsional antara

neuromuscular system (sistem persyarafan dan otot) dan fungsi psikis (kognitif, afektif, dan psikomotorik), serta kesempatan yang diberikan lingkungan. Pada anak dengan hambatan penglihatan mungkin fungsi persyarafan dan ototnya tidak bermasalah, namun karena fungsi psikisnya kurang mendukung, menyebabkan hambatan pada perkembangan motoriknya. Tingkat kematangan fisik mungkin tidak jauh beda atau hampir sama dengan anak pada umumnya, akan tetapi dikarenakan hambatan fungsi psikisnya seperti pemahaman terhadap realitas lingkungan yang terbatas, kurang memahami kemungkinan adanya bahaya dan cara-cara menghadapi, kurang adanya pengalaman visual dan praktik pada keterampilan gerak, serta kurangnya keberanian dalam melakukan sesuatu mengakibatkan kematangan fisiknya kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam melakukan aktivitas gerak motorik. Penyebab hambatan fungsi psikis ini secara langsung dan tidak langsung berawal dari kurang mampunya dalam melihat.

Pengoptimalan keterampilan motorik anak dengan hambatan penglihatan tentu dapat ditingkatkan sehingga anak dapat bergerak hingga bermobilisasi lebih baik. Pemberian keterampilan motorik tersebut mungkin didapatkan dari berbagai sumber kegiatan, seperti dari orang tua yang mengarahkan gerakan anaknya, terapi gerak, dan juga dalam lingkup pendidikan yaitu di sekolah. Jika di sekolah

program pembelajaran yang dapat dikaitkan dalam pemberian materi keterampilan gerak salah satunya pada pelajaran pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani merupakan program pembelajaran yang menekankan pada keterampilan menjaga kesehatan tubuh dan jiwa yang sehat dengan metode yang menyenangkan. Pendidikan jasmani adalah suatu proses melalui aktivitas jasmani, yang dirancang dan disusun secara sistematis, untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, kecerdasan dan pembentukan watak, serta nilai dan sikap yang positif bagi setiap warga negara dalam rangka mencapai tujuan. Manfaat dari adanya pendidikan jasmani adalah dapat memenuhi kebutuhan peserta didik akan gerak, mengenalkan peserta didik pada lingkungan dan potensi dirinya, menanamkan dasar keterampilan yang berguna, menyalurkan energi, dan merupakan proses pendidikan secara serempak, mental maupun emosional. Jadi bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan pendidikan jasmani mampu meningkatkan kreativitas, kesehatan dan kebugaran, serta perkembangan motoriknya.

Sekolah Luar Biasa (SLB) A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta terdapat program pembelajaran pendidikan jasmani yang pelajarannya bernama Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

yang diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) dikenal dengan sistem pendidikan jasmani adaptif. Pendidikan jasmani adaptif adalah suatu program dibuat secara individual berupa kegiatan perkembangan, latihan, permainan, ritme dan olahraga yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan jasmani untuk individu-individu yang unik atau memiliki hambatan khusus. Dari Hasil observasi awal peneliti dapat dilihat bahwa SLB A Pembina Tingkat Nasional menerapkan pendidikan jasmani yang mampu memfasilitasi peserta didik dengan baik. Dilihat dengan adanya fasilitas olahraga yang lengkap, seperti lapangan sepak bola, lapangan bola basket, halaman yang luas, lapangan tenis meja, serta ruang olahraga yang didalamnya terdapat perlengkapan olahraga seperti matras, trampolin, dan alat kebugaran lainnya. Hal tersebut dapat dinilai sebagai salah satu faktor yang cukup kuat bagi peserta didik untuk mendapatkan pelayanan pendidikan jasmani dengan baik.

Hasil observasi awal yang peneliti peroleh dari pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan menunjukkan bahwa, pendidikan jasmani yang diberikan oleh guru dapat dirasakan oleh peserta didik dengan pemberian materi yang menarik dan terampil yang disampaikan oleh guru serta dengan adanya fasilitas-fasilitas yang menunjang pelaksanaan pembelajaran. Selain diamati dari adanya fasilitas kegiatan olahraga, guru yang berkompeten, juga

terdapat piala-piala yang diterima oleh sekolah dalam ajang pertandingan olahraga pelajar. Hal ini menandakan bahwa berawal dari pembelajaran pendidikan jasmani yang mampu bermanfaat untuk perkembangan motorik, koordinasi gerak, serta kesehatan dapat pula bermanfaat untuk menjadi sebuah prestasi.

Observasi pelajaran PJOK dilakukan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan mengamati salah satu kelas yaitu kelas IV. Saat pengamatan dilakukan, pembelajaran pendidikan jasmani tersebut menarik dan menyenangkan serta peserta didik bersemangat mengikuti pelajaran. Interaksi antara guru dengan peserta didik terjalin baik. Pembelajaran terdiri dari pembukaan, peregangan, pemanasan, materi inti, evaluasi, dan pendinginan. Kelas lain pun peneliti observasi meskipun sedang tidak berlangsung pembelajaran PJOK, dan kelas yang menarik bagi saya yaitu kelas VI. Hal yang menarik pada kelas tersebut adalah karakter peserta didik yang amat beragam, terdapat peserta didik dengan hambatan penglihatan *totally blind* dan *low vision*. Hal lainnya karena pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta yang diajarkan oleh guru PJOK yaitu di kelas VI. Kelas I hingga kelas V ditangani oleh guru kelas karena menggunakan Kurikulum 2013 pada pembelajaran PJOK.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mendapatkan informasi secara mendalam dan terperinci terkait bagaimana pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang diberikan oleh SLB A Pembina Tingkat Nasional, Lebak Bulus Jakarta kepada peserta didiknya. Peneliti memilih kelas VI karena karakter peserta didik di kelas tersebut yang beragam baik dari segi penglihatan, keterampilan motorik, dan daya tangkap. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di kelas VI SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta yang tingkatan kelas VI ini adalah tingkatan akhir di kelas dasar sebelum naik ke tingkat menengah pertama dan pada usia kelas VI ini keterampilan motorik mereka sudah mulai terampil. Informasi tambahan dari peserta didik di SMP dengan inisial SL dan I, mengatakan bahwa guru PJOK tersebut mampu mengajar dengan baik, yang sebelumnya SL tidak berani untuk berlari, akhirnya mampu dan berani, begitupun menurut I bahwa ia sekarang semakin pandai dalam keterampilan pendidikan jasmani. Penelitian ini juga sebagai evaluasi dalam meningkatkan lagi proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada peserta didik dengan hambatan penglihatan serta menjadi acuan juga bagi sekolah-sekolah luar biasa lainnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas, maka peneliti memfokuskan masalah pada Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan di Kelas VI SDLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus, Jakarta, yang mana menimbulkan berbagai pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada peserta didik dengan hambatan penglihatan kelas VI di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada peserta didik dengan hambatan penglihatan kelas VI di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada peserta didik dengan hambatan penglihatan kelas VI di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta?
4. Apa faktor penghambat dan pendukung pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada peserta didik dengan

hambatan penglihatan kelas VI di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai strategi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan di SLB A Pembina Tingkat Nasional, Lebak Bulus, Jakarta dengan mendeskripsikan mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta faktor penghambat dan pendukung..

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan luar biasa, yaitu untuk menambah pengetahuan untuk guru, mahasiswa dan masyarakat umum dalam mengetahui bagaimana pembelajaran pendidikan jasmani pada anak dengan hambatan penglihatan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat juga bermanfaat bagi:

a. Sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta masukan bagi sekolah, dalam bagaimana gambaran pelaksanaan pembelajaran

pendidikan jasmani untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan dan sebagai bahan refleksi agar sekolah dapat memberi pelayanan yang lebih optimal lagi dalam pembelajaran pendidikan jasmani untuk peserta didik.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta menjadi bahan acuan bagi guru dalam menangani peserta didik dengan hambatan penglihatan serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

c. Peserta Didik

Bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, akan direkomendasikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

d. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti saat ini dan juga bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan lanjutan tentang pembelajaran pendidikan jasmani pada peserta didik dengan hambatan penglihatan.

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu kondisi yang di dalamnya terjadi proses penyampaian ilmu pengetahuan. Suatu proses pembelajaran dapat tercapai dan terwujud tujuannya apabila dipersiapkan suatu strategi pembelajaran yang tepat. Menurut Kemp dalam Sanjaya menjelaskan dalam buku *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹ Jadi, strategi pembelajaran merupakan suatu cara dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dipersiapkan secara matang agar tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien dapat tercapai.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya di atas, Dick dan Carey juga menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), h.126.

sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.² Mengacu pada pendapat tersebut, dijelaskan bahwa strategi pembelajaran mengarah bagaimana menyusun suatu rancangan, yang mana dimulai dari perencanaan, memikirkan bagaimana langkah yang tepat dilakukan, hingga ke arah tujuan yang ingin dicapai siswa, kemudian dilaksanakan secara sistematis agar tujuan dapat tercapai.

Menurut Djamarah dan Zain dalam buku strategi belajar mengajar bahwa makna strategi jika dihubungkan dengan pembelajaran diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³ Berdasarkan paparan di atas, dijelaskan kembali bahwa strategi pembelajaran merupakan proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan garis besar perencanaan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Menurut Joni dalam buku strategi belajar mengajar mengartikan strategi pembelajaran sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-murid dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran.⁴ Jadi dengan demikian dapat diartikan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu cara yang dirancang guna dijadikan acuan dalam pelaksanaan

² *Ibid.*, h.126.

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.5.

⁴ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2008), h.2.

pembelajaran agar proses kegiatan pembelajaran tersebut dapat berlangsung dengan baik.

Berdasarkan teori-teori dari beberapa ahli mengenai pengertian strategi pembelajaran, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu garis besar rancangan pembelajaran yang disusun sebagai persiapan untuk melaksanakan pembelajaran dan dilaksanakan dengan sistematis agar pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan peserta didik dapat berlangsung sesuai dengan rencana secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.

2. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Rusyan mengungkapkan dalam Djamarah dan Zain bahwa strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:⁵ (a) konsep dasar strategi pembelajaran, (b) sasaran kegiatan pembelajaran, (c) pembelajaran sebagai suatu system instruksional, (d) hakekat proses pembelajaran, (e) *entering behavior* siswa, (f) pola-pola belajar siswa.

Klasifikasi yang pertama yaitu konsep dasar strategi pembelajaran meliputi hal-hal diantaranya menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku, menentukan pilihan berkenaan

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, hh. 8-12.

dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar, dan menerapkan norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya sasaran kegiatan pembelajaran yaitu dikaitkan dengan setiap kegiatan pembelajaran mempunyai sasaran atau tujuan, yang mana tujuan tersebut bertahap dan berjenjang mulai dari yang sangat operasional dan konkret sampai kepada yang bersifat universal.

Klasifikasi berikutnya adalah pembelajaran sebagai suatu sistem instruksional, dalam hal ini mengacu pada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Komponen tersebut meliputi tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi dan evaluasi.

Selanjutnya hakekat proses pembelajaran, yaitu makna pembelajaran secara hakiki. Hakekat pembelajaran yaitu proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan pembelajara adalah perubahan perilaku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Kemudian *entering behavior* siswa, yaitu hasil kegiatan pembelajaran tercermin dalam perubahan perilaku, baik secara material substansial, struktural-fungsional, maupun secara behavior. Perlu dipastikan tingkat prestasi yang dicapai peserta didik itu benar

atau tidak sebagai hasil kegiatan pembelajaran. Untuk memastikan guru harus memahami karakteristik perilaku peserta didik saat sebelum dan saat pembelajaran, tingkat dan jenis karakteristik perilaku peserta didik yang telah dimiliki ketika mau mengikuti kegiatan pembelajaran, membandingkan nilai proses dengan nilai hasil atau setelah menjalani program pembelajaran yang mana akan menjadi petunjuk sejauh mana perubahan perilaku peserta didik.

Klasifikasi terakhir yaitu pola-pola belajar siswa. Hal ini dibedakan menjadi delapan jenis tipe, dimana yang satu merupakan prasyarat bagi yang lainnya yang lebih tinggi hierarkinya. Delapan tipe yang dimaksud diantaranya *signal learning* (bahasa isyarat), *stimulus-response learning* (belajar stimulus respon), *chaining* (rantai atau rangkaian), *verbal association* (asosiasi verbal), *discrimination learning* (belajar kriminasi), *concept learning* (belajar konsep), *rule learning* (belajar aturan), dan *problem solving* (memecahkan masalah).

3. Komponen-komponen Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran terdiri dari beberapa komponen, termasuk komponen pendukung, yang membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Komponen-komponen tersebut terdiri dari perencanaan pembelajaran, tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan

evaluasi pembelajaran.

Komponen yang pertama adalah perencanaan pembelajaran. Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.⁶ Perencanaan dilakukan pada awal sebelum pelaksanaan karena perencanaan merupakan proses dalam menentukan cara atau upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan.

Menurut Kauffman, perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan absah dan bernilai.⁷ Jadi dapat dikatakan bahwa perencanaan merupakan suatu gambaran atas apa yang kira-kira dibutuhkan agar suatu tujuan dapat tercapai.

Perencanaan dalam konteks pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan atau metode pengajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁸

Dengan demikian, perencanaan menentukan apa yang akan dilakukan

⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 141.

⁷ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2.

⁸ Sagala, *op. cit.*, h.141.

dalam penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran selama proses pembelajaran.

Menurut Dick dan Carey dalam Uno menyatakan bahwa dalam merencanakan satu unit pembelajaran ada tiga tahap, yaitu (a) mengurutkan dan merumpungkan tujuan ke dalam pembelajaran, (b) merencanakan prapembelajaran, pengetesan, dan kegiatan tindak lanjut, (c) menyusun alokasi waktu berdasarkan strategi pembelajaran.⁹ Penyusunan perencanaan sangatlah penting, agar hasil dari proses pembelajaran tidak melenceng dari tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Sagala, perencanaan memiliki 5 prinsip, yaitu:¹⁰ (a) menetapkan apa yang akan dilakukan oleh guru, kapan dan bagaimana cara melakukannya, (b) membatasi sasaran atas dasar tujuan instruksional khusus dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target pembelajaran, (c) mengembangkan alternatif-alternatif yang sesuai dengan strategi pembelajaran, (d) mengumpulkan dan menganalisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran, dan (e) mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana

⁹ Hamzah Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 95.

¹⁰ Sagala, *op. cit.*, hh. 142-143.

dan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran dengan pihak-pihak yang berkepentingan.

Seorang pendidik harus mengetahui dengan jelas kelebihan, kekurangan dan perkembangan peserta didik, keadaan lingkungan tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana, dan kelengkapan alat bantu yang akan menunjang proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah digariskan untuk menyusun perencanaan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik sehingga perencanaan pembelajaran harus disusun secara sistematis dan jelas.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang dilakukan oleh seorang pendidik sebelum memulai proses pembelajaran yang dipersiapkan untuk peserta didik dan telah disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, kebutuhan peserta didik, perkembangan peserta didik, keadaan sekolah, ketersediaan sarana prasarana dan kelengkapan alat dan media pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi tepat sasaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Komponen yang kedua adalah tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran, terdapat tujuan penetapan pembelajaran yang memiliki

peranan penting. Tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran seperti bahan pelajaran, kegiatan pembelajaran, pemilihan metode alat, sumber, dan alat evaluasi.

Tujuan pembelajaran merupakan suatu hasil akhir atas kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mempelajari suatu materi pelajaran tertentu dalam bidang studi tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya dalam bukunya, bahwa tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran serta kemampuan yang harus dimiliki siswa.¹¹ Artinya tujuan pembelajaran merupakan suatu aspek yang perlu dirancang diawal sebagai harapan akan hasil yang harus dicapai dan dimiliki siswa pada akhir pembelajaran. Sedangkan Menurut Dick dan Carey dalam Uno, tujuan pembelajaran adalah untuk menentukan apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.¹² Artinya tujuan pembelajaran merupakan standar kemampuan yang perlu diraih oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Dalam perumusan tujuan pembelajaran, guru harus mempertimbangkan antara kemampuan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya dengan kemampuan yang akan dicapai setelah

¹¹ Wina Sanjaya, *op.cit.*, h.58.

¹² Uno, *op. cit.*, h. 91.

proses pembelajaran agar terjadi keselarasan antara kemampuan awal peserta didik dengan kemampuan yang ingin dicapai, serta membantu guru dalam menentukan cara yang sesuai dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan hal-hal yang yang dirancang sedemikian rupa yang merujuk pada kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran.

Komponen yang ketiga adalah materi pembelajaran. Isi atau materi pelajaran merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran karena dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Materi pelajaran yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik. Hal ini berarti proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi.

Menurut Sanjaya materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu.¹³ Jadi yang dimaksudkan sebagai materi pembelajaran adalah isi dari pembelajaran yang didalamnya merupakan implementasi dari tujuan

¹³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008) h. 141.

kurikulum yang harus dikuasai siswa untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Hal ini juga diungkapkan oleh Al-Nahlawi dalam Wiyani, materi pembelajaran merupakan bahan berupa pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam memenuhi kompetensi yang telah ditetapkan.¹⁴ Artinya materi pembelajaran merupakan apa yang perlu dimiliki oleh siswa dalam berbagai aspek seperti pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap dalam rangka memenuhi kompetensi atau tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Gafur dalam bukunya, mengutarakan bahwa materi pelajaran adalah sekumpulan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk membantu tercapainya kompetensi atau tujuan pembelajaran.¹⁵ Jadi yang dimaksud dengan materi pembelajaran adalah aspek-aspek yang harus dipelajari serta dimiliki peserta didik seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Jadi dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang terdapat pada kurikulum yang merupakan aspek-aspek yang harus dipelajari serta dimiliki peserta didik seperti

¹⁴ Norvan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), h. 123.

¹⁵ Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran* (Jakarta: Ombak Dua, 2012), h. 66.

pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar tujuan pembelajaran serta kompetensi peserta didik dapat tercapai.

Menurut Taba, materi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi empat tingkatan, antara lain sebagai berikut: (a) fakta khusus, (b) ide-ide pokok, (c) konsep, dan (d) sistem berpikir.¹⁶

Secara umum, materi pembelajaran dapat diklasifikasikan kedalam tiga bagian, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Dalam memberikan suatu materi pembelajaran, guru hendaknya memperhatikan dan menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Komponen yang keempat adalah metode pembelajaran. Menurut Sanjaya dalam bukunya, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹⁷ Metode pembelajaran diperlukan dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Jadi dapat dikatakan bahwa metode merupakan suatu cara yang digunakan dalam proses pembelajaran sebagai langkah mengimplementasikan

¹⁶ Wiyani, *op. cit.*, h. 73.

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 147.

rencana yang sebelumnya sudah disusun dalam tujuan pembelajaran agar pencapaian tujuan tersebut dapat diraih secara optimal.

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode diperlukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru memerlukan lebih dari satu metode pembelajaran karena penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan membantu peserta didik dalam proses belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Beberapa jenis metode dalam pembelajaran, yaitu (a) metode ceramah, (b) demonstrasi, (c) tanya jawab, (d) penampilan, (e) diskusi, (f) studi mandiri, (g) pembelajaran terprogram, (h) latihan bersama teman, (i) simulasi, (j) pemecahan masalah, (k) studi kasus, (l) insiden, (m) praktikum, (n) proyek, (o) bermain peran, (p) seminar, (q) simposium, (r) tutorial, (s) deduktif, (t) induktif, dan (u) Computer Assisted Learning (CAL).

Menurut Sagala, metode pembelajaran terdiri dari, (a) ceramah, (b) tanya jawab, (c) diskusi, (d) demonstrasi, (e) sosiodrama, (f) karyawisata, (g) kerja kelompok, (h) metode latihan, (i) pemberian tugas, dan (j) eksperimen.

Terdapat berbagai jenis metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Penetapan dan penggunaan metode pembelajaran harus menyesuaikan dengan beberapa hal seperti kebutuhan peserta didik, perkembangan peserta didik, materi pembelajaran yang akan diajarkan, sarana dan prasarana yang tersedia, dan kemampuan peserta didik agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Komponen yang selanjutnya adalah media pembelajaran. Media merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Media pembelajaran digunakan untuk kegiatan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Rossi dan Breidle dalam Sanjaya, mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.¹⁸ Jadi, yang dapat dikatakan sebagai media pembelajaran adalah segala bentuk media, alat, dan bahan baik

¹⁸ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 163.

barang elektronik maupun bukan elektronik yang apabila dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat dikatakan sebagai media pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat diatas, Gerlach dan Ely dalam Sanjaya menyatakan secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.¹⁹ Sedangkan Menurut Djamarah dan Zain dalam buku strategi belajar mengajar, menjelaskan bahwa media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.²⁰

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah seluruh aspek dan bahan yang digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran yang meliputi orang, bahan-bahan, peralatan, hingga kegiatan yang menunjang peserta didik mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Komponen yang terakhir adalah evaluasi pembelajaran. Menurut Ratnawati dan Rusdiana di dalam bukunya, evaluasi

¹⁹ *Ibid.*, h. 163.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, h. 120.

pembelajaran merupakan proses pengukuran dan penillaian terhadap beberapa kemampuan peserta didik dalam pembelajaran, seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilannya untuk membuat keputusan tentang kemampuan peserta didik.²¹ Jadi, evaluasi pembelajaran merupakan suatu cara atau proses yang dilakukan dalam rangka melakukan pengukuran dan penilaian terhadap beberapa kemampuan peserta didik sebagai acuan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

Evaluasi secara umum merupakan dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, ataupun objek) berdasarkan kriteria tertentu.²²

Arikunto dan Jabar dalam Kustawan mengemukakan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan .²³ Artinya, evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang dimaksud untuk melakukan pengumpulan informasi

²¹ Elis Ratnawati dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 7.

²² *Ibid.*, h. 20.

²³ Dedy Kustawan, *Penilaian Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013), h.48.

serta penilaian atas proses yang telah dilakukan yang mana pada akhirnya dapat terlihat sejauh mana tujuan telah tercapai.

Sementara itu, Arends berpendapat bahwa istilah evaluasi biasanya mengacu pada proses pengambilan keputusan, menetapkan nilai, atau memutuskan tentang manfaat.²⁴ Artinya, evaluasi merupakan suatu proses yang pelaksanaannya sebagai proses pengambilan keputusan, penetapan nilai, atau memutuskan tentang manfaat dari kegiatan yang sudah dilaksanakan.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang mengacu pada proses pengambilan keputusan, menetapkan nilai, dan menentukan manfaat dari kegiatan yang sudah dilakukan dengan menggunakan patokan-patokan yang sudah ditentukan yang selanjutnya dapat menjadi koreksi agar tercapainya tujuan akan lebih maksimal.

Tujuan evaluasi ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor), untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam hal sikap dan pengalaman mengenai hubungan pribadinya dengan Tuhan, dengan masyarakat, dan dengan alam sekitarnya.

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan,

²⁴ Richard I. Arends, *Learning To Teach* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 217.

perkembangan, dan pencapaian belajar peserta didik, serta keefektifan pengajaran guru. Berdasarkan pengertian tersebut, evaluasi pembelajaran memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran.

Secara garis besar, tujuan evaluasi pembelajaran terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan evaluasi secara umum yaitu, untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran baik, tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian dan untuk menghimpun bahan keterangan atau data yang dijadikan sebagai bukti mengenai taraf kemajuan anak didik dalam mengalami proses pendidikan selama jangka waktu tertentu.

Evaluasi pun dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan diharapkan dapat diperoleh informasi yang bermakna dan lengkap mengenai proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan. Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam evaluasi dapat berbentuk tes dan non tes. Menurut Harjanto, alat untuk mengadakan evaluasi pada dasarnya terbagi menjadi dua kelompok, yaitu (a) tes dan (b) non tes.²⁵ Sedangkan bentuk tes yang biasanya dipakai dalam proses belajar mengajar pada hakikatnya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu (a) tes lisan, (b) tes tertulis, dan (c) tes perbuatan.

²⁵ Harjanto., *op. cit.*, h. 278.

B. Hakikat Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

1. Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang mana fisik atau jasmani sebagai fokus pembelajarannya. Bucher menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari seluruh proses pendidikan, yang mempunyai tujuan pengembangan warga secara fisik (jasmani), mental, emosional, dan tujuan sosial melalui aktivitas jasmani yang telah dipilih untuk meralisasikan tujuan-tujuan tersebut.²⁶ Berdasarkan teori tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan secara fisik (jasmani), mental, emosional, dan tujuan sosial melalui aktivitas jasmani yang mana terlaksananya program pendidikan jasmani tersebut berdasarkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

Sejalan dengan itu, dalam International Character of Physical Education and Sport dari UNESCO disebutkan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang baik sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis, melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani,

²⁶ Asisten Deputi Olahraga Pendidikan, *Jurnal Olahraga Pendidikan*, 2014
http://kemenpora.go.id/ebook/Jurnal_Odlk_Kemenpora_vol_1_Mei_2014.pdf, h. 5. Diunduh pada tanggal 24 Februari 2016.

pertumbuhan, kecerdasan, dan membentuk watak.²⁷ Berdasarkan teori tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan yang mana difokuskan untuk memperoleh peningkatan pada kemampuan dan keterampilan jasmani, selain itu juga dapat bermanfaat bagi berlangsungnya pertumbuhan, meningkatkan kecerdasan, dan membentuk watak yang dilakukan secara sistematis agar tujuan dapat tercapai.

Menurut Kosasih, pendidikan jasmani adalah pendidikan yang mengaktualisasikan potensi aktivitas manusia yang berupa sikap tindak dan karya untuk diberi bentuk, isi, dan arah menuju kebulatan kepribadian sesuai dengan cita-cita kemanusiaan.²⁸ Jadi, pendidikan jasmani merupakan sebuah pendidikan yang disesuaikan dengan cita-cita kemanusiaan yang mana di dalamnya merupakan sebuah proses pengaktualisasi atau pengembangan potensi aktivitas manusia yang dibentuk hingga diarahkan agar kepribadian manusia semakin matang dalam bersikap dan dapat menciptakan sebuah karya.

Menurut Williams dalam Rosdiani, mengemukakan bahwa pendidikan jasmani sejumlah aktivitas jasmani manusiawi yang terpilih

²⁷ Tisnowati dan Moekarto Mirman, *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 1.5.

²⁸ Engkos Kosasih, *OLAHRAGA Teknik dan Program Latihan* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), h. 4.

sehingga dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.²⁹ Jadi, pendidikan jasmani merupakan kegiatan pendidikan yang melibatkan sejumlah aktivitas jasmani yang kegiatannya berdasarkan program yang telah dipilih agar hasil yang diinginkan dapat tercapai. Sejalan dengan itu, Baley dan Field mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah salah satu proses terjadinya adaptasi dan pembelajaran secara organik, neuromuskular, intelektual, sosial, kultural, emosional, dan estetika yang dihasilkan dari proses pemilihan berbagai aktivitas jasmani.³⁰ Menurut pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan aktivitas jasmani yang pelaksanaannya merupakan program pilihan serta bermanfaat di berbagai aspek dan merupakan salah satu proses terjadinya adaptasi dan pembelajaran secara organik, neuromuskular, intelektual, sosial, kultural, emosional, dan estetika.

Berdasarkan teori-teori dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang mengaktualisasikan aktivitas jasmani manusia yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan fisik atau jasmani, organik, neuromuskular, intelektual, kultural, emosional, sosial, estetika, serta membentuk sikap dan watak dengan pelaksanaan yang sistematis,

²⁹ Dini Rosdiani, *Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 109.

³⁰ *Ibid.*, h. 111.

dibentuk, diisi, serta diarahkan dengan materi pilihan agar tujuan dapat tercapai.

2. Tujuan Pendidikan Jasmani

Secara umum tujuan pendidikan jasmani tentu untuk mengembangkan kemampuan keterampilan jasmani, kebugaran, kelenturan, dan sebagainya. Menurut Nash, Bahwa tujuan pokok pendidikan jasmani ada empat yaitu: (1) perkembangan organik, (2) perkembangan neuromuskuler, (3) perkembangan penafsiran, dan (4) perkembangan emosional.³¹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah untuk memberikan perkembangan, mulai dari perkembangan organik, neuromuskuler, penafsiran dan emosional.

Sejalan dengan itu, pendapat lain juga diungkapkan oleh Brownell dan Hagman yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah sebagai berikut: (1) kesegaran jasmani (*Physical fitness*), (2) keterampilan sosial dan motorik, (3) pengetahuan dan pengertian, dan (4) kebiasaan, sikap, dan penghargaan.³²

Jika disimpulkan dari pendapat-pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah sebagai proses untuk mengembangkan pengetahuan, kesegaran jasmani, organik,

³¹ Tisnowati dan Moekarto Mirman, op. cit., h. 1.8.

³² *Ibid.*, h. 1.9.

keterampilan sosial dan motorik, neuromuskuler, perkembangan emosional, serta membentuk sikap, kebiasaan, hingga penghargaan.

3. Fungsi Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani tentu memiliki fungsi dalam pelaksanaannya bagi setiap individu. Terdapat beberapa fungsi pendidikan jasmani, yaitu:³³ (a) aspek organik, (b) neuromuskuler, (c) perseptual, (d) kognitif, (e) sosial, (f) emosional, (g) rehabilitasi.

Aspek organik, yaitu menjadikan fungsi sistem tubuh menjadi lebih baik sehingga individu dapat memenuhi tuntutan lingkungannya secara memadai serta memiliki landasan untuk pengembangan keterampilan, meningkatkan kekuatan yaitu jumlah tenaga maksimum yang dikeluarkan oleh otot atau kelompok otot, meningkatkan daya tahan yaitu kemampuan otot atau kelompok otot untuk menahan kerja dalam waktu yang lama, meningkatkan daya tahan kardiovaskuler, kapasitas individu untuk melakukan aktivitas yang berat secara terus menerus dalam waktu relatif lama, meningkatkan fleksibilitas, yaitu rentang gerak dalam persendian yang diperlukan untuk menghasilkan gerakan yang efisien dan mengurangi cedera.

Aspek neuromuskuler, yaitu meningkatkan keharmonisan antara fungsi saraf dan otot, mengembangkan keterampilan lokomotor

³³ Toto Subroto, *Strategi Pembelajaran Penjas* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hh. 1.6-1.9.

seperti: berjalan, berlari, melompat, meloncat, meluncur, melangkah, mendorong, menderap/mencongklang, bergulir, dan menarik. Mengembangkan keterampilan non-lokomotor, seperti mengayun, melengok, meliuk, bergoyang, meregang, menekuk, membongkok, mengembangkan keterampilan dasar manipulatif, seperti memukul, menendang, menangkap, berhenti, melempar, mengubah arah, memantulkan, bergulir, memvoli. Mengembangkan faktor-faktor gerak, seperti ketepatan, irama, rasa gerak, *power*, waktu reaksi, dan kelincahan. Mengembangkan keterampilan olahraga, seperti sepak bola, soft ball, bola voli, bola basket, baseball, atletik, tenis, beladiri, dan lain sebagainya. Mengembangkan keterampilan rekreasi, seperti menjelajah, mendaki, berkemah, berenang, dan lain sebagainya.

Aspek Perseptual, yaitu mengembangkan kemampuan menerima dan membedakan isyarat. Mengembangkan hubungan-hubungan yang berkaitan dengan tempat atau ruang, yaitu kemampuan mengenali objek yang berada di depan, belakang, bawah, sebelah kanan atau sebelah kiri dari dirinya. Mengembangkan koordinasi gerak visual, yaitu kemampuan mengkoordinasikan pandangan dengan keterampilan gerak yang melibatkan tangan, tubuh, dan atau kaki. Mengembangkan keseimbangan tubuh (statis, dinamis), yaitu kemampuan mempertahankan keseimbangan statis dan dinamis. Mengembangkan dominansi (*dominancy*), yaitu

konsistensi dalam menggunakan tangan atau kaki kanan/kiri dalam melempar atau menendang. Mengembangkan lateralitas (*laterality*), yaitu kemampuan membedakan antara sisi kanan atau sisi kiri tubuh dan diantara bagian dalam kanan atau kiri tubuhnya sendiri. Mengembangkan *image* tubuh (*body image*), yaitu kesadaran bagian tubuh atau seluruh tubuh dan hubungannya dengan tempat atau ruang.

Aspek kognitif, yaitu mengembangkan kemampuan menggali, menemukan sesuatu, memahami, memperoleh pengetahuan dan membuat keputusan. Meningkatkan pengetahuan peraturan permainan, keselamatan, dan etika. Mengembangkan kemampuan penggunaan strategi dan teknik yang terlibat dalam aktivitas yang terorganisasi. Meningkatkan pengetahuan bagaimana fungsi tubuh dan hubungannya dengan aktivitas jasmani. Menghargai kinerja tubuh; penggunaan pertimbangan yang berhubungan dengan jarak, waktu, tempat, bentuk, kecepatan, dan arah yang digunakan dalam mengimplementasikan aktivitas dan dirinya. Meningkatkan pemahaman tentang memecahkan masalah-masalah perkembangan melalui gerakan.

Aspek sosial, yaitu menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan dimana berada. Mengembangkan kemampuan membuat pertimbangan dan keputusan dalam situasi kelompok. Belajar

berkomunikasi dengan orang lain. Mengembangkan kemampuan bertukar pikiran dan mengevaluasi ide dalam kelompok. Mengembangkan kepribadian, sikap dan nilai agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat. Mengembangkan rasa memiliki dan rasa diterima di masyarakat. Mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang positif. Belajar menggunakan waktu luang yang konstruktif. Mengembangkan sikap yang mencerminkan karakter moral yang baik.

Aspek emosional, yaitu mengembangkan respon yang sehat terhadap aktivitas jasmani. Mengembangkan reaksi yang positif sebagai penonton, melepas ketegangan melalui aktivitas fisik yang tepat. memberikan saluran untuk mengekspresikan diri dan kreativitas. Serta menghargai pengalaman estetika dari berbagai aktivitas yang relevan.

Aspek rehabilitasi, yaitu terapi dan koreksi terhadap kelainan sikap tubuh. Rehabilitasi terhadap cacat fisik, dan penyakit fisik yang bersifat sementara. Mengkoordinasikan berbagai hambatan melalui aktivitas jasmani.

4. Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif

Pelayanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik seharusnya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik yang beragam. Begitu pula pelayanan pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus harus memenuhi kemampuan dan

kebutuhan terlebih dikarenakan memiliki hambatan yang memerlukan layanan pendidikan khusus. Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu bentuk layanan pendidikan yang berupa penyesuaian dari program pendidikan jasmani pada umumnya, sehingga kebutuhan anak berkebutuhan khusus akan pendidikan jasmani dapat terpenuhi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan.

Menurut Sherril dalam Supena dan kawan-kawan, pendidikan jasmani adaptif adalah suatu sistem penyampaian pelayanan yang komprehensif yang dirancang untuk mengidentifikasi, dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor.³⁴ Mengacu pada teori di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani adaptif merupakan sistem pelayanan pendidikan yang dibuat sebagai solusi pemecahan masalah dalam ranah psikomotor yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus.

Sejalan dengan itu Tarigan dalam buku penjaskes adaptif mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adaptif merupakan salah satu bentuk layanan dalam bidang pendidikan, sehingga potensi orang berkebutuhan khusus dapat tumbuh dan berkembang secara

³⁴ Asep Supena, dkk, *Pedoman Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Peserta Didik Autis di SMPLB* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta dengan Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), h. 18.

optimal.³⁵ Jadi, pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu bentuk layanan pendidikan yang dibuat dengan tujuan agar dapat memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus sehingga potensinya dapat tumbuh dan berkembang lebih optimal.

Winnick dalam Widati dan Murtadlo, mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah suatu program dibuat secara individual berupa kegiatan perkembangan, latihan, permainan, ritme, dan olahraga yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan jasmani untuk individu-individu yang unik.³⁶ Mengacu pada teori di atas, pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu program layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang dibuat secara individual yang mampu mengoptimalkan potensi-potensi jasmani melalui kegiatan perkembangan, latihan, permainan, ritme, dan olahraga.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu program layanan pendidikan jasmani yang diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus yang dirancang secara komprehensif agar mampu memecahkan masalah akan kebutuhan psikomotor atau jasmani melalui berbagai kegiatan jasmani

³⁵ Beltasar Tarigan, *PENJASKES ADAPTIF* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III, 19992000), h. 1.

³⁶ Ch. Sri Widati dan Murtadlo, *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007), h. 3.

yang disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus tersebut.

5. Modifikasi dalam Pendidikan Jasmani Adaptif

Perubahan atau penyesuaian pelayanan pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus perlu dilakukan agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Aspek yang dimodifikasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif adalah (1) tujuan, (2) materi/isi, (3) proses atau pelaksanaan pembelajaran, (4) evaluasi, (5) lingkungan.³⁷

Pada aspek pembelajaran, yang dirubah yaitu KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar). Perubahannya yaitu pada penurunan standar pada KI dan KD tersebut. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus tujuan pembelajarannya berbeda rumusannya dengan peserta didik reguler. perbedaan ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi. Tujuannya agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan kondisi.

Pada aspek materi tentu saja disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus yang tentu saja berbeda dengan peserta didik pada umumnya. Penetapan materi mengacu pada KI, KD, dan indikator. Tujuannya agar peserta didik dapat

³⁷ Asep Supena, dkk, op. cit., hh. 21-23.

mengikuti pembelajaran sesuai kebutuhan dan kondisi melalui materi tersebut.

Pada aspek proses pembelajaran, yang perlu dimodifikasi adalah mengacu pada indikator yang akan dicapai oleh peserta didik dengan memperhatikan materi atau bahan yang akan diajarkan. Pada proses pembelajaran ini yang dilibatkan yaitu strategi, metode, teknik, media pembelajaran, dan sumber belajar. Apa yang dibutuhkan oleh peserta didik berkebutuhan khusus tersebut perlu dipenuhi dengan melakukan modifikasi pada hal-hal tersebut.

Aspek selanjutnya yaitu evaluasi yang mana merupakan suatu proses kegiatan untuk melakukan pengumpulan informasi serta penilaian dari apa yang telah dipelajari selama proses pembelajaran. Dalam hal ini yang perlu dimodifikasi adalah konsep penilaian yang mana harus dilakukan lebih komprehensif. Evaluasi tidak hanya melihat hasil akhir saja namun juga memperhatikan nilai proses agar lebih adil terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Aspek yang terakhir yaitu lingkungan. Lingkungan pembelajaran perlu dimodifikasi agar sesuai kebutuhan, kondisi, nilai keamanan, kenyamanan, serta menyenangkan. Modifikasi tersebut dapat berupa memberikan tambahan pengamanan, menggunakan lantai yang lunak agar lebih aman, memberikan pembatas lapangan, memodifikasi ukuran gawang, dan lain sebagainya.

C. Hakikat Hambatan Penglihatan

1. Pengertian Hambatan Penglihatan

Secara umum masyarakat masih mengenal pula istilah hambatan penglihatan dengan istilah tunanetra. Hambatan penglihatan dikenal sebagai kondisi seseorang yang mengalami hambatan dalam penglihatan secara signifikan. Hambatan penglihatan tersebut juga dapat pula dikatakan sebagai kelainan visual. Hambatan penglihatan tersebut berdampak pada aktivitas yang menggunakan indera penglihatan seperti melihat benda, menonton televisi, membedakan warna, membaca, serta melihat apa yang ada di lingkungan sekitar. Sehingga dari hambatan penglihatan yang dialami seseorang tersebut memerlukan bantuan alat khusus dalam beraktivitas.

Menurut Jamaris menyatakan bahwa secara umum, kelainan visual merentang dari yang kelainan ringan sampai pada kelainan berat, bahkan sampai pada kondisi yang disebut buta.³⁸ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kondisi hambatan penglihatan atau kelainan visual tidak hanya semata-mata digolongkan pada suatu kondisi dimana seseorang tidak memiliki penglihatan sama sekali atau disebut buta, melainkan masih ada terdapat kondisi yang mana seseorang masih ada sisa penglihatan yang dikategorikan pada

³⁸ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h.211.

kondisi kelainan ringan atau bahkan hampir buta atau dikatakan kelainan berat.

Ahli lain seperti De Mott dalam pengantar pendidikan luar biasa, mengemukakan bahwa istilah buta diberikan kepada orang yang sama sekali tidak memiliki penglihatan atau yang hanya memiliki persepsi cahaya, sedangkan orang yang kurang lihat (*low vision*) adalah mereka yang memiliki tingkat ketajaman penglihatan sentral antara 20/70 dan 20/200 feet.³⁹ Berdasarkan teori di atas maka dapat dikatakan bahwa hambatan penglihatan tidak hanya kondisi dimana seseorang tidak memiliki penglihatan sama sekali, namun kondisi yang masih mampu membedakan persepsi cahaya, masih ada sisa penglihatan namun tidak mampu membaca tulisan huruf awas dengan ukuran pada umumnya, atau mampu membaca huruf pada umumnya melalui jarak yang sangat dekat, juga digolongkan sebagai hambatan penglihatan berdasarkan patokan-patokan tersebut.

Menurut ahli seperti salah satunya yang dikemukakan oleh Scholl dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra bahwa orang yang memiliki kebutaan menurut hukum (*legal blindness*) apabila ketajaman penglihatan sentralnya 20/200 feet atau kurang pada penglihatan terbaiknya setelah dikoreksi dengan kacamata atau

³⁹ IG. A. K. Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 4.4.

ketajaman penglihatan sentralnya lebih dari 20/200 feet, tetapi ada kerusakan pada lintang pandangannya sedemikian luas sehingga diameter terluas dari lintang pandangannya membentuk sudut yang tidak lebih besar dari 20 derajat pada mata terbaiknya.⁴⁰ Jadi hambatan penglihatan menurut Scholl dapat dikatakan berdasarkan hukum atau *legal blindness* bahwa jika orang pada umumnya mampu melihat suatu benda pada jarak 200 feet, namun jika kondisi penglihatan hanya mampu melihat pada jarak 20 feet maka dapat digolongkan hambatan penglihatan, selain itu dapat dikatakan hambatan penglihatan tidak hanya terjadi pada pandangan ke depan, namun juga kondisi terbatas pandangannya ke arah sisi-sisi pandangan seperti ke samping, atas, dan bawah mata sehingga diameter lintang pandangannya tidak seluas pandangan orang pada umumnya. Teori di atas mengacu pada kondisi hambatan penglihatan yang masih ada sisa penglihatan atau persepsi cahaya.

Terdapat pula definisi yang didasarkan pada pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Baraga dalam pengantar pendidikan luar biasa, bahwa anak yang mengalami ketidakmampuan melihat adalah anak yang mempunyai gangguan atau kerusakan dalam penglihatannya sehingga menghambat prestasi belajar secara optimal,

⁴⁰ Asep AS. Hidayat dan Ate Suwandi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra* (Jakarta Timur: Luxima, 2013), h.6.

kecuali jika dilakukan penyesuaian dalam metode-metode penyajian pengalaman belajar, sifat-sifat bahan yang digunakan, dan/atau lingkungan belajar.⁴¹ Jadi, jika dikaji dalam segi pendidikan mengacu pada prestasi belajar serta pelayanan pendidikannya. Kondisi dimana seseorang mengalami gangguan penglihatannya sehingga dalam pembelajaran memerlukan pelayanan pendidikan khusus sesuai kebutuhannya.

Sejalan dengan definisi-definisi diatas, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus tunanetra, menyebutkan bahwa anak tunanetra secara umum diartikan adalah anak yang tidak dapat melihat (buta) atau anak yang tidak cukup jelas penglihatannya, sehingga walaupun telah dibantu dengan kacamata ia tidak dapat mengikuti pendidikan dengan menggunakan fasilitas yang umum dipakai oleh anak awas.⁴²

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan penglihatan adalah kondisi dimana seseorang mengalami hambatan penglihatan baik dalam kondisi tidak memiliki sisa penglihatan sama sekali, masih mampu membedakan persepsi cahaya, masih memiliki sisa penglihatan dengan standar pengukuran yang telah ditentukan, yang mana dari kondisi tersebut berdampak

⁴¹ IG. A. K. Wardani, dkk, *op. cit.*, h. 4.5.

⁴² Asep AS. Hidayat dan Ate Suwandi, *op. cit.*, h. 6.

pada prestasi belajar sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus.

2. Klasifikasi Hambatan Penglihatan

Hambatan penglihatan merupakan kondisi seseorang mengalami masalah atau hambatan pada fungsi penglihatannya yang sudah dikoreksi dengan alat bantu namun tetap membutuhkan layanan pendidikan khusus. Hambatan penglihatan dapat diklasifikasikan berdasarkan tiga hal, yaitu berdasarkan tingkat ketajaman penglihatan, saat terjadinya hambatan penglihatan, serta adaptasi pendidikannya.⁴³

Berikut pengklasifikasian hambatan penglihatan:

Pertama jika dilihat berdasarkan tingkat ketajaman penglihatan, yaitu dinyatakan dari segi penglihatannya baik masih ada sisa penglihatan maupun sudah tidak ada sisa penglihatan. Keadaan kurang lihat (*low vision*) merupakan kondisi hambatan penglihatan yang jika diukur tingkat ketajaman penglihatannya 6/20m-6/60m atau 20/70 feet-20/200 feet. Pada taraf ini kondisi masih mampu melihat dengan bantuan alat khusus. Selanjutnya hambatan penglihatan dengan ketajaman penglihatan antara 6/60 m atau 20/200 feet atau kurang, kondisi ini dapat dikatakan hambatan penglihatan berat atau secara umum sudah dikatakan buta (*blind*) yang mana kondisi ini

⁴³ IG. A.K. Wardani, dkk, *op. cit.*, hh. 4.5-4.9.

masih mampu melihat gerakan atau hanya masih mampu membedakan terang gelap. Kondisi yang terakhir adalah sudah tidak ada sisa penglihatan yang mana sudah tidak mampu melihat rangsangan cahaya, atau melihat apapun. Kondisi ini sering dikatakan buta total (*tottaly blind*).

Kondisi selanjutnya berdasarkan saat terjadinya hambatan penglihatan, yaitu dilihat dari kapan terjadinya kondisi hambatan penglihatan tersebut. Dimulai dari kondisi sebelum dan sejak lahir yang mana kondisi ini dialami pada saat dalam kandungan atau sebelum usia satu tahun. Kemudian hambatan penglihatan yang terjadi saat usia bayi yang mana kondisi tersebut terjadi pada seseorang saat usia sekitar satu sampai lima tahun. Lalu hambatan penglihatan yang terjadi saat usia sekolah yang dialami sekitar usia 6-12 tahun dan pada usia ini anak sebelumnya sudah pernah memiliki kesan-kesan visual dan akan cukup berat menghadapinya karena usianya merupakan usia bermain. Selanjutnya pada usia remaja yang mana hambatan penglihatan dialami pada usia 13-19 tahun dan pada kondisi ini juga akan berat dihadapi karena sebelumnya pernah memiliki kesan visual. Ketika dewasa, seseorang juga mungkin saja mengalami hambatan penglihatan yang rentang usianya 19 tahun ke atas. Pada kondisi tersebut selanjutnya memerlukan layanan khusus baik dari pendidikan, karir, keterampilan dan sebagainya.

Kemudian yang terakhir berdasarkan adaptasi pendidikan, yaitu didasarkan pada penyesuaian pendidikan khusus yang sangat penting dalam membantu mereka belajar atau diperlukan dalam menentukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan penglihatannya. Klasifikasi tersebut dikemukakan oleh Kirk yaitu: 1) ketidakmampuan melihat taraf sedang (*moderate visual disability*) yang mana pada taraf ini dapat melakukan tugas-tugas visual menggunakan alat bantu khusus dan dibantu dengan pemberian cahaya yang cukup. 2) ketidakmampuan melihat taraf berat (*severe visual disability*), pada taraf ini memiliki kemampuan penglihatan yang kurang baik atau kurang akurat meskipun dengan alat bantu visual dan modifikasi sehingga membutuhkan banyak waktu dan energi dalam melakukan tugas-tugas visual. 3) ketidakmampuan melihat taraf berat (*profound visual disability*), yaitu pada taraf ini tidak dapat menggunakan penglihatannya sebagai alat pendidikan sehingga indra peraba dan pendengaran memegang peranan penting dalam menempuh pendidikannya.

3. Karakteristik Hambatan Penglihatan

Setiap manusia memiliki karakteristik yang umumnya melekat pada diri tersebut. Bagi yang mengalami hambatan penglihatan tentu terdapat karakteristik umum yang dikenali dari hambatan penglihatan

tersebut. Karakteristik tersebut muncul sebagai dampak dari kondisi yang dialami oleh yang mengalami hambatan penglihatan. Karakteristik yang muncul dapat dilihat dari berbagai aspek.

Jika karakteristik dilihat dalam aspek akademik, hambatan penglihatan tentu memiliki perbedaan kebutuhan dan cara dalam pelaksanaan pendidikan. Kemudian dari adanya hambatan penglihatan tersebut, individu dengan hambatan penglihatan mengalami ketertinggalan dalam proses pembelajaran tersebut. Seperti menurut Bateman dalam Wardani, mengemukakan bahwa dari hasil penelitian, diperoleh beberapa fakta yang memberikan kesan bahwa anak tunanetra baik yang kurang lihat maupun buta, ketinggalan dari temannya yang awas.⁴⁴ Ketinggalan yang dialami anak dengan hambatan penglihatan tersebut berupa pengalaman belajar serta prestasi belajar jika dibandingkan dengan anak pada umumnya. Namun sangat memungkinkan bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan untuk akhirnya menyesuaikan dan mampu bersaing dengan peserta didik pada umumnya.

Karakteristik kepribadian dan sosial dari hambatan penglihatan pun memiliki ciri khas. Karakteristik kepribadian dan sosial tersebut muncul dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Memang benar jika dikatakan bahwa karakteristik tersebut terjadi dikarenakan hambatan

⁴⁴ IG. A.K. Wardani, dkk, *op. cit.*, h. 4.20.

penglihatannya, namun hal lain di luar anak yang mengalami hambatan penglihatan tersebut dapat mempengaruhi pribadi dan sosialnya. Berkaitan dengan hal itu Hallahan & Kauffman dalam Wardani mengemukakan bahwa hasil penelitian tidak menunjukkan bahwa anak tunanetra secara umum tidak dapat menyesuaikan diri (*maladjusted*) sehingga dapat disimpulkan bahwa masalah kepribadian bukan merupakan sifat/pembawaan dari ketunanetraannya.⁴⁵ Beberapa literatur yang terdapat dalam buku pengantar pendidikan luar biasa, mengemukakan bahwa karakteristik yang mungkin terjadi pada anak dengan hambatan penglihatan yang tergolong buta sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari kebutaannya adalah (1) curiga pada orang lain; (2) mudah tersinggung; (3) ketergantungan pada orang lain.⁴⁶

Karakteristik hambatan penglihatan dalam aspek fisik/ sensoris dan motorik/perilaku juga dapat dinilai secara umum. Anak dengan hambatan penglihatan memiliki hambatan pada penglihatan, namun hambatan yang terjadi tidak hanya pada aktivitas penglihatan, juga dapat terjadi pada fisik dan motorik/perilakunya. Pada aspek fisik dan sensoris, karakteristik hambatan penglihatan khususnya pada mata nampak berbeda dengan pada umumnya. Ada yang tidak berbentuk

⁴⁵ *Ibid.*, h. 4. 22.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 4. 23.

bola mata secara utuh, ada yang warna bola mata hampir putih atau putih menyeluruh, dan bola mata agak menonjol keluar. Namun terdapat pula yang secara anatomis seperti mata pada umumnya, tetapi kalau sudah bergerak akan tampak bahwa dia mengalami hambatan penglihatan. Sikap tubuh anak dengan hambatan penglihatan juga kurang lentur atau agak kaku yang mana terjadi karena mereka tidak memperoleh persepsi yang cukup tentang sikap tubuh yang baik. Hambatan penglihatan juga memiliki kepekaan indra yang kuat misal pada perabaan dan pendengaran. Hal itu dikarenakan anak dengan hambatan penglihatan melatih lebih dalam kemampuan indra lainnya karena mendapat hambatan pada indra penglihatannya.

Jika dilihat pada aspek motorik/perilaku, anak dengan hambatan penglihatan menunjukkan karakteristik-karakteristik yaitu gerakannya yang agak kaku dan kurang fleksibel saat aktivitas motorik seperti berjalan, berlari, dan melompat. Lalu berperilaku stereotipe, yaitu perilaku yang suka mengulang-ulang gerakan tertentu, seperti mengedip-ngedipkan mata, menggosok-gosok mata, dan menepuk-nepuk tangan. Namun beberapa tahun lalu perilaku seperti itu disebut *blindism* karena ada pemikiran bahwa perilaku tersebut hanya dimanifestasikan oleh orang buta (*blind*) saja. Selain karakteristik tersebut, aktivitas-aktivitas motorik pada anak yang mengalami hambatan penglihatan yang tergolong kurang lihat (*low vision*) sering

menunjukkan sikap seperti selalu melihat benda dengan memfokuskan pada titik benda yang umunya sampai mengertukan dahi, memiringkan kepala apabila akan memulai suatu pekerjaan sebagai bentuk mencoba menyesuaikan cahaya, dan mengikuti arah gerak benda yang ada di depannya sampai benda tersebut tak nampak lagi.

4. Dampak Hambatan Penglihatan

Secara sederhana, menurut Santoso dan Supena berbagai dampak hambatan penglihatan pada anak dapat dibedakan berdasarkan aspek perkembangan, yaitu:⁴⁷ (1) perkembangan fisik dan motorik, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan bahasa dan komunikasi, (4) perkembangan sosio-emosional, dan (5) perkembangan perilaku.

Anak usia dini yang lahir dengan hambatan penglihatan, kemampuan mereka dalam menangkap berbagai stimulasi dari lingkungan sekitarnya menjadi sangat berkurang karena penglihatan merupakan sarana utama untuk menangkap berbagai stimulasi tersebut anak usia dini dengan hambatan penglihatan harus mengoptimalkan indera lain selain indera penglihatan untuk menerima stimulus, rangsangan, atau informasi dari lingkungannya.

Anak yang mengalami hambatan penglihatan akan memiliki

⁴⁷ Budi Santoso dan Asep Supena, *Pengantar Pendidikan Anak dengan Hambatan Penglihatan* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan, 2015). h. 35.

tingkat kemampuan pengetahuan yang rendah tentang detail suatu objek. Kesadaran hubungan antara objek dengan hal lain juga sangat sulit dimaknai oleh anak dengan hambatan penglihatan. Kemampuan anak dengan hambatan penglihatan dalam hal penalaran verbal tampak mengalami keterlambatan dibandingkan anak awas lainnya.

Pada masa awal usia anak, mereka yang awas akan menunjukkan senyum timbal balik antara mereka dengan ibunya, dan hal ini merupakan awal dari keterikatan, pengakuan, dan komunikasi. Anak hambatan penglihatan umumnya baru bisa menunjukkan senyum akan pada usia 2 bulan, dan senyum yang ditunjukkan ini bukan merupakan senyum timbal balik dari respon senyum yang diberikan ibunya, melainkan sebagai pengakuan atas suara ibunya yang bisa didengarnya atau sebagai respon dari adanya rangsangan non-visual, misalnya pada saat ibunya menggelitiknya secara teratur.

Dalam beberapa tahun kemudian, anak yang mengalami hambatan penglihatan akan menunjukkan keterlibatan emosional cenderung monoton, tidak mudah tertarik dengan kondisi lingkungan sekitarnya, non komunikatif, dan kurang informasi tentang dasar-dasar bermain dengan teman-temannya. Akibatnya, dia dapat dikucilkan atau dijauhi oleh teman-temannya dan ditolak, bahkan hal ini juga bisa diperburuk dengan sikap membatasi dan melindungi anak secara berlebihan (*overprotected*) dari orang tua atau anggota keluarga

lainnya yang memberikan perawatan dan perlindungan pada anak (*caregiver*).

Beberapa anak dengan mengalami hambatan penglihatan sering menunjukkan perilaku stereotip, sehingga menunjukkan perilaku yang tidak semestinya. Sebagai contoh mereka sering menekan matanya, membuat suara dengan jarinya, menggoyang-goyangkan kepala dan badan, atau berputar-putar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh informasi secara akurat dan mendalam terkait strategi pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta, yang mana cangkupan penelitiannya meliputi:

1. Mengungkap fakta tentang perencanaan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di kelas VI SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta.
2. Mengungkap fakta tentang proses pelaksanaan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di kelas VI SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta.
3. Mengungkap fakta tentang evaluasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di kelas VI SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta.
4. Mengungkap fakta tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan

kesehatan di kelas VI SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta.

B. Pendekatan Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan sifat dan situasi atau tempat pada waktu penelitian itu dilakukan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, yaitu peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena dengan menggunakan metode ini maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 15.

C. Latar Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta, yang beralamat di Jl. Pertanian Raya, Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Karena SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta merupakan SLB percontohan tingkat nasional yang fasilitas dan sumber daya guru yang memadai.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester atau kurang lebih lima bulan. Adapun tahapan penelitian sebagai berikut:

a. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan dimulai dengan menyusun proposal penelitian yang dikonsultasikan dan disetujui oleh dosen pembimbing. Peneliti mengurus surat perizinan untuk memasuki latar penelitian secara resmi.

b. Tahap lapangan

Pada tahap lapangan, peneliti awalnya melakukan observasi lapangan guna memperoleh gambaran umum tentang strategi pembelajaran PJOK untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan di SLB A Pembina Tingkat Nasional, Lebak Bulus, Jakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi.

c. Tahap penyusunan laporan

Setelah mengumpulkan data, selanjutnya peneliti mulai menganalisis data yang telah diperoleh dari lapangan yang terdiri dari catatan wawancara, catatan observasi, serta pemeriksaan dokumen. Tahap akhir dari penelitian ini adalah penyusunan dan penyerahan laporan hasil penelitian.

D. Data dan Sumber data

1. Data

Data yang diambil yaitu mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi tentang strategi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas VI SLB A Pembina Tingkat Nasional, Lebak Bulus, Jakarta. Data yang terkumpul bersifat deskriptif dan dapat berupa dokumen pribadi, catatan lapangan, perkataan dan tindakan responden serta gambar atau dokumentasi yang diperoleh saat penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik dengan hambatan penglihatan Kelas VI SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta, sebagai

subyek dari penelitian yang mengikuti pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

- b. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sebagai informan utama yang memberikan pembelajaran pendidikan jasmani untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas VI SLB A Pembina Tingkat Nasional.
- c. Kepala sekolah sebagai informan pendukung yang memberikan paparan dan penjelasan mengenai pelaksanaan kurikulum pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SLB A Pembina Tingkat Nasional.
- d. Kegiatan yang diteliti adalah kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta.

E. Prosedur Pengumpulan dan Perekam Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan pada kegiatan peserta didik pada saat pembelajaran PJOK yang diberikan oleh guru PJOK, baik secara teori maupun praktek. Tujuan dari

observasi ini adalah untuk melakukan pengamatan kemudian membuat catatan lapangan atau kesimpulan dari hasil observasi yang telah dilakukan dan kemudian diolah menjadi sebuah data. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi aktif. Dalam hal ini peneliti mengamati apa yang dikerjakan subyek, menyimak apa yang diucapkan, dan ikut berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

2. Wawancara

Pada penelitian ini, untuk melengkapi data penelitian, peneliti juga melakukan wawancara. Tujuan dilaksanakannya wawancara adalah untuk mengkonstruksikan mengenai kejadian atau proses, memperluas informasi yang dibutuhkan guna dijadikan dan diolah menjadi data yang akurat.

Penelitian ini melakukan wawancara dengan dua cara sesuai dengan Esterberd yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur ditujukan kepada guru dengan pertanyaan instrumen sebagai pedoman wawancara. Sedangkan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara dilakukan secara bebas tanpa pedoman wawancara namun tersusun secara sistematis.²

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 15.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pendukung dan untuk mempertegas data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang diperoleh pada penelitian ini berupa dokumentasi foto, rekaman, dan catatan lapangan yang dikumpulkan sehingga dapat dijadikan sumber data yang digunakan sebagai bahan analisis.

F. Instrumen Penelitian Kualitatif

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian dalam bentuk pedoman penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terlampir pada bagian lampiran. Instrumen tersebut sebagai pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian dan disesuaikan dengan kondisi saat penelitian.

G. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menyatakan analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.³

³ *Ibid*, hh. 337-345.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya banyak dan segera dilakukan analisis data melalui reduksi data yaitu dengan membuat ringkasannya, membuang yang tidak perlu, dan membuat kategori. Untuk membantu pereduksian data dapat menggunakan kode-kode tertentu pada data.

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian ini bersifat naratif untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi. Peneliti menyajikan data dengan mendeskripsikan data secara menyeluruh.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, peneliti menarik kesimpulan dari data hasil penelitian yang diperoleh. Makna atau arti yang muncul dari kesimpulan tersebut diuji kebenarannya sehingga data yang dihasilkan akan valid.

H. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pada pengamatan ini bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan dilakukan secara berkala dan rinci setiap kegiatan yang berkaitan dengan semua aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan berlangsung.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu yang berguna sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi yang dilakukan pada penelitian ini ada triangulasi teknik, dan sumber data. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menyatakan hal yang sama dengan cara yang berbeda yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi sumber adalah triangulasi untuk mencari data yang sama dengan sumber yang berbeda dalam penelitian ini sumber yang berbeda adalah guru pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dan kepala sekolah SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta, kemudian peneliti membandingkan dan menarik

kesimpulan terhadap data yang diperoleh dari guru pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dan kepala sekolah SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta

a. Profil Sekolah

SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta adalah lembaga pendidikan formal yang khusus melayani peserta didik hambatan penglihatan yang diresmikan pada tanggal 9 Desember 1981 oleh Presiden Republik Indonesia saat itu adalah Jenderal Soeharto. Peresmian lembaga tersebut sekaligus sebagai puncak acara kegiatan Internasional Penyandang Cacat (TICA) PBB. Pembukaan sekolah ini merupakan realisasi dari salah satu program Nasional dalam usaha peningkatan mutu pendidikan peserta didik hambatan penglihatan.

Untuk memberikan pelayanan pendidikan yang lebih baik bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan, kini sedang dikembangkan pendidikan inklusif. Oleh karena itu untuk mendukung terlaksananya pendidikan Indklusif khusus bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan, maka peranan SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta sebagai lembaga sekolah diperkuat dengan tugas lain yaitu sebagai Pusat Sumber yakni memberikan kesempatan bagi peserta didik hambatan penglihatan yang sudah diberikan bekal pendidikan di SLB A

Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta, untuk mengenyam pendidikan lanjut di sekolah-sekolah reguler dan berbaur bersama peserta didik lainnya.

SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta beralamat di Jalan Pertanian Raya, Lebak Bulus, Kecamatan Cilandak Kota Administratif Jakarta Selatan, Propinsi DKI Jakarta. Berdiri di atas tanah milik pemerintah dengan luas 32767 M².

SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta dipimpin oleh kepala sekolah yaitu Drs. Triyanto Murjoko, M.Pd. dengan pendidikan akhir S2. Jumlah guru di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta adalah 41, jumlah pegawai tata usaha 4 orang, kemudian jumlah peserta didik 52, dan jumlah penjaga sekolah 1 orang. Adapun visi misinya: "Terwujudnya Siswa yang Berprestasi dan Berakhlak Mulia". Kemudian SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta juga memiliki kerjasama yaitu di antaranya Puskur, Hellen Keller Indonesia, Citi Bank, UIN, UNJ, UI, dan Direktorat PLB.

b. Layanan Pendidikan

Dalam memberikan layanan pendidikan pada program pendidikannya kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP dan kurikulum 2013. Adapun kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pukul 07.00 WIB hingga pukul 11.00 WIB untuk kelas I sampai kelas IV. Kemudian kelas IV sampai VI kegiatan belajar mengajarnya dilaksanakan

pukul 07.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB. Sedangkan jenjang SMP dan SMA, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pukul 07.00 WIB hingga pukul 13.30 WIB. Aktivitas belajar dilaksanakan selama 5 hari dalam sepekan yaitu hari Senin sampai Jum'at.

SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta juga memiliki program ekstrakurikuler yaitu kegiatan pramuka, pelatihan musik angklung, dan tenis meja. Untuk kegiatan pramuka dilaksanakan setiap hari Rabu yaitu pada jam pertama pelajaran. Kemudian untuk pelatihan musik angklung, dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 13.00 sampai 14.30. lalu untuk latihan tenis meja setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis.

c. Fasilitas Sekolah

Berikut ini merupakan fasilitas di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta terdiri ruang guru, ruang belajar yaitu berjumlah 16 ruang, ruang ketrampilan, ruang PKG (*Resource Center*), aula (gedung pertemuan), ruang bimbingan dan konseling, ruang asesmen kemudian terdapat unit gedung olahraga dan latihan orientasi-mobilitas, unit produksi buku, *playground*, ruang laboratorium *low vision*, unit pelayanan dini dan Taman kanak-kanak, dan ruang perpustakaan.

d. Profil Kelas

Berikut ini akan dideskripsikan profil kelas VI SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta, di mana pada kelas tersebut peneliti melakukan pengamatan mengenai pelaksanaan pembelajaran

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Berikut adalah penjabarannya:

Pembelajaran PJOK bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan kelas VI di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta dalam pelaksanaannya adalah satu kali pertemuan dalam satu pekan, yakni pada hari Senin pukul 07.30-09.00 setelah upacara bendera. Untuk wali kelas VI adalah Ibu Tifa Fitria Savitri, S.Pd., yang juga merangkap sebagai guru kelas bagi peserta didik kelas VI. Pembelajaran PJOK di kelas VI dibimbing oleh Pak Drs. Adjar Agus Budijanto yang memiliki panggilan akrab Pak Agus.

e. Profil Peserta didik

Jumlah peserta didik di kelas VI adalah lima peserta didik diantaranya empat laki-laki dan satu perempuan, berikut adalah profil mereka: Bayu Nanda Bima (laki-laki) biasa dipanggil Bayu, Ibrahim Bikhrohman (laki-laki) biasa dipanggil Baim, Nauval Attalah (laki-laki) biasa dipanggil Nauval, Maksum Intikom (laki-laki) biasa dipanggil Inti, dan Rika Alifiya Putri (perempuan) biasa dipanggil Rika.

f. Profil Informan

Pada penelitian ini agar peneliti memperoleh data-data yang diperlukan maka peneliti mencatat maupun mendokumentasikan secara seksama ketika proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan

kesehatan sedang berlangsung. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa sumber informan yakni sebagai berikut:

a) Kepala Sekolah, yaitu dengan Bapak Drs. Tri Murjoko M.Pd. Beliau memiliki panggilan akrab Bapak Tri, sebelum mendapat amanah sebagai kepala sekolah Bapak Tri mengemban amanah sebagai guru kelas dan koordinator bidang kepesertadidikan.

b) Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, yaitu Pak Drs. Adjar Agus Budijanto. Beliau memiliki panggilan akrab Pak Agus. Pak Agus adalah guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang mengajarkan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan bagi peserta didik kelas VI di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta. Pak Agus sudah mengajar PJOK di sekolah tersebut sejak tahun 2009 hingga saat ini. Pendidikan terakhir adalah sarjana pendidikan luar biasa tahun 1993.

2. Deskripsi Data Penelitian

a. Perencanaan Pembelajaran

Sebelum melakukan pembelajaran, guru tentunya akan menyiapkan serangkaian perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan tersebut akan menentukan apa yang akan diajarkan kepada peserta didik nantinya. Pada bagian ini akan dibahas mengenai perencanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan

Kesehatan Kelas VI yang terdiri atas beberapa indikator yaitu penetapan tujuan, penyusunan metode, materi, dan media, dan perencanaan tes.

1) Penetapan Tujuan

Pada awal proses pembelajaran, penentuan perencanaan pembelajaran guru diawali dengan membuat Silabus dan RPP sebagai bentuk persiapan guru sebelum nantinya melaksanakan pembelajaran. Bentuk Silabus dan RPP yang dibuat oleh guru diantaranya terdapat standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran secara umum, materi, metode, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber serta media pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Kurikulum yang digunakan pada pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yaitu KTSP. Didukung dari RPP dan Silabus yang diperoleh **(CD.D1.I1)**. Dokumentasi berupa silabus dan RPP tersebut peneliti peroleh dari guru PJOK yang diberikan dalam bentuk *soft copy*. Guru cukup tertib dalam administrasi karena memiliki silabus dan RPP yang bentuknya terstruktur hingga ke bagian penilaian hasil belajar. Silabus dan RPP tersebut dibuat oleh guru pada awal tahun pelajaran. Jika diamati, Silabus dan RPP yang dibuat oleh guru berkesinambungan, apa yang tertuang dalam Silabus seperti SK dan KD, ketika diturunkan menjadi RPP maka di dalamnya pun tertuang pula apa yang sebelumnya sudah direncanakan di silabus. Dalam hal ini guru sudah merencanakan

cukup matang dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

Pada perencanaan pembelajaran baik di silabus maupun RPP, guru mencantumkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran secara umum merupakan aspek yang diambil dari Standar Kompetensi. Dalam menetapkan tujuan pembelajaran secara umum tersebut guru mengacu pada kurikulum, informasi tersebut diperoleh dari hasil wawancara guru

“Tujuan umum kan SK, Standar Kompetensi, dijabarkan ke materi, terus dicari lagi indikatornya. Dulu SK itu kan TIU, Tujuan Instruksional Umum, KD kan TIK, Tujuan Instruksional Khusus. Berubah nama aja, intinya itu tujuannya. (CWGP.I1.1)”

Sehingga guru menyatakan bahwa tujuan umum itu sebenarnya adalah Standar Kompetensi atau dahulunya bernama Tujuan Instruksional Umum (TIU), jadi guru beranggapan bahwa tujuan umum yang perlu dicapai peserta didik dilihat dari SK.

Ketertiban dalam administrasi guru tersebut terawasi dengan baik oleh sekolah karena guru berkoordinasi dengan bidang kurikulum, guru-guru lain hingga kepala sekolah yang mana kepala sekolah juga mengadakan pengawasan berkala sebagai fungsi supervisi kepala sekolah untuk menilai kinerja guru. Berikut kutipan keterangan hal tersebut.

“Saya patokannya kurikulum sih fik. Tapi ya tentu koordinasi dengan pihak sekolah, kepala sekolah, bidang kurikulum,

membicarakan bagaimana kurikulum yang akan digunakan, program kedepannya. (CWGP.I1.4)”

“Sekolah tentu mengadakan koordinasi kepada para guru dalam banyak hal, menyusun program yang akan diberikan kepada siswa yaitu program tahunan dan program semester. Misal pada tujuan pembelajaran tersebut, tentu sekolah berkoordinasi kurikulum apa yang akan dipakai, bagaimana tujuannya, media, materi, indikator yang akan diberikan kepada siswa. Koordinasi lainnya seperti melakukan pemantauan, penilaian kinerja guru, atau juga pengecekan apakah ada permasalahan dalam pembelajaran. Pemantauan semacam itu juga disebut sebagai fungsi supervisi. (CWKS.I1.4)”

Guru dengan pihak sekolah berkoordinasi dalam perencanaan pembelajaran dan terawasi pula oleh pimpinan sekolah yaitu kepala sekolah guna menjalankan tugas supervisi kepala sekolah.

Hambatan peserta didik yang ada di kelas VI yaitu 1 peserta didik dengan hambatan pengelihatian total, 2 peserta didik dengan hambatan penglihatan sebagian/*low vision* (sisa cahaya), 2 peserta didik dengan hambatan pengelihatian sebagian yang masih tergolong jauh. Namun, di dalam menetapkan tujuan pembelajaran guru tidak membedakan tujuan pembelajaran antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya walaupun mereka mempunyai hambatan yang berbeda-beda. Didukung dengan wawancara guru.

“Sebenarnya sama, tapi aplikasi di lapangan yang dibedakan (CWGP.I1.2)”

Pada pelaksanaannya guru akan memberikan pelayanan secara individual sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing, namun tujuannya dibuat secara umum.

Penetapan tujuan khusus merupakan bagian dari Kompetensi Dasar (KD) yang dahulunya dinamakan Tujuan Instruksional Khusus. Setelah itu kemudian di jabarkan ke aspek lainnya seperti indikator, materi, metode dan media. Dalam penetapannya guru mengacu pada kurikulum KTSP sebagai referensi kemudian dikembangkan. Didukung dari hasil wawancara guru.

“Ya dari kurikulum itu, kalau tujuan khusus kan TIK, yang sekarang KD yang harus dilaksanakan. Ya jadi bagaimana kurikulumnya, dilihat dulu dari kurikulumnya. (CWGP.11.5)”

Pada tujuan pembelajaran di dokumentasi RPP guru menyusun secara umum dengan nama tujuan pembelajaran **(CD.D1.I1)**.

Guru tidak membedakan tujuan khusus untuk peserta didik dengan hambatan *low vision* dengan peserta didik dengan hambatan total, namun penerapan pembelajaran ke masing-masing peserta didik yang dibedakan sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Guru tidak membuat tujuan khusus secara rinci untuk masing-masing peserta didik. Hal itu didukung dengan Silabus dan RPP yang di dalamnya tidak tertera dan pernyataan dari guru.

"Sama, dilaksanakannya saja yang berbeda (CWGP.11.6)"

Guru juga tidak membuat program secara khusus atau individual (PPI), namun dalam wawancara yang telah dilakukan terhadap guru PJOK yang menuturkan bahwa idealnya perlu dibuatkan, namun guru hanya membuat secara umum atau RPP.

"Kalau PPI untuk PJOK idealnya ada, tapi saya membuat RPP saja, pelaksanaannya saya individualisasikan, karena kan mereka kemampuannya tidak sama (CWGP.11.9)"

Pernyataan tersebut pun diperkuat oleh kepala sekolah.

"Kalau PPI disini belum ada ya, baru RPP saja. (CWKS.11.9)"

Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa timbul pertanyaan mengapa guru tidak membuat PPI padahal guru sadar bahwa sekiranya PPI tersebut lebih baik jika dibuat. Pihak sekolah pun tidak menuntut guru untuk membuat PPI dan guru berpendapat yang terpenting pelaksanaannya sesuai kemampuan peserta didik masing-masing. Namun dirasa lebih tepat jikalau sekolah membuatkan PPI agar pelayanan pembelajaran sesuai masing-masing peserta didik lebih terencana dan juga karena SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta merupakan sekolah bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan sebagai sekolah percontohan.

2) Penyusunan Materi Pembelajaran

Pada hasil pengamatan dari wawancara terhadap guru PJOK, pada menetapkan materi guru mengacu pada kurikulum dan disertai penambahan referensi materi lain dari sekolah umum, buku panduan, dan modul yang selanjutnya guru dituntut kreatif dalam pemberian materi.

Sesuai dengan materi yang terdapat pada dokumentasi pada Silabus **(S.I2.A3)** dan RPP **(R.I2.A3)**, guru tidak membuat perbedaan terhadap materi yang diberikan oleh peserta didik dengan hambatan pengelihatian total atau hambatan pengelihatian sebagian (*low vision*). Mengenai hal berdasarkan perbedaan kondisi hambatan penglihatan, materi tidak perlu dibedakan karena tidak berpengaruh dan yang perlu dibedakan yaitu bagaimana penyampaiannya kepada peserta didik.

“Tidak ada perbedaan materi untuk peserta didik low vision atau bagi peserta didik totally blind. Hanya saja jika dalam pelaksanaannya guru memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang berbeda-beda. (CW.I2.2)”

Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara yang mana guru menyatakan tidak terdapat perbedaan materi bagi peserta didik yang hambatan penglihatan total maupun yang *low vision* akan tetapi dibedakan pemberian pelayanan pembelajarannya.

3) Penyusunan Metode Pembelajaran

Pada aspek teknik pembelajaran guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik. Setelah diberikan

penjelasan peserta didik langsung melakukan gerakan. Karena tidak dapat dilakukan jika hanya dengan berbicara saja, maka peserta didik juga harus mempraktikkan secara langsung. Hal tersebut didukung dengan wawancara yang diinformasikan guru.

“Ya kalau metode belajar yang sering ya praktik langsung. (CWGP.I2.3)”

Metode langsung mempraktikkan memungkinkan peserta didik dengan hambatan penglihatan mendapatkan pengalaman secara individual dan nyata serta langsung. Data yang didapat dari dokumentasi berupa silabus dan RPP **(R.I2.A4)**, metode yang digunakan yaitu ceramah, praktik, tanya jawab, dan demonstrasi. Pada metode ceramah dan tanya jawab pun dibutuhkan dalam pemberian materi bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan, namun jika tidak diiringi dengan demonstrasi serta praktik maka peserta didik belum mengalami secara langsung. Guru bertindak sebagai model dan fasilitator bagi peserta didik.

“Teknisnya kita pikirkan bahwa kan tidak bisa hanya verbal untuk mengajar PJOK ke tunanetra, jadi kita tetapkan dengan menggunakan praktik langsung, guru harus jadi model, fasilitator, harus melakukan. Kalau lari harus ikut pegangin, mau lari harus jadi model, mau menendang harus jadi model. (CWGP.I2.5)”

Hal tersebut dinilai tepat bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan, karena jika guru hanya mengarahkan bentuk gerakannya saja tanpa sentuhan langsung pada diri peserta didik, maka kurang menyeluruh.

Untuk pelayanan guru dalam memberikan metode atau teknik mengajar , guru menyamakan metode dan teknik mengajar yang akan digunakan untuk semua peserta didik baik peserta didik *low vision* atau hambatan penglihatan total.

“Metode ya sama-sama praktik. Bentuk penyampaiannya kita sampaikan sesuai kemampuan anak masing-masing. (CWGP.I2.4)”

Pembedaanya terletak pada penerapannya yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik dan bukan hanya dari perbedaan kemampuan penglihatan saja.

4) Penyusunan Media Pembelajaran

Pada aspek perencanaan untuk media pembelajaran sesuai dengan beberapa dokumentasi RPP **(R.I2.A5)** yaitu berbeda-beda tergantung materi pembelajarannya, sebagai contoh jika materi tentang tenis meja maka media yang digunakan yaitu yang menunjang untuk pembelajaran tenis meja seperti lapangan tenis meja, bola dan pemukulnya, begitu pula pada materi yang lainnya. Pada saat wawancara guru menjelaskan media yang disediakan di sekolah yang dapat digunakan pada pembelajaran PJOK ada beberapa seperti alat-alat olahraga, lapangan bola, tenis meja, *trampoline*, bola, catur, lapangan lompat jauh, matras.

“Media disini ya alhamdulillah ada banyak, ya tentunya alat-alat olahraga, ada bola, tenis meja, lapangan bola, tempat lompat jauh,

matras, trampoline dan lainnya banyak . Untuk tunanetra bagi saya apa saja bisa jadi media (CWGP.I2.6)”

Serta ditambah oleh keterangan dari kepala sekolah.

“Media untuk PJOK disini ada ya, alhamdulillah lumayan lengkap. Mulai dari media-media yang kecil, seperti bola tendang, tenis meja, catur juga ada, sampai ke yang besar-besar seperti lapangan bola, lapangan lempar cakram, lompat jauh, sepatu roda juga kita ada. (CWKS.I2.6)”

Media pembelajaran untuk pelajaran PJOK yang disediakan oleh SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta dirasa cukup lengkap, karena secara status pun SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta merupakan sekolah percontohan.

Pada pengadaan media pembelajaran, guru tidak membedakan antara media untuk peserta didik dengan hambatan pengelihatatan total dan hambatan pengelihatatan sebagian (*low vision*).

“Kalau media sih hampir sama, tinggal penggunaannya yang berbeda, untuk menerjemahkan ke masing-masing anak berbeda. (CWGP.I2.8)”

Guru menekankan bahwa bagaimana nanti penggunaannya kepada masing-masing peserta didik. Berbeda cara menerjemahkannya antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya.

5) Perencanaan Tes

Pada aspek perencanaan tes tertulis ini, guru tidak memberikan tes dalam bentuk tertulis, berdasarkan informasi dari wawancara guru.

“Kalau untuk tes tertulis sih saya gak ada, adanya hanya soal. Anak tidak dituntut tes tertulis. Yang penting bagi saya anak paham, bisa melakukan. Tes itu kan ada tes perbuatan atau psikomotor, sikap, kalau kognitif itu kan sebenarnya ada soalnya tapi di tes ke anak bukan secara tertulis tapi lisan. (CWGP.I3.1)”

Jika sekiranya guru membuat soal tes kognitif, guru tetap melakukan pengetesan dengan cara tes lisan namun soal sudah dibuatkan teksnya. Hal tersebut tertuang juga dalam silabus **(S.I3.A6)** dan RPP **(R.I3.A6)**. Terdapat materi yang menggunakan tes tertulis yang telah direncanakan dalam semester satu ini pada materi masa pubertas dan kesehatan reproduksi, namun belum dilaksanakan saat penelitian.

Pada aspek perencanaan tes non tertulis, guru melakukan dengan cara tes lisan yang mana terdapat daftar pertanyaannya sesuai dengan yang ditemukan pada Silabus **(S.I3.A7)** dan RPP **(R.I3.A7)** dan juga dengan tes pengamatan unjuk kerja yang bentuk penilaiannya dilakukan dengan rubrik penilaian.

“Saya setiap akhir materi akan ada tes, tes praktik. Kalau lompat tesnya lompat, tes gerakannya, lompatanya, kalau tertulisnya sambil menyampaikan materi anak saya tanyakan lewat lisan, secara tidak langsung anak sudah di tes, evaluasi proses. Kalau penilaian sikap itu kan pengamatan, perilakunya, kerjasamanya, tanggung jawabnya. Jadi nanti dibuatkan dulu soalnya, rubrik penilaiannya untuk melakukan penilaian. (CWGP.I3.3)”

Pada pengetesan non tertulis ini merupakan cara yang baik, karena PJOK lebih banyak praktik dibandingkan dengan teori, namun peserta didik memerlukan pengetahuan akan teori, dan di tes tetap dengan bentuk tes non tertulis, yaitu tes lisan dengan tanya jawab.

Bentuk tes non tertulisnya pun tidak dibedakan baik bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan total, atau yang *low vision*.

Tidak ada perbedaan, disesuaikan kemampuan masing-masing (CWGP.13.5)

Penyesuaiannya dilakukan karena setiap peserta didik memiliki kemampuannya masing-masing, tidak dipaksakan harus sama rata secara keseluruhan. Daya tangkap dan kondisi keterampilan jasmani masing-masing peserta didik berbeda.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada pelaksanaan pembelajaran PJOK bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas VI SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta, peneliti akan membahasnya dalam beberapa aspek yaitu meliputi kegiatan pembuka pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, materi pembelajaran, dan kegiatan penutup pembelajaran.

1) Kegiatan Pembuka (Eksplorasi)

Pada indikator apersepsi, guru memulai pembelajaran dengan melakukan pembukaan yaitu mengucapkan salam dan membaca doa dan menanyakan keadaan tentang kesiapan peserta didik, menanyakan kabar dari yang tidak hadir bila ada, yang di dukung dengan hasil penelitian wawancara dan seluruh refleksi catatan lapangan.

“(CL1.I4) Pada awal pertemuan guru membuka (apersepsi) dengan salam lalu menyapa, menanyakan kabar peserta didik dan siapa yang tidak masuk. Lalu diawali dengan berdoa setelah itu berjalan mengelilingi sekolah terlebih dahulu lalu dilanjut peregangan. Kemudian Pak Agus bertanya kepada peserta didik tentang arah mata angin.”

Namun pada pengamatan di lapangan tidak semuanya dilaksanakan berdoa, atau menanya kabar dahulu, ada yang langsung ke pemanasan dengan berjalan mengelilingi sekolah.

“(CL5.I4) Setibanya di ruang olahraga, Pak Agus langsung meminta peserta didik mengelilingi sekolah sebanyak tiga putaran. Kemudian mereka mengelilingi sekolah dan Pak Agus menunggu di dekat pintu belakang sekolah. Setelah tiga putaran mereka menuju ke ruang olahraga dan Pak Agus mengahampiri mereka “Kok lama banget sih jalannya? Dua putaran kan?” dan Baim menjawab “ Lah Bapak nyuruh tiga Pak”. “ Ooh Pak Agus salah ngomong berarti” ucap Pak Agus. Setelah itu mereka melakukan peregangan di ruang olahraga.”

Setelah peserta didik dan guru membaca doa, menanyakan kabar, guru meminta peserta didik untuk melakukan berjalan-jalan mengelilingi sekolah. Kegiatan tersebut jika diamati dari dokumentasi RPP, kegiatan berjalan mengelilingi sekolah merupakan kegiatan memotivasi dalam apersepsi (R.I4). Setelah itu dilanjut peregangan. Dalam pelajaran PJOK yang terpenting diawali dengan pemanasan dan peregangan yang didapat dari hasil wawancara guru. Pada pengamatan di lapangan pun peregangan selalu dilakukan.

“Patokannya pada RPP yang dibuat, saya sih fleksibel tapi bagi saya PJOK itu harus ada pemanasan, peregangan, inti, dan

pendinginan. Kalau masalah urutannya seperti apersepsi, kegiatan inti, penutup, itu kan urutannya saja, tapi bagi saya harus ada empat tadi untuk PJOK, yang di RPP secara tekstualnya begitu. (CWGP.I4.1)”

Berdasarkan kutipan hasil wawancara guru tersebut, guru mengungkapkan bahwa struktur susunan perencanaan yang terdapat di RPP dapat dikatakan sebagai rangkaian secara tekstual, yang terpenting terdapat pemanasan, peregangan, inti, pendinginan.

Setelah itu mulai melakukan penyampaian materi sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Dalam menyampaikan materi guru akan memberikan pengetahuan awal mengenai materi yang akan dibahas yang didapat dari hasil pengamatan catatan lapangan, dan juga informasi guru pada saat wawancara. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa biasanya peserta didik diberitahukan tentang materi yang akan dipelajari seminggu sebelum pembelajaran.

“Biasanya materi saya sampaikan seminggu sebelumnya, minggu depan kita belajar ini, gitu. Misal ternyata hari ini berbeda dengan apa yang sudah saya katakan minggu lalu karena kendala cuaca, anak biasanya menagih. Kondisional, kita rubah. (CWGP.I4.2)”

Hal tersebut juga ditemukan dalam catatan lapangan namun tidak pada semua hasil pengamatan ditemukan, dan meskipun guru menyatakan pemberian informasi materi seminggu sebelumnya, guru juga memberitahu di awal pertemuan. Namun terdapat materi yang tidak

diberitahukan seminggu sebelumnya dan juga tidak diberitahukan di awal pertemuan seperti materi *sit up*.

“(CL2.17) Saat pendinginan yang mengalami kesulitan dibantu oleh Pak Agus dengan diarahkan bentuk gerakannya secara langsung. Noval kembali menangis mencari Inti yang sebenarnya ada di sebelahnya, lalu Pak Agus menjelaskan kepada Noval kalau Inti ada di sampingnya dan tangan Noval disentuh ke tubuh Inti. Pak Agus mengakhiri pembelajaran dan mengingatkan pertemuan selanjutnya masih materi yang sama. Setelah itu pembelajaran selesai.”

Indikator asimiliasi merupakan indikator selanjutnya yang berkaitan dengan kegiatan eksplorasi peserta didik, asimiliasi ini akan mengeksplorasi pengetahuan peserta didik dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik sebelumnya. Dari hasil wawancara dan kesimpulan atas refleksi catatan lapangan guru melakukan kegiatan asimilasi kepada peserta didik berupa pengetesan awal peserta didik mengenai materi, dapat dilakukan dengan memberi beberapa pertanyaan kepada peserta didik atau dapat dilakukan dengan pemberian materi awal terlebih dahulu dan akhirnya peserta didik sadar kalau sebelumnya sudah melakukan materi tersebut seperti pada materi gerak dasar dan senam lantai yaitu gerakan split. Berikut analisis catatan lapangan.

“(CL1.15) Guru melakukan asimilasi setelah memberikan pertanyaan arah mata angin, kemudian dengan jawaban yang beragam kemudian disepakati bahwa matahari terbit di arah timur, peserta didik dipindah posisinya ke daerah yang terkena sinar matahari. Pak Agus menanyakan kembali mana arah timur,

selatan, barat, dan utara kepada peserta didik dengan arah datang panas matahari sebagai penanda arah timur.”

“(CL7.15) Guru meminta peserta didik untuk split “Yuk kaki buka lebar kesamping, lebar terus, terus sampai rendah menyentuh lantai”. “Ini apa sih Pak? Split ya?” Tanya Bayu. “Iya split, kan minggu lalu juga sudah, nah sekarang kita gerakan split kaki melebar ke samping ya, sambil turun tangannya bertumpu di lantai buat bantuan” Pak Agus memerintahkan. Kegiatan tersebut merupakan asimilasi, gerakan yang mengawali materi hari ini dan dikaitkan dengan pertemuan sebelumnya secara tidak langsung untuk diketahui peserta didik hingga ditanyakan oleh peserta didik.”

Cara guru dapat dilakukan sambil berbincang-bincang, bercerita, bercanda dengan suasana yang menyenangkan yang didapat dari hasil wawancara.

“Kadang-kadang saya ajak bercanda, ajak bercerita, nanti kan muncul sendiri pertanyaan seputar pengetahuan materi. (CWGP.15.2)”

Asimilasi tersebut akan sangat mendukung guru dalam mengetahui kemampuan awal peserta didik untuk melanjutkan ke materi yang selanjutnya atau materi yang lebih dalam lagi berkaitan dengan materi PJOK yang diajarkan.

2) Kegiatan Inti (Elaborasi)

a) Materi Pembelajaran

Pada kegiatan inti atau elaborasi yang diamati pada penelitian ini fokus pada indikator yang sesuai dengan pelaksanaan dan pendukung dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil

penelitian pada bagian perencanaan materi, pada pelaksanaannya guru menggunakan materi yang sesuai dengan Silabus dan RPP yang dibuatnya dengan kurikulum KTSP yang guru miliki dengan persetujuan sekolah. Materinya berupa materi PJOK seperti olahraga permainan, olahraga prestasi, dan olahraga kreasi. Hal tersebut didukung dengan adanya hasil wawancara dan catatan lapangan yang telah direfleksi oleh peneliti, serta diiringi dengan RPP dan Silabus yang telah disusun oleh guru.

“Olahraga itu luas ya, banyak materinya. Ada olahraga permainan, olahraga prestasi, dan rekreasi. Semua harus terlaksana, acuannya kurikulum. Seperti di kurikulum ada bola besar, hiking, dan lain-lain. (CWGP.16.1)”

Materi yang diberikan kepada peserta didik yang diamati peneliti dari pengamatan lapangan diantaranya gerak dasar (lokomotor, non lokomotor, manipulatif), senam lantai, gerakan *sit up*, tenis meja, dan lompat jauh. Materi tersebut tercakup di dalam Silabus dan RPP yang didapatkan dari guru PJOK. Namun ternyata materi lompat jauh tidak terdapat di dalam Silabus dan RPP kelas VI yang diberikan oleh guru. Dapat dikatakan terjadi pula beberapa ketidakselarasan antara perencanaan dengan pelaksanaan pada pembelajaran PJOK di kelas VI tersebut yaitu pada bagian materi lompat jauh yang tidak ada di perencanaan pembelajaran pada semester ini. Namun jika dilihat manfaatnya, materi tersebut pun bermanfaat dan tidak mengganggu

keberlangsungan pembelajaran. Hanya saja terdapat sedikit kekurangan di dalam keterkaitan antara perencanaan dengan pelaksanaan pembelajaran PJOK di kelas VI SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta.

Pada saat pembelajaran, guru mengajarkan dengan suasana yang menyenangkan, guru mengajar diiringi dengan suasana riang dan penuh canda namun tidak sungkan menegur peserta didik apabila ada yang mengobrol atau tidak sesuai gerakannya dengan yang diperintahkan guru. Seperti pada pembelajaran tentang materi senam lantai pengamatan ketujuh, guru PJOK menegur peserta didik karena takut melakukan gerakan padahal peserta didik mampu namun diselingi dengan candaan.

Peneliti menemukan sebuah keunikan dari pemberian materi oleh guru yaitu ketika materi *sit up*, guru mengemas dengan cara lain, tidak dengan peserta didik langsung diperintahkan untuk melakukan gerakan *sit up* tetapi diawali dengan menggunakan bola karet yang perintah gerakannya mengacu ke arah bentuk gerakan *sit up*, di dapat dari refleksi catatan lapangan **(CL4.16)**.

“(CL4.16) Setelah peregangan, Pak Agus memberikan bola satu per satu kepada peserta didik. Kemudian dengan bola tersebut, mereka melakukan beberapa gerakan menggunakan bola dengan posisi duduk. Ada gerakan duduk dan kaki dibuka lebar lalu bola memutar badan digelindingi di lantai digerakkan oleh tangan. Lalu gerakan bola dari antara kedua paha yang digelindingkan

menjauhi paha lalu ditarik kembali secara berulang-ulang. Lalu gerakan bola di pukulkan ke lantai di posisi dekat ujung kaki lalu pukulkan ke dekat paha dan diulang-ulang.”

Hal tersebut merupakan suatu kreativitas guru dalam pemberian materi saat pembelajaran. Hal ini tidak akan seketika terjadi tanpa adanya pengalaman guru sebelumnya. Guru menyatakan dari sudah terjadi, peserta didik akan mengeluh jika diminta untuk melakukan gerakan *sit up*. Karena diperkirakan hal tersebut akan terjadi, guru mengemas dengan cara lain dan hal tersebut menuntut kreativitas guru. Tindakan kreatif tersebut berhasil dilakukan oleh guru PJOK saat dilakukan di kelas VI SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta.

Sejalan dengan penetapan materi pada perencanaan, guru tidak membedakan pemberian materi bagi peserta didik baik yang dengan hambatan penglihatan total maupun hambatan penglihatan *low vision*.

Pada proses pembelajaran terdapat beberapa hal yang menjadi sebuah kendala atau hambatan seperti kondisi cuaca, media jika rusak apabila ingin dipakai, dan kondisi hambatan peserta didik yang beragam namun dirasa sebagai suatu tantangan saja bagi guru didukung dari hasil wawancara guru.

“Cuaca sih, kadang peralatan misal rusak. Kalau siswa sebagai tantangan saja. (CWGP.16.3)”

Terkait cuaca guru mengatasi dengan pengkodisian dengan mengubah materi yang ingin diajarkan atau latar pembelajaran, jika

seharusnya materi di luar ruangan, karena hujan maka harus melaksanakan materi PJOK yang dapat dilakukan di dalam ruang, didapat dari hasil wawancara dan refleksi catatan lapangan. Berikut keterangan guru dalam hasil wawancara.

“Ya kita sesuaikan. Misal materi hari ini harusnya lompat jauh yang tempatnya di luar, nah karena hujan kita tidak bisa melakukannya, jadi kita kondisikan diganti tenis meja misalnya atau yang lain. Kalau mengenai siswa ya pintar-pintarnya kita menanganinya, bagaimana memberi bantuan, kemasannya agar tidak membosankan, dan harus sesuai kebutuhan siswa. (CWGP.I6.4)”

Kemudian ditambah keterangan dari catatan lapangan.

“(CL6.I11) Setelah melakukan sikap lilin, dengan kondisi peserta didik duduk di matrasnya masing-masing Pak Agus meminta peserta didik menjelaskan bagaimana gerakan sikap lilin dibarengi dengan tanya jawab dari Pak Agus dan dilanjut pendinginan, lalu Pak Agus mengatakan kalau besok tidak hujan, materinya lompat jauh, jika hujan makanya senam lantai lagi, lalu diakhiri dengan salam”

“(CL3.I4) ...Karena cuaca mendung dan halaman basah seusa hujan, maka pembelajaran pemanasan dan peregangan dilaksanakan dibagian dalam sekolah. Setelah itu Pak Agus dan peserta didik menuju ke lantai dua. Lalu Pak Agus meminta peserta didik untuk berlari di ramp atau jalan landai untuk akses dari lantai satu ke lantai dua. Peserta didik diminta untuk bergiliran satu per satu dan masing-masing 5 menit yang teknisnya mereka berjalan menurun terlebih dahulu dengan berjalan kemudian saat menanjak mereka berlari cepat dengan cara berpegangan yang dipandu oleh tembok pembatas di sisi ramp.”

b) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PJOK di kelas VI yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik. Pada

seluruh pembelajaran yang peneliti amati tentu guru PJOK menyampaikan dengan ceramah, dan juga terdapat tanya jawab. Kemudian sangat diperlukan peragaan dengan menggunakan metode demonstrasi dan praktik. Metode praktik yang pelaksanaannya dengan teknik memperagakan langsung pada peserta didik. Guru menjelaskan bentuk gerakan kemudian disertakan dengan praktik langsung dengan mengarahkan bentuk gerakannya langsung pada diri peserta didik, sesuai dengan hasil penelitian wawancara dan catatan lapangan.

“Ceramah ya ada, untuk penjelasan tapi sedikit sih, yang banyak itu ya praktik langsung, kebanyakan ceramah ya tidak berjalan. (CWGP.17.1)”

“Memberikan contoh, melakukan, anak mencoba dan mempraktikkan (CWGP.17.2)”

Guru memberikan instruksi gerakan kepada peserta didik, kemudian disertakan dengan memfasilitasi peserta didik dengan dipraktikkan pada diri peserta didik bagaimana gerakannya untuk mencontoh apa yang telah guru ajarkan , jika masih belum sesuai maka guru memberikan bantuan lagi. Seperti pada pengamatan pembelajaran kedua saat materi tenis meja yang telah direfeksi pada catatan lapangan.

“CL2.17) Noval tidak bisa mengembalikan pukulan bola sama sekali dan serve pun masih salah. Lalu Pak Agus meminta tolong Bayu untuk mengisi tempat Pak Agus dan Pak Agus mendampingi Noval dengan merangkul dari belakang sambil memegang tangan Noval untuk membantu memukul bola. Setelah dibantu kemudian dibiarkan mandiri meskipun akhirnya tidak berubah jauh hasilnya.

Guru melakukan metode praktik dan demonstrasi pada peserta didik dan juga secara individual.”

“(CL5.17) Ketika dengan arahan penjelasan mereka masih bingung, Pak Agus memberikan bantuan dengan peragaan langsung pada diri mereka baik di peregangan, materi, hingga pendinginan.”

“(CL8.17) Kemudian saat gerakan melompat ke depan dengan tangan berayun, Inti mengalami kesulitan “Inti, sebelum melompat tanganmu diayun-ayunkan dulu, ayun-ayun terus lompat ke depan”, sambil mengarahkan Pak Agus juga membantu gerakan dari posisi belakang Inti. Metode bantuan yang dilakukan yaitu praktik.”

Pada pengamatan di lapangan yang tertuang pada **(CL7.17)** yaitu guru melakukan memotivasi agar peserta didik mau melakukan gerakan dan percaya diri bahwa dirinya mampu melakukan.

“(CL7.17) yang paling bagus gerakannya adalah Noval, tetapi Noval masih takut padahal tubuh dia lentur kemudian diberi bantuan oleh Pak Agus “Nah bisa kan? Orang kamu lentur kok, paling bagus dari yang lain” Pak Agus memotivasi Noval. Noval menjawab “Jangkrik Boss”, dan Pak Agus menanggapi “hehe iya jangkrik bos, jangkrik boss”. Guru melakukan metode motivasi agar peserta didik agar terpacu untuk berani melakukan.”

Hal tersebut dinilai bagus karena mengapresiasi kinerja peserta didik dan diberi penguatan dengan motivasi. Ketika peserta didik kurang mampu melakukan apa yang guru perintahkan, kurang baik jika hanya ditegur, namun dirasa baik jika diberikan rasa percaya bahwa peserta didik mampu melakukan.

Metode pembelajaran yang diberikan akan berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan peserta didik. Metode yang diberikan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran PJOK, tidak bisa disamakan secara umum, karena peserta didik memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda, dan guru sudah memahami hal tersebut.

“Sebenarnya tidak harus sama dan tidak bisa disamakan. Masing-masing kan berbeda, jadi semua dibedakan sesuai kondisi anak (CWGP.17.3)”

Penyesuaiannya pada kemampuan peserta didik secara umum, bukan hanya berdasarkan perbedaan *totally blind* dengan *low vision* saja.

c) Media Pembelajaran

Penggunaan media sangat membantu dalam proses pembelajaran. Pada pelajaran PJOK penggunaan media sangat menunjang, karena beberapa materi harus diiringi dengan media. Penyediaan media pembelajaran dalam pelajaran PJOK di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus dapat dikatakan lengkap berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan. Terdapat media pembelajaran di dalam ruangan hingga di luar ruang diantaranya bola sepak, *trampoline*, bola tolak peluru, cakram, matras, papan titian, sepeda statis, *treadmill*, media naik-turun tangga, bola basket, bola voli, perlengkapan tenis meja, *hulla hoop*, lapangan sepak bola, sepatu roda, papan catur, lapangan tolak peluru dan lapangan lempar cakram,

lapangan basket, lapangan bulu tangkis. Selain media-media yang memang kegunaannya untuk materi tertentu, apa yang terdapat di sekolah dapat digunakan sebagai media, didukung oleh hasil wawancara dan pengamatan di lapangan.

*“Media disini ya alhamdulillah ada banyak, ya tentunya alat-alat olahraga, ada bola, tenis meja, lapangan bola, tempat lompat jauh, matras, trampoline dan lainnya banyak . Untuk tunanetra bagi saya apa saja bisa jadi media **(CWGP.18.1)**”*

*“Media untuk PJOK disini ada ya, alhamdulillah lumayan lengkap. Mulai dari media-media yang kecil, seperti bola tendang, tenis meja, catur juga ada, sampai ke yang besar-besar seperti lapangan bola, lapangan lempar cakram, lompat jauh, sepatu roda juga kita ada. **(CWKS.18.1)**”*

Kemudian dilengkapi juga dari refleksi catatan lapangan yang telah diamati, media yang digunakan seperti peluit yang digunakan sebagai perintah melakukan gerakan saat materi gerak dasar, alat permainan tenis meja saat materi tenis meja, dan juga seperti bak pasir lompat jauh saat materi lompat jauh.

“(CL1.18) media yang digunakan dalam pembelajaran kali ini yaitu halaman luar sekolah dan peluit.”

“(CL3.18) Media yang digunakan dalam pembelajaran kali ini yaitu ramp yang menghubungkan dari lantai satu ke lantai dua dan alat permainan tenis meja.”

“(CL8.18) Pada pembelajaran lompat jauh ini, media yang digunakan yaitu halaman luar sekolah, lapangan bola dan bak pasir untuk lompat jauh.”

Halaman yang memutar gedung sekolah dapat dijadikan jalur berjalan keliling atau untuk berlari, tembok pembatas, anak tangga dan juga *ramp* dapat dijadikan media untuk berlari. Seperti yang ditemukan saat pengamatan di lapangan yang telah direfleksikan di catatan lapangan, peneliti menemukan keunikan pada pengamatan ketiga guru menggunakan *ramp* penghubung antara lantai satu dengan lantai dua sebagai media untuk berlari sprint. Saat pembelajaran dengan materi tenis meja dalam pengamatan ketiga. Peserta didik berlari sambil melakukan *trailing* pada tembok pembatas di sisi *ramp*.

“(CL3.14) ...Setelah itu Pak Agus dan peserta didik menuju ke lantai dua. Lalu Pak Agus meminta peserta didik untuk berlari di ramp atau jalan landai untuk akses dari lantai satu ke lantai dua. Peserta didik diminta untuk bergiliran satu per satu dan masing-masing 5 menit yang teknisnya mereka berjalan menurun terlebih dahulu dengan berjalan kemudian saat menanjak mereka berlari cepat dengan cara berpegangan yang dipandu oleh tembok pembatas di sisi ramp. Setelah itu peserta didik melakukan peregangan.”

Hal tersebut merupakan salah satu pemanfaatan yang baik pada gedung sebagai media dengan membutuhkan kreativitas guru. Hal tersebut dapat dilakukan sebagai cara agar peserta didik dapat melakukan lari cepat tanpa dituntun oleh guru, yaitu dengan cara melakukan *trailing* pada tembok pembatas.

Untuk perbedaan media pendukung pembelajaran antara peserta didik hambatan *low vision* dengan hambatan penglihatan total tidak

terlalu nampak pada pelaksanaan yang diamati sesuai dengan hasil catatan lapangan. Seperti pada pernyataan guru pada wawancara yang menyatakan bahwa pemberian media bagi peserta didik *totally blind* dengan peserta didik *low vision* tidak dibedakan, penerjemahannya saja yang disesuaikan. Ketika pengamatan di lapangan pun demikian, tidak terlihat adanya perbedaan media yang dipakai baik pada materi gerak dasar, tenis meja, senam lantai, maupun lompat jauh.

“Kalau media sih hampir sama, tinggal penggunaannya yang berbeda, untuk menerjemahkan ke masing-masing anak berbeda. (CWGP.18.2)”

Sekolah perlu menyediakan sumber belajar agar materi yang ingin diajarkan dapat tersampaikan kepada peserta didik. Berikut kutipan hasil wawancara guru dan kepala sekolah.

“Dari modul, kurikulum, ya semuanya bisa jadi sumber belajar sih bagi saya, bisa jadi bahan belajar untuk siswa (CWGP.19.2)”

“Sumber belajar banyak ya ada dari buku, lingkungan, media pembelajaran olahraga. Tetapi kalau buku PJOK yang braille belum ada (CWKS.19.2)”

Serta kutipan refleksi catatan lapangan berikut.

“(CL1.19) Sumber belajar yang digunakan diantaranya guru menggunakan panas matahari sebagai acuan arah mata angin. Menggunakan peluit sebagai isyarat perintah gerakan serta guru sebagai pemberi pengertian materi dengan penjelasan kepada peserta didik.”

“(CL7.19) Sumber belajarnya yaitu halaman luar sekolah sebagai latar untuk pemanasan berjalan berkeliling, lalu ruang olahraga dan matras serta penjelasan dari guru.”

Sumber belajar yang digunakan oleh guru bersumber dari kurikulum, modul, buku, lingkungan, media pembelajaran, serta guru sebagai penyampai materi. Sumber belajar yang digunakan pun sudah direncanakan dan tertuang di dalam Silabus dan RPP. Guru PJOK pun menyatakan bahwa apapun yang berada di lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

3) Kegiatan Penutup (Konfirmasi)

Setelah dilakukannya proses pembelajaran pada kegiatan inti atau elaborasi. Maka guru akan mengakhiri pelajaran dengan melakukan kegiatan penutup seperti dengan tanya jawab dan menyimpulkan. Sesuai dengan hasil wawancara dan catatan lapangan.

“Iya ada diskusi, (CWGP.110.1)”

“Sambil mengobrol, bercerita, mengevaluasi apa yang sudah dipelajari tadi, memulainya dengan mengobrol dulu. (CWGP.110.2)”

Diskusi yang dilakukan guru adalah dengan melakukan tanya jawab dengan peserta didik jika ada beberapa hal yang kurang dimengerti, menguatkan pengetahuan yang sudah di dapat atau pemberian pengetahuan lain yang ingin diketahui oleh peserta didik.

Pada pembelajaran PJOK dilaksanakan kegiatan diskusi di akhir pembelajaran sesuai dengan hasil wawancara dan seperti pada catatan lapangan ketika materi gerak dasar **(CL1.I10)**, dan materi senam lantai **(CL5.I10)(CL6.I10)**.

“(CL1.I10) Guru mengevaluasi peserta didik sambil duduk di trotoar taman dengan diberi teori dari materi hari ini serta diberi pertanyaan tentang gerak dasar non-lokomotor, lokomotor, dan manipulatif. Setelah memberi penjelasan. Pak Agus memberi pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik satu per satu seputar materi dan disimpulkan di akhir.”

“(CL5.I10). Bel pun berbunyi, lalu guru dan peserta didik berdiskusi sedikit seputar materi dengan tanya jawab hingga menyimpulkan, lalu peserta didik melakukan pendinginan terlebih dahulu. Pada pendinginan kali ini, Pak Agus menambah gerakan yang belum dilakukan sebelumnya yaitu kedua telapak kaki bertemu dan dirapatkan dekat bokong.”

“(CL6.I10) Setelah melakukan sikap lilin, dengan kondisi peserta didik duduk di matrasnya masing-masing Pak Agus meminta peserta didik menjelaskan bagaimana gerakan sikap lilin dibarengi dengan tanya jawab dari Pak Agus dan dilanjut pendinginan, lalu Pak Agus mengatakan kalau besok tidak hujan, materinya lompat jauh, jika hujan makanya senam lantai lagi, lalu diakhiri dengan salam.”

Akan tetapi seperti pada saat materi tenis meja **(C3.I10)** dan materi gerakan *sit up* **(C4.I10)**, guru tidak membuka sesi diskusi kepada peserta didik. Melainkan langsung masuk ke pendinginan kemudian pembelajaran selesai.

“(CL3.I10) Guru tidak melakukan tanya jawab sebagai penutupan pembelajaran, langsung dilakukan pendinginan.”

“(CL4.I10) tidak dilakukan kegiatan tanya jawab pada pertemuan ini.”

Selain tanya jawab atau diskusi, guru juga melakukan sesi refleksi atau menyimpulkan hal yang telah dipelajari sesuai dengan hasil wawancara dan catatan lapangan. Berikut keterangan dari hasil wawancara guru,

“Iya kita simpulkan bersama-sama di akhir materi (CWGP.I11.1)”

Dan keterangan dari catatan lapangan pada saat materi senam lantai.

“(CL5.I11). Bel pun berbunyi, lalu guru dan peserta didik berdiskusi sedikit seputar materi dengan tanya jawab hingga menyimpulkan, lalu peserta didik melakukan pendinginan terlebih dahulu.”

Saat kegiatan menyimpulkan, guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam pemahaman materi. Pada pembelajaran PJOK di kelas VI guru menilai bahwa pemahaman peserta didik berbeda-beda, ada yang daya tangkapnya cepat ada pula yang daya tangkapnya sedikit lebih lambat didukung dari hasil wawancara.

“Berbeda-beda, ada yang daya tangkapnya cepat, ada yang daya tangkapnya lama, adanya perlu gerakannya berulang-ulang, ada yang sekali dua kali bisa melakukan (CWGP.I11.2)”

Berdasarkan hasil wawancara, guru pernah melakukan kegiatan menyimpulkan dan dapat dikatakan guru mampu mengetahui pemahaman peserta didik dari hasil kegiatan menyimpulkan tersebut. Berdasarkan wawancara guru, biasanya dalam pelajaran PJOK diakhiri dengan melakukan gerakan *sit up*, *back up* lalu dilanjut pendinginan. Berdasarkan

keterangan sebelumnya, guru menjelaskan bahwa guru melakukan kegiatan menyimpulkan, namun dalam pengamatan di lapangan terdapat kegiatan yang tidak dilaksanakan kegiatan menyimpulkan seperti pada pengamatan ketiga materi tenis meja **(CL3.I11)** dan lompat jauh **(CL8.I11)**. Pada materi lompat jauh, tidak dilakukan menyimpulkan karena pembelajaran harus diakhiri karena situasinya guru harus segera pulang.

“(CL3.I11) Guru tidak melakukan kegiatan menyimpulkan sebagai penutupan pembelajaran, langsung dilakukan pendinginan.”

“(CL8.I11) Guru tidak melakukan kegiatan penutup menyimpulkan bahkan pendinginan, karena pembelajaran harus disudahi karena terjadi suatu kondisi dimana guru harus segera pulang.”

Kegiatan menyimpulkan perlu dilaksanakan karena untuk menguatkan pengetahuan akan materi dan menyelaraskan pemikiran akan materi antara masing-masing peserta didik dan guru.

c. Evaluasi Pembelajaran

Pada evaluasi pembelajaran akan dijabarkan lagi menjadi penilaian, penetapan kriteria keberhasilan, dan tidak lanjut.

1) Tes Tertulis

Pada indikator tes tertulis peneliti mendapat keterangan dari hasil wawancara karena tidak terjadi saat pengamatan di lapangan. Pelajaran PJOK di kelas VI tidak pernah diadakan tes secara tertulis, melainkan hanya dengan tes praktik. Kegiatan tulis menulis pun peneliti tidak

menemukan saat pengamatan di lapangan. Tes praktik dari setiap materi dengan tes pengamatan.

“Tidak ada tes tertulis, tes nya praktik. Soal aspek kognitif ada, tapi melalui tes lisan. (CWGP.I12.1)”

Meskipun terdapat tes yang menguji pemahaman kognitif peserta didik di dalam perencanaan pembelajaran yaitu silabus dan RPP, tetap dilaksanakan dengan cara tidak tes tertulis yaitu dengan cara tes lisan.

2) Tes Non tertulis

Pada indikator tes non tertulis sesuai dengan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan. Selama pengamatan tidak terdapat tes tertulis, melainkan dalam bentuk tes non tertulis. Dilaksanakan dengan tes gerakan atau dengan tes lisan (tanya jawab). Tes lisan peneliti temukan seperti pada pengamatan pertama pada materi gerak dasar. Tes gerakan seperti pada materi senam lantai yaitu sikap lilin, peserta didik diminta untuk melakukan gerakan secara mandiri oleh guru PJOK, yang sebelumnya sudah diajarkan dan diberi bantuan. Tes juga dapat dilakukan sebagai tes hasil akhir dan juga tes dalam prosesnya di sela-sela kegiatan didukung hasil wawancara dan hasil pengamatan lapangan. Berikut hasil analisis wawancara.

“Pengetesan non tertulis dilakukan di sela-sela kegiatan atau sambil berlangsungnya proses pembelajaran atau di akhir kegiatan pembelajaran. (CW.I13.1)”

Serta analisis catatan lapangan pada materi gerak dasar dan tenis meja.

“(CL1.I13) Setelah memberi penjelasan. Pak Agus memberi pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik satu per satu seputar materi dan disimpulkan di akhir. Setelah evaluasi selesai, Pak Agus dan peserta didik berpindah ke depan aula untuk melakukan pendinginan. Pendinginan dipimpin oleh Pak Agus dan Pak Agus membantu peserta didik yang mengalami kesulitan melakukan gerakan. Bel berbunyi dan pembelajaran pun selesai.”

“(CL2.I13) Evaluasi non tertulis dilakukan langsung oleh peserta didik, saat proses pembelajaran ketika sudah melakukan gerakan lalu diberi arahan lagi atau bantuan, kemudian diminta untuk melakukan gerakan yang lebih baik sesuai dengan yang guru harapkan.”

Bentuk tes non tertulis pun menguji pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Meskipun terdapat tes yang menguji pemahaman kognitif peserta didik, tetap dilaksanakan dengan cara tes non tertulis yaitu dengan cara tes lisan antara guru dengan peserta didik seperti pada pengamatan pertama tentang gerak dasar yang evaluasinya diberikan pula dalam bentuk tes lisan.

“Bentuk pengamatan non tertulisnya menguji pada ketiga aspek yaitu aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Penilaiannya dilakukan dengan cara non tertulis dapat dengan tanya jawab, pengamatan maupun melakukan perintah gerakan. (CW.I13.2)”

Pada pelaksanaannya, tes non tertulis tersebut tidak dibedakan antara peserta didik dengan hambatan penglihatan totally blind dengan yang hambatan penglihatan *low vision* karena penyesuaiannya bukan hanya berdasarkan perbedaan kondisi penglihatan saja.

“Sama, dipraktik saja yang dibedakan sedikit dengan penyesuaian (CWGP.I13.3)”

Menurut peneliti, sebenarnya dengan pemberian tes yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik merupakan perbedaan pemberian tes, yaitu tidak dapat dikatakan sama.

Pada penetapan kriterianya, guru mengambil sikap bahwa peserta didik dapat dikatakan berhasil jika peserta didik memahami dan dapat melakukan gerakan yang diinstruksikan oleh guru, akan tetapi guru menekankan dengan anggapan yang terpenting sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Seperti kemampuan Noval tidak dapat disamakan dengan kemampuan Baim, maka kriteria keberhasilannya berdasarkan kemampuan masing-masing.

“Peserta didik dapat dikatakan berhasil memahami atau sudah mencapai kriteria keberhasilan jika sudah memahami materi dan dapat melakukan gerakan yang diinstruksikan oleh guru sesuai kemampuan masing-masing maka guru menetapkan kriteria tersebut sebagai acuan. (CW.I13.4)”

Pada pembelajaran PJOK di kelas VI ini tidak terdapat tes tertulis, melainkan hanya tes non tertulis bahkan hingga ujian akhir, didukung dari hasil wawancara.

“Ujian praktik, materi-materi yang sudah kita pelajari diujikan (CWGP.I13.5)”

Pelaksanaan tes non tertulis pada pelajaran PJOK tersebut memang tepat dilakukan untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan karena PJOK lebih banyak praktik dibanding teori, namun peserta didik perlu memiliki pemahaman teori, dan hal tersebut sudah diberikan walaupun tetap dikemas dengan tes non tertulis yaitu dengan tes lisan dan sekiranya peserta didik juga memerlukan catatan-catatan seputar materi agar mampu membacanya kembali agar lebih memahami.

3) Remedial

Pada indikator tindak lanjut dengan aspek remedial, peneliti mendapat hasil dari wawancara bahwa remedial tidak disediakan guru. Meskipun sebenarnya remedial itu perlu diberikan dan hal tersebut disadari oleh guru, namun guru PJOK memilih sikap untuk tidak perlu diadakannya remedial. Berikut hasil wawancara guru.

“Kalau di PJOK diadakan remedial agak susah, seperti si Lulu tuh, ya susah kalau diadakan remedial, hasilnya akan sama saja. Karena kan tes perbuatan. Kalau tes tertulis di mata pelajaran lain mungkin bisa dilakukan berkali-kali. Kalau kemampuannya seperti itu ya kalau dilakukan berkali-kali ya sama saja. Berdasarkan kemampuannya saja, versi mereka masing-masing saja, menurut kemampuan mereka. Nilai 6 nya Noval sama Baim yang berbeda. (CWGP.I14.1)”

Kemudian dilengkapi dengan hasil wawancara kepala sekolah.

“Sebenarnya remedial itu perlu diberikan ya kepada siswa. Selain untuk perbaikan nilai juga untuk penguatan pengetahuan. Tetapi dalam prakteknya ketika anak tidak perlu mencapai kompetensi sesuai KKM seperti anak yang mengalami hambatan intelektual. Jika dia memang tidak bisa mencapai maka remedial mungkin

tidak perlu dilakukan. Maka KKM yang ditentukan guru mengacu pada kemampuan per anak. (CWKS.I14.1)”

Bagi guru PJOK nilai pencapaian tidak perlu dipaksakan karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan kemampuannya masing-masing yang tidak sama satu dengan yang lain. Terlebih jika terdapat yang mengalami hambatan tambahan seperti intelektual atau fisik, itu tidak dapat dipaksakan. Sikap guru pun diperkuat oleh kepala sekolah dalam hasil wawancara, apabila memang tidak dapat dipaksakan dengan berkali-kali remedial pun, maka tidak masalah. Namun menurut peneliti jika kurangnya pencapaian nilai peserta didik dikarenakan bukan dari faktor khusus seperti hambatan fisik, maka remedial tetap perlu dilakukan agar lebih menguatkan pencapaian kompetensi peserta didik.

4) Pelajaran Tambahan

Pelajaran tambahan tidak diberikan oleh guru bagi yang sudah mencapai kriteria keberhasilan maupun yang belum.

“Tidak ada pelajaran tambahannya, paling adanya ekstrakurikuler (CWGP.I15.1)”

Peneliti menilai guru mencukupkan pada jam pelajaran efektif saja, dan mengambil sikap bahwa setiap peserta didik memiliki versi penialaiannya masing-masing jadi pelajaran tambahan tidak perlu diberikan sebagai upaya tindak lanjut.

5) Penugasan

Pada indikator penugasan, guru tidak memberikan penugasan kepada peserta didik. Didukung dari hasil wawancara oleh guru PJOK.

“Tidak ada, PR tidak ada. Mau diberikan tugas ya mau diberikan apa. Yang penting mereka mau bergerak, mau melakukan, kemudian bisa ya cukup (CWGP.I16.1)”

Karena bagi guru pemberian materi dirasa cukup diberikan. Bagi guru jika peserta didik mau bergerak, mau melakukan perintah, dan terlebih jika peserta didik mampu melakukan gerak itu sudah cukup.

Hal tersebut terjadi karena jika diberi penugasan pada pelajaran PJOK, terjadi kebingungan apa tugas yang perlu diberikan, jika iya kemungkinan diberikan tugas tertulis, namun sejak awal guru bersikap untuk tidak memberikan tes atau pembelajaran secara tertulis. Namun sekiranya tidak apa-apa untuk diberikan tugas entah mencari pengertian suatu materi atau sebagainya agar menambah pengalaman peserta didik dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan.

d. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembelajaran

1. Faktor Pendukung Pembelajaran

Faktor pendukung dirasakan mampu menunjang pada pelaksanaan pembelajaran PJOK di kelas VI. Hal yang menjadi faktor pendukung adalah sebagai berikut:

- 1) Fasilitas sekolah berupa media pembelajaran yang lengkap dalam bidang pelajaran PJOK secara khusus dan juga lingkungan

sekolah secara umum. Hal tersebut berdasarkan pengamatan di lapangan dan juga hasil wawancara guru yang sejalan pula dengan keterangan kepala sekolah akan faktor pendukung pembelajaran. Berikut keterangan dari wawancara guru.

“Banyak faktor sebenarnya, fasilitas. Lapangan bola ada, halaman luas, peralatan olahraga cukup, lapangan lompat jauh sama tolak peluru ada. Banyak fasilitasnya disini, cukup lengkap. (CWGP.FP.1)”

Serta keterangan dari hasil wawancara kepala sekolah.

“Fasilitas ya, fasilitas sekolah kita cukup lengkap, ruang indoor ya ruang olahraga, halaman sekolah luas, ada perlengkapan olahraga seperti matras, trampoline, sepeda statis, tenis meja lapangan cukup memadai nah ada juga lapangan untuk lompat jauh. Guru-guru juga cukup, tidak kekurangan. (CWKS.FP.1)”

- 2) Terdapatnya kinerja Kepala Sekolah yang cukup bagus karena melaksanakan tugasnya dengan cukup baik dengan melakukan pengawasan kinerja guru sebagai fungsi supervisi.
- 3) Kemampuan guru PJOK dalam mengajar yang terlihat cukup tanggap dan kreatif dalam memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik kelas VI.

2. Faktor Penghambat Pembelajaran

- 1) Kondisi kemampuan peserta didik yang berbeda-beda dalam segi penglihatan, perilaku, keterampilan motorik, dan daya tangkap.

Namun bagi guru hal tersebut menjadi sebuah tantangan dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik.

“Kondisi siswa yang berbeda-beda. Baik dari segi penglihatannya, perilakunya, mobilitasnya. Kelas ini kan sangat heterogen dibanding kelas lain. Tapi ya saya enjoy aja, jadi tantangan saja. (CWGP.FP.2)”

- 2) Kondisi cuaca apabila seharusnya materi yang akan dipelajari memerlukan latar di luar ruang (*outdoor*), maka karena hujan menjadi di dalam ruang (*indoor*).

“(CL2.I4) Guru membuka pertemuan “Karena di luar basah dan sekarang mendung, kita pemanasan dan peregangannya di lantai dua ya, terus kita tenis meja, ayo jalan”, ujar Pak Agus. Sesampainya di lantai dua Pak Agus memimpin berdoa. Setelah berdoa mereka diperintahkan oleh Pak Agus sambil diarahkan untuk berjalan dari ujung ke ujung lantai dua, dengan berpegangan tembok pagar pembatas untuk ditelusuri sebagai panduannya. Kemudian dilanjut peregangan.”

- 3) Jumlah guru yang mengampu sebagai guru PJOK di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus hanyalah satu orang saja yang padahal tingkatan pendidikannya mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA).
- 4) Guru yang tidak berlatar belakang pendidikan lulusan bidang olahraga. Hal ini berdasarkan pendapat kepala sekolah yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan guru PJOK yang

bukan merupakan lulusan bidang olahraga menjadi salah satu faktor penghambat di dalam pembelajaran PJOK. Namun Kepala sekolah tetap menilai bahwa kinerja guru PJOK adalah baik.

“Hambatan, paling yang menjadi faktor penghambat ini ya, memang guru bukan lulusan sarjana olahraga. Memang yang dirasakan guru mampu menyampaikan materi dengan baik dan manfaatnya terasa, tapi bukan berasal dari lulusan olahraga. Kalau disini gitu kan juga hampir semua lulusan PLB, ada juga yang bukan, dan mereka mengajar ada yang berdasarkan minat atau sesuai lulusan, atau ada penugasan. Selain PJOK nih, ada matematika, disini gak ada lulusan matematika, tapi dicari nih mana yang pengetahuan matematikanya bagus, kemudian diberikan penugasan mengajar pelajaran tersebut. Ada nih guru baru, diberi tugas mengajar di keterampilan, lalu dia bilang bidangnya bahasa Indonesia, ya gak bisa karena sudah ada guru yang mengajar di pelajaran tersebut. (CWKS.FP.2)”

Faktor penghambat yaitu suatu faktor yang dianggap, dengan adanya adanya faktor tersebut dapat menghambat proses terjadinya pembelajaran. Terdapat perbedaan antara pendapat guru dengan kepala sekolah, guru lebih mengarah kepada kondisi peserta didik, sedangkan kepala sekolah berpendapat bahwa kondisi guru yang bukan dari sarjana olahraga merupakan suatu hambatan.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian mengenai strategi pembelajaran PJOK bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan kelas VI SDLB PTN Lebak Bulus Jakarta, maka dapat dideskripsikan temuan-temuan yang

diperoleh. Adapun pembahasan yang akan dibahas meliputi perencanaan pembelajaran PJOK, pelaksanaan pembelajaran PJOK, dan evaluasi pembelajaran PJOK, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran di kelas VI SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta.

a. Perencanaan Pembelajaran

1. Kurikulum yang digunakan pada pelajaran PJOK di kelas VI SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta menggunakan kurikulum KTSP.
2. Komponen yang terdapat di dalam Silabus dan RPP yang dibuat oleh guru PJOK SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta lengkap, diantaranya Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator, Tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pengajaran, langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar yang terlampir pula lembar tes penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor.
3. Guru PJOK membuat perencanaan pembelajaran seperti Silabus dan RPP, namun guru tidak membuat Program Pembelajaran Individual (PPI) dan pembuatan PPI pun tidak ditekankan oleh sekolah.

4. Pada penyusunan perencanaan pembelajaran, guru selalu mengacu pada kurikulum KTSP, apa yang disusun berdasarkan kurikulum KTSP. Jika diperlukan pengembangan di dalamnya maka guru menyesuaikan. PJOK yang mengacu pada kurikulum merupakan upaya melaksanakan tujuan dari adanya PJOK dari pemerintah.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pada awal pembelajaran guru mengawali dengan kegiatan pembuka seperti apersepsi yang di dalamnya ada berdoa, menyapa peserta didik, menanyakan kabar, mengulas kembali pengetahuan yang sudah dikuasai, dan melakukan pemanasan mengelilingi sekolah.
2. Cara guru PJOK dalam mengeksplorasi pengetahuan peserta didik saat pembelajaran dilakukan sambil berbincang-bincang, bercerita, bercanda dengan suasana yang menyenangkan
3. Materi lompat jauh tidak terdapat di dalam Silabus dan RPP kelas VI yang diberikan oleh guru .
4. Suasana pembelajaran PJOK menyenangkan karena mulai dari awal pertemuan, guru sudah memulai dengan keramahan dan dan penuh canda, saat pembelajaran dilakukan dengan komunikatif antara guru dengan peserta didik, jika peserta didik melakukan kesalahan tetap

ditegur dan guru memotivasi peserta didik agar peserta didik lebih percaya diri.

5. Guru melakukan suatu kreativitas dalam mengajar saat materi *sit up* dengan mengemas pembelajaran dibantu media bola yang secara tidak terpikirkan oleh peserta didik bahwa yang diajarkan adalah gerakan *sit up*, karena jika langsung dikatakan materinya mempelajari gerakan *sit up*, peserta didik cenderung sudah mengeluh terlebih dahulu.
6. Sekolah menyediakan fasilitas media pembelajaran yang lengkap untuk di dalam ruangan hingga di luar ruang diantaranya bola sepak, *trampoline*, bola tolak peluru, cakram, matras, papan titian, sepeda statis, *treadmill*, media naik-turun tangga, bola basket, bola voli, perlengkapan tenis meja, *hulla hoop*, lapangan sepak bola, sepatu roda, papan catur, lapangan tolak peluru dan lapangan lempar cakram, lapangan basket, lapangan bulu tangkis. Selain media-media yang memang kegunaannya untuk materi tertentu, apa yang terdapat di sekolah dapat digunakan sebagai media seperti pagar di tepi tembok untuk berlari sambil *trailing*.
7. Guru melakukan pemanfaatan dengan baik terhadap fasilitas sekolah seperti *ramp* penghubung antara lantai satu dengan lantai dua sebagai media berlari peserta didik karena disisi *ramp* tersebut terdapat

tembok pembatas yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk berlari sambil melakukan *trailing*.

8. Pada aspek teknik pembelajaran guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik. Kemudian pada pelaksanaannya guru bertindak dan menyatakan dirinya sebagai model dan fasilitator bagi peserta didik.
9. Guru juga melakukan memotivasi agar peserta didik mau melakukan gerakan dan percaya diri bahwa dirinya mampu melakukan.

c. Evaluasi Pembelajaran

1. Tes yang diberikan pada pembelajaran PJOK tersebut tidak terdapat dalam bentuk tes tertulis melainkan hanyalah dalam bentuk tes non tertulis yang di dalamnya berupa tes lisan, tes perbuatan, tes pengamatan. Bahkan guru juga menyatakan Ujian Akhir Semester pun dalam bentuk ujian praktik.
2. Guru tidak memberikan remedial, penugasan, dan pelajaran tambahan kepada peserta didik baik bagi peserta didik yang belum mencapai kriteria keberhasilan maupun yang sudah mencapai kriteria keberhasilan.

3. Evaluasi yang dilakukan guru tidak hanya menilai dari hasil akhir saja melainkan dinilai pula dari proses penguasaan pembelajaran juga yang dilakukan di sela-sela atau di dalam kegiatan pembelajaran.
4. Guru telah memiliki acuan penilaian dan tes yang akan diberikan bagi peserta didik dan sudah direncanakan pada silabus dan RPP baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

d. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung

1. Fasilitas sekolah yang lengkap, kinerja kepala sekolah yang baik dan kinerja guru PJOK yang cukup baik menjadi sebuah faktor pendukung dalam pembelajaran PJOK di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta.
2. Hal yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran PJOK di kelas VI yaitu kondisi peserta didik yang beragam baik dari segi penglihatan, keterampilan motorik, dan daya tangkap, kemudian cuaca, dan guru PJOK yang hanya satu orang, serta menurut kepala sekolah bahwa latar belakang pendidikan guru PJOK yang bukan berasal dari lulusan keolahragaan menjadi sebuah faktor penghambat.

C. Justifikasi Teori Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti mengaitkan hasil temuan penelitian dengan beberapa kajian teoritik.

1. Perencanaan Pembelajaran

Pada pembelajaran PJOK di kelas VI guru menyusun perencanaan pembelajaran berupa silabus dan juga RPP. Pada perencanaan pembelajaran tersebut terdapat di dalamnya Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pengajaran, langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar yang terlampir pula lembar tes penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor. Kurikulum yang digunakan oleh guru adalah kurikulum KTSP. Silabus dan RPP yang dibuat, formatnya telah disepakati oleh sekolah kemudian dibuat masing-masing oleh guru. Upaya guru dalam merancang silabus dan RPP dalam pembelajaran PJOK di kelas VI tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Isdisusilo dalam bukunya yang berjudul *Panduan Lengkap Membuat Silabus dan RPP*, menyatakan bahwa dengan guru membuat silabus dalam satuan mata pelajaran maka guru akan dapat membuat standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.¹ Hal tersebut sejalan dengan perencanaan yang sudah disusun oleh guru yang juga di dalamnya pun sudah terdapat komponen yang perlu dimuat di dalam perencanaan pembelajaran seperti

¹ Isdisusilo, *Panduan Lengkap Membuat Silabus dan RPP* (____: Kata Pena, 2012), h. 13.

yang dijelaskan pada teori tersebut. Sebelum masuk ke RPP, guru terlebih dahulu menyusun silabusnya.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan pembelajaran yang memiliki banyak manfaat karena dari pelajaran tersebut, peserta didik dapat terlatih keterampilan jasmani atau motoriknya bahkan keterampilan hidup. Pemberian pembelajaran PJOK tentu untuk keterampilan peserta didik dalam jangka pendek hingga jangka panjang. Pemberian materi tersebut tentu tujuannya tidak hanya sekadar pemberian materi di sekolah saja, namun meninjau apa manfaatnya juga. Pada perencanaan pembelajaran PJOK guru perlu menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran PJOK di kelas VI guru mengacu pada kurikulum yang secara garis besar, tujuan pembelajaran merupakan apa yang telah tertuang di dalam SK dan KD. Guru pun mencantumkan pula bagian tujuan pembelajaran di RPP.

Dick dan Carey dalam Uno mengungkapkan, tujuan pembelajaran adalah untuk menentukan apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.² Seperti yang diungkapkan pula oleh Sanjaya dalam bukunya, bahwa tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran serta

² Hamzah Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 91.

kemampuan yang harus dimiliki siswa.³ Penetapan tujuan yang diterapkan guru yang mengacu pada kurikulum adalah apa yang diharapkan guru, sekolah, dan negara bagi peserta didik dalam PJO. Dapat dikatakan sesuai dengan teori karena tujuan pembelajaran sejatinya apa yang hendak dicapai pada pembelajaran serta kemampuan yang perlu dimiliki. Penetapan tujuan yang diterapkan guru yang mengacu pada kurikulum dapat dikatakan karena guru berusaha menerapkan apa yang diharapkan dari pemerintah selaku penyedia kurikulum serta tujuan dan harapan apa yang ingin dikuasai peserta didik dapat guru berikan. Guru mencoba menyesuaikan tujuan pendidikan dari negara agar dapat diaplikasikan kepada peserta didik dan mencoba mewujudkan harapan apa yang ingin dikuasai peserta didik.

Guru membuat tujuan pembelajaran secara umum kepada peserta didik, tetapi tidak membuat secara individual dan juga tidak membedakan tujuan antara peserta didik dengan hambatan penglihatan total (*totally blind*) dengan peserta didik dengan hambatan penglihatan sebagian (*low vision*). Pada penyusunan perencanaan pembelajaran pun guru hanya membuat secara umum. Guru memang membuat perencanaan pembelajaran seperti Silabus dan RPP, namun guru tidak

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Kencana, 2012), h.58.

membuat Program Pembelajaran Individual (PPI) dan pembuatan PPI pun tidak ditekankan oleh sekolah.

Padahal menurut Ishartiwi dalam bukunya, secara teoritis pembelajaran individual adalah rancangan pembelajaran yang dikembangkan untuk memfasilitasi perbedaan individu.⁴ Jadi dengan adanya PPI tersebut pemberian layanan pendidikan dapat lebih terencana bagi masing-masing peserta didik secara individual. Pada hal ini, guru tidak membuat PPI tersebut, padahal guru menyadari bahwa kondisi peserta didik di kelas VI SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta sangat beragam atau heterogen. Mengingat kondisi peserta didik yang sangat beragam tersebut, maka seharusnya guru membuat PPI agar apa yang diberikan terencana dan terlaksana dengan lebih baik lagi, serta terdapat pencatatan perkembangan dan nilai secara individual yang berbeda rinciannya antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut kemudian disandingkan dengan kajian teori, maka dapat dikatakan bahwa guru dinilai kurang baik dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran secara individual.

⁴ Ishartiwi, *Model Pembelajaran Terindividualisasikan bagi anak berkebutuhan khusus*, 2007 (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/ishartiwi-mpd-dr/makalah-model-pembelajaran-abk-3-8-sep-07.pdf>), h.5 diunduh pada tanggal 10 Desember 2016.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada pelaksanaan pembelajaran, diperlukan berbagai strategi dengan persiapan materi apa yang akan diberikan, bagaimana metode yang digunakan, apa media yang diperlukan, dan darimana sumber belajarnya.

Pada awal pembelajaran guru mengawali dengan kegiatan pembuka yang seperti apersepsi yang diawali dengan berdoa, menyapa peserta didik, menanyakan kabar, mengulas kembali pengetahuan yang sudah dikuasai, pemanasan, namun ditemukan pula kegiatan pembelajaran yang tidak disertakan dengan pembukaan tersebut. Pengertian tentang apersepsi yang dikemukakan oleh Chatib adalah stimulus khusus pada awal belajar yang bertujuan meraih perhatian dari peserta didik.⁵ Pada bagian ini dapat dikatakan apa yang guru lakukan sejalan dengan kajian teori bahwa guru sudah melakukan stimulus di awal pembelajaran dengan mengkondisikan peserta didik kemudian melakukan gerakan pemanasan. Alangkah baiknya guru lebih disiplin lagi untuk selalu melaksanakan kegiatan apersepsi di pembukaan kegiatan.

Pada pelajaran PJOK tentu materi yang diberikan adalah materi tentang olahraga atau pendidikan jasmani. Materi yang diberikan kepada

⁵ Mansur HR, *Menciptakan Pembelajaran Efektif Melalui Apersepsi*, (www.lpmpsulsel.net/v2/attachment/327_Menciptakan-pembelajaran-efektif-melalui-apersepsi.pdf), h. 9 diunduh pada tanggal 10 Desember 2016.

peserta didik yang diamati peneliti dari pengamatan lapangan diantaranya gerak dasar, senam lantai, tenis meja, gerakan *sit up*, dan lompat jauh. Pemberian materi tersebut, guru mengacu pada kurikulum dan guru telah menyiapkan perencanaannya berupa silabus dan RPP yang di dalamnya tertuang materi-materi tersebut. Namun terdapat pula beberapa ketidaksielarasan antara perencanaan dengan pelaksanaan pada pembelajaran PJOK di kelas VI tersebut yaitu tidak terdapatnya materi lompat jauh di dalam perencanaan namun diajarkan di lapangan dan bagian dari suatu materi yang dikemas ke dalam materi lain seperti gerakan lompat berputar yang merupakan bagian materi senam, tapi dilakukan pula dalam materi gerak dasar. Namun jika dilihat manfaatnya, materi tersebut pun bermanfaat dan tidak mengganggu keberlangsungan pembelajaran. Hanya saja dinilai terdapat sedikit kekurangan antara perencanaan dengan pelaksanaan.

Menurut Sanjaya materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu.⁶ Pemberian pembelajaran oleh guru yang mana materi juga mengacu pada kurikulum dapat dikatakan sudah sejalan dengan teori tentang materi pembelajaran

⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 141.

yang juga tujuannya agar kompetensi tersebut dapat dikuasai peserta didik.

Pada salah satu pembelajaran yang diamati saat pengamatan pembelajaran, guru melakukan suatu kreativitas dalam mengajar saat materi *sit up* dengan mengemas pembelajaran dibantu media bola yang secara tidak terpikirkan oleh peserta didik bahwa yang diajarkan adalah gerakan *sit up*. Karena menurut pengalaman guru jika langsung dikatakan materinya mempelajari gerakan *sit up*, peserta didik cenderung sudah mengeluh terlebih dahulu. Hal yang dilakukan oleh guru sejalan dengan teori menurut Renzulli dalam Supena dan Tarjiah bahwa kreativitas adalah bermain dengan ide-ide atau menjadi ingin bermain dengan ide; yaitu berkaitan dengan pemikiran tentang suatu ide.⁷ Karena guru mengolah pemikirannya bagaimana caranya agar peserta didik tidak merasa sedang diajari *sit up* yang umumnya peserta didik akan mengeluh terlebih dahulu dan gerakan tersebut dinilai melelahkan.

Guna menyampaikan pembelajaran, guru memerlukan metode agar materi dapat tersampaikan dengan baik. Pada pembelajaran PJOK di kelas VI guru menggunakan metode praktik, demonstrasi, ceramah dan tanya jawab. Setelah diberikan penjelasan peserta didik langsung melakukan gerakan. Kemudian pada pelaksanaannya guru bertindak

⁷ Asep Supena dan Indina Tarjiah, *Pendidikan Bagi Anak Berbakat (Gifted & Talented)*, (Jakarta: FIP Press, 2012), h. 10.

sebagai model dan fasilitator bagi peserta didik. Menurut Sanjaya dalam bukunya, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁸ Teori tersebut sesuai dengan apa yang telah dilaksanakan guru karena guru telah menerapkan metode dalam memberikan pembelajaran. Pada penerapannya guru akan menyesuaikan setiap metode yang digunakan dengan materi yang sedang diajarkan dan juga menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik.

Peneliti juga menemukan dalam pengamatan di lapangan kalau guru juga melakukan memotivasi agar peserta didik mau melakukan gerakan dan percaya diri bahwa dirinya mampu melakukan. Menurut Wlodkowski dalam eveline siregar dan hartini nara, motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah serta ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut.⁹ Memberi motivasi ini sangat baik dilakukan agar peserta didik menjadi lebih percaya diri bahwa ia mampu. Jadi dilihat dari pentingnya motivasi, apa yang dilakukan guru ialah bagus dan sejalan dengan teori

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Kencana, 2012), h. 147.

⁹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 49.

tersebut karena guru merasa bahwa peserta didik mampu dan guru menguatkan dengan memberi motivasi.

Sebagai bagian dari pelaksanaan pembelajaran, hal yang penting yaitu media pembelajaran terlebih bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan. Penggunaan media pembelajaran akan membantu guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran. Media memiliki cakupan yang luas juga berperan penting bagi peserta didik untuk memahami suatu materi yang diajarkan oleh guru PJOK. SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta menyediakan fasilitas media pembelajaran yang lengkap untuk di dalam ruangan hingga di luar ruang diantaranya bola sepak, *trampoline*, bola tolak peluru, cakram, matras, papan titian, sepeda statis, *treadmill*, media naik-turun tangga, bola basket, bola voli, perlengkapan tenis meja, *hulla hoop*, lapangan sepak bola, sepatu roda, papan catur, lapangan tolak peluru dan lapangan lempar cakram, lapangan basket, lapangan bulu tangkis. Selain media-media yang memang kegunaannya untuk materi tertentu, apa yang terdapat di sekolah dapat digunakan sebagai media.

Menurut Gerlach dan Ely dalam Sanjaya menyatakan secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh

pengetahuan, keterampilan, dan sikap.¹⁰ Berhubungan dengan itu, dapat dikatakan penggunaan media yang telah sekolah sediakan dan guru pakai sudah sejalan dengan teori tersebut, karena penggunaan media tersebut sebagai sesuatu yang mendukung dan memungkinkan peserta didik agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap lebih maksimal.

Sumber belajar yang digunakan oleh guru bersumber dari kurikulum, modul, buku, lingkungan, media pembelajaran, serta guru sebagai penyampai materi. Guru PJOK pun menyatakan bahwa apapun yang berada di lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Sanjaya, bahwa siswa sebagai sumber dari kegiatan belajar yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan lain sebagainya, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar, menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.¹¹ Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa apa yang sudah dilakukan guru sejalan dengan teori. Guru menggunakan sumber belajar agar memudahkan guru dalam penguasaan materi sebelum memberikan pembelajaran kepada peserta

¹⁰ *Ibid.*, h. 163.

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada, 2010), h.100.

didik yang menyertakan pula media pembelajaran dan sejalan pula dengan pernyataan guru bahwa guru sebagai model dan fasilitator.

3. Evaluasi Pembelajaran

Kegiatan yang penting dalam rangka mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi yaitu dengan melakukan evaluasi. Evaluasi pembelajaran PJOK di kelas VI diberikan oleh guru. Pada pelaksanaannya tidak hanya menilai pada akhir kegiatan saja, namun pada prosesnya juga. Evaluasi yang dilakukan guru tidak hanya menilai dari hasil akhir saja melainkan dinilai pula dari proses penguasaan pembelajaran juga yang dilakukan di sela-sela atau di dalam kegiatan pembelajaran.

Evaluasi dilakukan dengan guru memberikan pertanyaan, mengamati sikap sosial peserta didik, meminta peserta didik melakukan gerakan secara mandiri di sela-sela kegiatan, kemudian guru akan mengevaluasi kemampuan setiap peserta didik pada akhir materi. Evaluasi hasil dilakukan dalam bentuk pengambilan nilai per akhir materi, jenis tes yang diterapkan adalah tes praktik atau perbuatan. Tes yang diberikan pada pembelajaran PJOK tersebut tidak terdapat dalam bentuk tes tertulis melainkan hanyalah dalam bentuk tes non tertulis atau praktik yang di dalamnya berupa tes lisan, tes perbuatan, tes pengamatan. Bahkan guru juga menyatakan Ujian Akhir Semester pun dalam bentuk ujian praktik.

Pelaksanaan evaluasi pada pembelajaran itu pun sejalan dengan teori menurut Elis Ratnawati dan Rusdiana di dalam bukunya, evaluasi pembelajaran merupakan proses pengukuran dan penilaian terhadap beberapa kemampuan peserta didik dalam pembelajaran, seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilannya untuk membuat keputusan tentang kemampuan peserta didik.¹² Jadi evaluasi dilakukan sebagai cara agar guru mengetahui kemampuan peserta didik dalam beberapa hal seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mana hal tersebut sudah dilakukan oleh guru.

Guru tidak memberikan remedial, penugasan, dan pelajaran tambahan kepada peserta didik baik bagi peserta didik yang secara umum dikatakan belum mencapai kriteria keberhasilan maupun yang sudah mencapai kriteria keberhasilan. Guru menganggap apa yang sudah diberikan cukup, dan tidak memaksakan tingkat keberhasilan peserta didik harus sama, namun sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Mengenai hal tersebut, ini menjadi suatu kekurangan guru. Ada baiknya untuk dilakukan remedial dan penugasan agar pengetahuan peserta didik semakin menguat dan meningkat.

¹² Elis Ratnawati dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 7.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Data yang telah diperoleh dari pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) di kelas VI SLB A Pembina Lebak Bulus Jakarta, peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

Perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan disusun berupa silabus kemudian diiringi dengan disusunnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di dalamnya terdapat pula standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran secara umum, materi, metode, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber serta media pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Mengenai penyusunannya, guru menyusun silabus dan RPP dengan acuan kurikulum yang serta berkoordinasi dengan pihak sekolah. Guru pun telah melakukan penetapan atas apa tujuan pembelajarannya yang ingin dicapai peserta didik, menetapkan materi yang akan diberikan, menetapkan bagaimana tekniknya dalam pembelajaran, menetapkan media pembelajarannya di masing-masing materi, dan merencanakan tes yang akan diberikan. Mengenai tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, dan tes guru tidak membedakan antara peserta didik dengan hambatan penglihatan *totally blind* dengan yang *low vision*, menurut guru

disesuaikan saja dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik saat di lapangan dan penyesuaiannya bukan berdasarkan kemampuan penglihatan saja.

Pada pelaksanaannya guru mengawali dengan kegiatan yang dapat dikatakan sebagai kegiatan pembuka dengan cara menyapa peserta didik, mengajak peserta didik untuk berdoa, menanyakan kabar apabila ada yang tidak masuk, lalu melakukan pemanasan dengan mengelilingi sekolah dan dilakukan peregangan. Materi yang diberikan sesuai dengan yang direncanakan dari kurikulum dan sesuai dengan perencanaan pembelajaran namun terdapat beberapa yang tidak sesuai dengan perencanaan. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan praktik dengan guru memberikan penjelasan bagaimana bentuk gerakannya kemudian guru meminta peserta didik melakukan, guru memberikan bantuan dengan mengarahkan gerakan peserta didik langsung pada diri peserta didik, hal ini bertujuan karena bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan harus dengan bantuan nyata langsung pada diri peserta didik. Media yang digunakan yaitu berupa alat-alat olahraga dan juga fasilitas bangunan sekolah yang mampu menunjang pembelajaran. Kemudian pembelajaran ditutup dengan kegiatan tanya jawab dan menyimpulkan, dilanjut pendinginan serta beberapa kali diakhiri *sit up*, *push up*, dan *back*

up dulu, lalu diakhiri dengan evaluasi. Namun terdapat pula kegiatan yang tidak diakhiri dengan kegiatan tanya jawab dan menyimpulkan.

Evaluasi yang diberikan dalam bentuk tes praktik. Evaluasi tidak hanya diberikan sebagai penilaian akhir dalam kegiatan saja, namun dalam kegiatannya guru juga melakukan evaluasi dalam setiap proses penguasaan peserta didik akan materi, hal itu dapat dilakukan dengan tanya jawab atau dengan pengamatan sikap dan gerakan peserta didik. Seluruhnya dilakukan secara non tertulis, meskipun evaluasi pada bagian kognitif, tetap dilakukan secara non tertulis yaitu dengan praktik. Ujian di akhir semester pun dilakukan dalam bentuk ujian praktik. Guru tidak menyediakan remedial, pelajaran tambahan, dan penugasan karena guru mengambil keputusan bahwa yang diberikan sudah cukup dan penilaian berdasarkan kemampuan masing-masing peserta didik, nilai tidak bisa disamakan dan tidak bisa dipaksakan.

Fasilitas sekolah yang lengkap, kinerja guru dan pihak sekolah yang cukup baik menjadi sebuah faktor pendukung bagi SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta. Kendala yang terdapat dalam pembelajaran PJOK di kelas VI yaitu kondisi peserta didik yang amat beragam baik dari segi penglihatan, keterampilan motorik, dan daya tangkap menjadi salah satu hambatan namun guru menganggap hal tersebut sebagai suatu tantangan. Cuaca yang tidak mendukung apabila kegiatan yang harusnya di lapangan menjadi kendala pula. Kepala

sekolah pun menganggap latar pendidikan guru yang bukan merupakan lulusan bidang keolahragaan merupakan suatu faktor penghambat meskipun kepala sekolah juga menilai bahwa kinerja guru sesungguhnya baik dan terampil.

B. Implikasi

Setelah pemaparan kesimpulan sebelumnya, maka implikasi yang dapat ditemukan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan Silabus dan RPP yang dibuat guru akhirnya memudahkan guru sebagai persiapan dalam memberikan pembelajaran mengenai materi, penggunaan metode, dan penyediaan media sehingga menjadi lebih terarah. Guru mengetahui materi apa yang akan diberikan di pertemuan selanjutnya dan dapat disampaikan kepada peserta didik. Namun kurang maksimal karena terdapat materi yang tidak ada di silabus dan RPP namun diajarkan oleh guru, dan juga tidak terdapat PPI.
2. Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang diberikan adalah dengan tujuan agar peserta didik memiliki keterampilan motorik dengan baik, sehat jasmani, atau bahkan hingga menjadi sebuah prestasi. Pemberian materi yang disesuaikan kurikulum merupakan keselarasan harapan guru, sekolah, dan kompetensi yang dirancang negara kepada peserta didik dengan

hambatan penglihatan secara umum, dan dan secara khusus di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta agar memiliki keterampilan jasmani yang baik.

3. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan tidak dibedakan antara peserta didik dengan hambatan penglihatan total (*totally blind*) dengan yang sebagian (*low vision*) baik dari segi materi, media, dan metode, namun dengan penyesuaian kemampuan peserta didik, hal ini cukup tepat dilakukan dan terlebih tidak mengurangi kinerja guru dalam pemberian layanan pendidikan.
4. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan praktik. Metode tersebut tepat dilaksanakan pada peserta didik dengan hambatan penglihatan karena harus dengan tindakan nyata dan diperagakan langsung pada diri peserta didik. Guru juga memberi motivasi kepada peserta didik dan hal tersebut dikatakan baik agar memacu semangat peserta didik.
5. Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru dengan cara tes praktik. Tes kognitif dilakukan dengan cara tes lisan kemudian afektif serta psikomotorik dengan tes pengamatan dan unjuk kerja. Melalui evaluasi tersebut, peserta didik dengan hambatan penglihatan dapat langsung dinilai kemampuan peserta didik berdasarkan pengetahuan dan keterampilan jasmaninya, juga lebih efektif serta efisien jika dengan menggunakan evaluasi praktik.

6. Sekolah memiliki fasilitas yang memadai dan lengkap yang dimanfaatkan dengan baik oleh guru dalam pembelajaran. Media pembelajaran yang dibutuhkan untuk suatu materi pembelajaran telah disediakan oleh sekolah. Sikap guru yang menyatakan bahwa kendala berbedanya kemampuan peserta didik merupakan tantangan adalah tepat karena hal tersebut sudah menjadi tugas guru untuk mampu memberikan layanan pendidikan terbaik bagi peserta didik.

C. Saran

Berdasarkan beberapa pemaparan hasil penelitian, justifikasi teori, kesimpulan, dan implikasi maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Sekolah

Diharapkan agar pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta semakin diperbaiki lagi dari apa saja yang masih menjadi kekurangan dan mempertahankan yang sudah baik karena pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sangat bermanfaat bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan dan juga karena selaku sekolah percontohan bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan dan akhirnya menjadi masukan bagi sekolah lain dalam memberikan

pelayanan pendidikan pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

2. Guru PJOK

Merefleksi pembelajaran yang sudah diberikan apabila masih terdapat kekurangan seperti kurangnya keselarasan beberapa pelaksanaan dengan perencanaan, agar membuat PPI, mengadakan remedial dan penugasan, senantiasa evaluasi diri kemudian semakin meningkatkan lagi kinerja yang sudah baik dan menambah inovasi dalam pembelajaran.

3. Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan bagi peneliti lainnya yang tertarik melanjutkan penelitian mengenai strategi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan dan diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini lebih mendalam lagi pada pemberian layanan pendidikan kepada peserta didik dengan hambatan penglihatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafur. 2012. *Desain Pembelajaran*. Jakarta: Ombak Dua.
- Asep AS. Hidayat dan Ate Suwandi. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.
- Asep Supena, dkk. 2014. *Pedoman Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Peserta Didik Autis di SMPLB*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta dengan Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asep Supena dan Indina Tarjiah. 2012. *Pendidikan Bagi Anak Berbakat (Gifted & Talented)*. Jakarta: FIP Press.
- Asisten Deputi Olahraga Pendidikan. 2014. *Jurnal Olahraga Pendidikan*. (http://kemenpora.go.id/ebook/Jurnal_Odlk_Kemenpora_vol_1_Mei_2014.pdf). Diunduh pada tanggal 24 Februari 2016.
- Beltasar Tarigan. 1999/2000. *PENJASKES ADAPTIF*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Budi Santoso dan Asep Supena. 2015. *Pengantar Pendidikan Anak dengan Hambatan Penglihatan*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan.

- Ch. Sri Widati dan Murtadlo. 2007. *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Dedy KustawaN. 2013. *Penilaian Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Dini Rosdiani. 2013. *Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Engkos Kosasih. 1985. *OLAHRAGA Teknik dan Program Latihan*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Elis Ratnawati dan Rusdiana. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Eveline Siregar dan Hartini Nara. 2010. *Teori dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hamzah Uno. 2014. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Harjanto. 2010. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- IG. A. K. Wardani, dkk. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Isdisusilo. 2012. *Panduan Lengkap Membuat Silabus dan RPP*. ____: Kata Pena.

- Ishartiwi. 2007. *Model Pembelajaran Terindividualisasikan bagi anak berkebutuhan khusus*
(<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/ishartiwi-mpd-dr/makalah-model-pembelajaran-abk-3-8-sep-07.pdf>). Diunduh pada tanggal 10 Desember 2016.
- Mansur HR. 2015. *Menciptakan Pembelajaran Efektif Melalui Apersepsi*
(www.lpmpsulsel.net/v2/attachment/327_Menciptakan-pembelajaran-efektif-melalui-apersepsi.pdf). Diunduh pada tanggal 10 Desember 2016.
- Martini Jamaris. 2012. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mimi Lusli. 2009. *Helping Children with Sight Loss*. Jakarta: Mimi Institue.
- Mohammad Efendi. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Norvan Ardy Wiyani. 2013. *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Richard I. Arends. 2008. *Learning To Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Tisnowati dan Moekarto Mirman. 2005. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Toto Subroto. 2008. *Strategi Pembelajaran Penjas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

W. Gulo. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.

Wina Sanjaya. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Wina Sanjaya. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Wina Sanjaya. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

Variabel	Sub Variable	Dimensi	Indikator	Aspek	Sumber Data		
					W*	O**	D***
Strategi Pembelajaran	Perencanaan	RPP SILABUS	Penetapan Tujuan	Penetapan Tujuan Umum	√	-	√
				Penetapan Tujuan Khusus	√	-	√
			Penyusunan Metode	Materi Pembelajaran	√	-	√
				Teknik Pembelajaran	√	-	√
				Media Pembelajaran	√	-	√
			Perencanaan Tes	Perencanaan Tes Tertulis	√	-	√
				Perencanaan Tes NonTertulis	√	-	√
			Pelaksanaan	Kegiatan Pembuka (Eksplorasi)	Apersepsi	Pengamatan Pembelajaran	√
	Asimilasi	Pengamatan Pembelajaran			√	√	-
	Kegiatan Inti (Elaborasi)	Materi Pembelajaran		Pengamatan Pembelajaran	√	√	-
		Metode Pembelajaran		Pengamatan Pembelajaran	√	√	-
		Media Pembelajaran		Pengamatan Pembelajaran	√	√	-
		Sumber Belajar		Pengamatan Pembelajaran	√	√	-
	Kegiatan Penutup (Konfirmasi)	Tanya Jawab		Pengamatan Pembelajaran	√	√	-
		Menyimpulkan		Pengamatan Pembelajaran	√	√	-
	Evaluasi	Pengetesan	Tes Tertulis	Pengamatan Pengetesan	√	√	√
			Tes NonTertulis	Pengamatan Pengetesan	√	√	√
		Tindak Lanjut	Remedial	Pengamatan Tindak Lanjut	√	√	-
			Pelajaran Tambahan	Pengamatan Tindak Lanjut	√	√	-
			Penugasan	Pengamatan Tindak Lanjut	√	√	-

Keterangan : *wawancara ** observasi ***dokumentasi

CODING PENELITIAN

Variabel	SubVariabel	Dimensi	Indikator	Aspek	
Strategi Pembelajaran	Perencanaan (SV1)	RPP SILABUS (D1)	Penetapan Tujuan (I1)	Penetapan Tujuan Umum (A1)	
				Penetapan Tujuan Khusus (A2)	
			Penyusunan Metode (I2)	Materi Pembelajaran (A3)	
				Teknik Pembelajaran (A4)	
				Media Pembelajaran (A5)	
			Perencanaan Tes (I3)	Perencanaan Tes Tertulis (A6)	
	Perencanaan Tes NonTertulis (A7)				
	Pelaksanaan (SV2)	Kegiatan Pembuka (Eksplorasi) (D2)	Apersepsi (I4)	Pengamatan Pembelajaran (A8)	
			Asimilasi (I5)	Pengamatan Pembelajaran (A9)	
		Kegiatan Inti (Elaborasi) (D3)	Materi Pembelajaran (I6)	Pengamatan Pembelajaran (A10)	
			Metode Pembelajaran (I7)	Pengamatan Pembelajaran (A11)	
			Media Pembelajaran (I8)	Pengamatan Pembelajaran (A12)	
			Sumber Belajar (I9)	Pengamatan Pembelajaran (A13)	
		Kegiatan Penutup (Konfirmasi) (D4)	Tanya Jawab (I10)	Pengamatan Pembelajaran (A14)	
			Menyimpulkan (I11)	Pengamatan Pembelajaran (A15)	
		Evaluasi (SV3)	Pengetesan (D5)	Tes Tertulis (I12)	Pengamatan Pengetesan (A16)
				Tes NonTertulis (I13)	Pengamatan Pengetesan (A17)
	Tindak Lanjut (D6)		Remedial (I14)	Pengamatan Tindak Lanjut (A18)	
			Pelajaran Tambahan (I15)	Pengamatan Tindak Lanjut (A19)	
			Penugasan (I16)	Pengamatan Tindak Lanjut (A20)	

CATATAN LAPANGAN (CL)

CATATAN WAWANCARA (CW)

CATATAN DOKUMENTASI (CD)

SILABUS (S)

RPP (R)

PEDOMAN OBSERVASI

Variabel	Sub Variable	Dimensi	Indikator	Aspek	Subjek	Tempat	Waktu
Strategi Pembelajaran	Perencanaan	RPP SILABUS	Penetapan Tujuan	Penetapan Tujuan Umum	-	-	-
				Penetapan Tujuan Khusus	-	-	-
			Penyusunan Metode	Materi Pembelajaran	-	-	-
				Teknik Pembelajaran	-	-	-
				Media Pembelajaran	-	-	-
			Perencanaan Tes	Perencanaan Tes Tertulis	-	-	-
				Perencanaan Tes NonTertulis	-	-	-
			Pelaksanaan	Kegiatan Pembuka (Eksplorasi)	Apersepsi	Pengamatan Pembelajaran	Peserta didik Kelas VI dan guru mata pelajaran PJOK
	Asimilasi	Pengamatan Pembelajaran			Peserta didik Kelas VI dan guru mata pelajaran PJOK	SLB A PEMBINA	
	Kegiatan Inti (Elaborasi)	Materi Pembelajaran		Pengamatan Pembelajaran	Peserta didik Kelas VI dan guru mata pelajaran PJOK	SLB A PEMBINA	
		Metode Pembelajaran		Pengamatan Pembelajaran	Peserta didik Kelas VI dan guru mata pelajaran PJOK	SLB A PEMBINA	

			Media Pembelajaran	Pengamatan Pembelajaran	Peserta didik Kelas VI dan guru mata pelajaran PJOK	SLB A PEMBINA	
			Sumber Belajar	Pengamatan Pembelajaran	Peserta didik Kelas VI dan guru mata pelajaran PJOK	SLB A PEMBINA	
		Kegiatan Penutup (Konfirmasi)	Tanya Jawab	Pengamatan Pembelajaran	Peserta didik Kelas VI dan guru mata pelajaran PJOK	SLB A PEMBINA	
			Menyimpulkan	Pengamatan Pembelajaran	Peserta didik Kelas VI dan guru mata pelajaran PJOK	SLB A PEMBINA	
	Evaluasi	Pengetesan	Tes Tertulis	Pengamatan Pengetesan	Peserta didik Kelas VI dan guru mata pelajaran PJOK	SLB A PEMBINA	
			Tes NonTertulis	Pengamatan Pengetesan	Peserta didik Kelas VI dan guru mata pelajaran PJOK	SLB A PEMBINA	
		Tindak Lanjut	Remedial	Pengamatan Tindak Lanjut	Peserta didik Kelas VI dan guru mata pelajaran PJOK	SLB A PEMBINA	
			Pelajaran Tambahan	Pengamatan Tindak Lanjut	Peserta didik Kelas VI dan guru mata pelajaran PJOK	SLB A PEMBINA	
			Penugasan	Pengamatan Tindak Lanjut	Peserta didik Kelas VI dan guru mata pelajaran PJOK	SLB A PEMBINA	

CATATAN LAPANGAN 1

CL 1

Lokasi : SLB A PTN Lebak Bulus Jakarta

Waktu : Senin, 1 Agustus 2016

Pukul : 07.55 – 09.05

Indikator:

- 4. Apersepsi**
- 5. Asimilasi**
- 6. Materi Pembelajaran**
- 7. Metode Pembelajaran**
- 8. Media Pembelajaran**
- 9. Sumber Belajar**
- 10. Tanya Jawab**
- 11. Menyimpulkan**
- 12. Tes Tertulis**
- 13. Tes Non Tertulis**

Deskripsi:

Hari ini merupakan pengamatan pertama peneliti dalam pembelajaran PJOK di kelas VI. Pembelajaran PJOK dimulai setelah pelaksanaan upacara. Setibanya peneliti di ruang kelas VI, peserta didik belum selesai melaksanakan upacara. Tidak lama peserta didik datang kemudian berganti pakaian. Peserta didik yang hadir pada hari ini yaitu Bayu, Noval, Rika, dan Inti. Kemudian Pak Agus mendatangi peserta didik di ruang kelas “Assalamualaikum, selamat pagi, sekarang kita olahraga ya pelajaran PJOK, siapa yang tidak masuk?” Pak Agus menyapa peserta didik. Bayu menjawab “Baim pak yang gak masuk”. Peneliti melihat ada dua peserta didik yang

tidak memakai pakaian olahraga yaitu Inti dan Noval dan hal itu pun ditanyakan oleh Pak Agus. Inti dan Noval sama-sama beralasan bahwa mereka tidak mengetahui kalau hari ini olahraga. Lalu Pak Agus memimpin berdoa. Pak Agus memperkanakan peneliti kepada peserta didik “Ya untuk sekarang dan beberapa hari ke depan kita ditemani Kak Fikri ya yang sedang penelitian”. Kemudian mereka keluar kelas untuk berjalan mengelilingi sekolah “yuk sekarang keliling sekolah dulu empat putaran”. Saat mengelilingi sekolah Bayu dan Inti berjalan sendiri, Rika berpegangan tangan dengan Noval. Tetapi kemudian Noval mengeluh lelah tidak ingin berjalan lagi akhirnya ditinggal oleh Rika dan kemudian Noval bersama Pak Agus.

Setelah berjalan mengelilingi sekolah, pembelajaran dilakukan di halaman sekolah bagian depan. Peserta didik melakukan peregangan yang dipimpin oleh Pak Agus. “Baik sekarang kita peregangan yuk baris-baris” ucap Pak Agus. Saat peregangan, Pak Agus memberi instruksi sambil mengarahkan pada tubuh mereka bentuk gerakan kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan. Noval dan Inti terlihat yang lebih banyak membutuhkan bantuan gerakan. Ketika mereka kurang memahami bentuk gerakan, Pak Agus membantu keduanya. Noval sering kali mengeluh sakit di beberapa gerakan peregangan.

Kemudian Pak Agus bertanya kepada peserta didik tentang arah mata angin. “Matahari kalau pagi terbitnya dari arah mana?” Tanya Pak Agus. Jawaban peserta didik pun beragam. Setelah menyepakati jawaban bahwa matahari terbit di arah timur, peserta didik dipindah posisinya ke daerah yang terkena sinar matahari. Pak Agus menanyakan kembali mana arah timur, selatan, barat, dan utara kepada peserta didik dengan arah dating panas matahari sebagai penanda arah timur.

Kemudian Pak Agus meminta peserta didik menghadap ke arah yang diperintahkan, dan pada instruksi ini peserta didik tidak mengalami kesulitan.

Selanjutnya peserta diminta untuk melakukan gerakan lompat di tempat dengan intruksi bunyi peluit maka mereka harus lompat. Kemudian peserta didik diminta oleh Pak Agus untuk menghadap ke arah yang diperintahkan dengan instruksi peluit “Nah sekarang ketika Pak Agus meniup peluit satu kali tandanya menghadap ke arah timur sambil lompat, peluit dua kali lompat menghadap ke selatan, tiga kali hadap ke barat, empat kali hadap ke utara”. Pada bagian tersebut Noval tidak ikut melompat, Noval hanya diam saja sambil berbicara dan bercanda sendiri. Inti, Rika, dan Bayu dipersilakan duduk di trotoar taman sedangkan Noval masih melakukan gerakan, yang dibantu oleh Pak Agus.

Peserta didik duduk di trotoar taman sambil diberi teori dari materi hari ini serta diberi pertanyaan oleh Pak Agus. Pak Agus menjelaskan bahwa materi hari ini tentang gerak dasar. Pak Agus menjelaskan bahwa gerak dasar itu ada gerak dasar non-lokomotor, gerak dasar lokomotor, dan gerak manipulatif, tetapi gerak yang dipraktikan hari ini hanya gerak non-lokomotor. Sambil memberi penjelasan, Pak Agus juga memberi pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik satu per satu dan menyimpulkan bersama. Pak Agus menegur Inti karena tidak fokus dan berbicara sendiri. Setelah evaluasi selesai, Pak Agus dan peserta didik berpindah ke depan aula untuk melakukan pendinginan. Pendinginan dipimpin oleh Pak Agus dan Pak Agus membantu peserta didik yang mengalami kesulitan melakukan gerakan. Bel berbunyi, Pak Agus mengakhiri pertemuan dan pembelajaran pun selesai.

Refleksi Analisis:

(CL1.I4) Pada awal pertemuan guru membuka (apersepsi) dengan salam lalu menyapa, menanyakan kabar peserta didik dan siapa yang tidak masuk. Lalu diawali dengan berdoa setelah itu berjalan mengelilingi sekolah terlebih dahulu lalu dilanjut peregangan. Kemudian Pak Agus bertanya kepada peserta didik tentang arah mata angin.

(CL1.I5) Guru melakukan asimilasi setelah memberikan pertanyaan arah mata angin, kemudian dengan jawaban yang beragam kemudian disepakati bahwa matahari terbit di arah timur, peserta didik dipindah posisinya ke daerah yang terkena sinar matahari. Pak Agus menanyakan kembali mana arah timur, selatan, barat, dan utara kepada peserta didik dengan arah datang panas matahari sebagai penanda arah timur.

(CL1.I6) Materi diawali dari guru meminta peserta didik menghadap ke arah yang diperintahkan, dan pada instruksi ini peserta didik tidak mengalami kesulitan. Selanjutnya peserta diminta untuk melakukan gerakan lompat di tempat dengan intruksi bunyi peluit maka mereka harus lompat. Kemudian peserta didik diminta oleh Pak Agus untuk menghadap ke arah yang diperintahkan dengan instruksi peluit “Nah sekarang ketika Pak Agus meniup peluit satu kali tandanya menghadap ke arah timur sambil lompat, peluit dua kali lompat menghadap ke selatan, tiga kali hadap ke barat, empat kali hadap ke utara”. Pada bagian tersebut Noval tidak ikut melompat, Noval hanya diam saja sambil berbicara dan bercanda sendiri. Inti, Rika, dan Bayu dipersilakan duduk di trotoar taman sedangkan Noval masih melakukan gerakan, yang dibantu oleh Pak Agus

(CL1.I7) Saat pembelajaran dari awal hingga akhir guru memberi instruksi sambil mengarahkan pada tubuh mereka bagaimana bentuk gerakannya atau praktikkan langsung kepada peserta didik terlebih pada yang membutuhkan banyak bantuan.

(CL1.I8) media yang digunakan dalam pembelajaran kali ini yaitu halaman luar sekolah dan peluit.

(CL1.I9) Sumber belajar yang digunakan diantaranya guru menggunakan panas matahari sebagai acuan arah mata angin. Menggunakan peluit sebagai isyarat perintah gerakan serta guru sebagai pemberi pengertian materi dengan penjelasan kepada peserta didik.

(CL1.I6) materi dimulai dari mengenal arah mata angin terlebih dahulu, kemudian peserta didik menghadap arah yang diminta, lalu ditambah dengan gerakan melompat sambil menghadap arah yang diperintahkan. Guru tidak memberi tahu secara langsung apa materi hari ini, namun akhirnya akan dijelaskan di akhir pembelajaran sebelum pendinginan

(CL1.I10) Guru mengevaluasi peserta didik sambil duduk di trotoar taman dengan diberi teori dari materi hari ini serta diberi pertanyaan tentang gerak dasar non-lokomotor, lokomotor, dan manipulatif. **(CL1.I13)** Setelah memberi penjelasan. Pak Agus memberi pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik satu per satu seputar materi dan disimpulkan di akhir. Setelah evaluasi selesai, Pak Agus dan peserta didik berpindah ke depan aula untuk melakukan pendinginan. Pendinginan dipimpin oleh Pak Agus dan Pak Agus membantu peserta didik yang mengalami kesulitan melakukan gerakan. Bel berbunyi dan pembelajaran pun selesai.

(CL1.I11) Guru memberi pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik satu per satu seputar materi dan disimpulkan di akhir. Setelah evaluasi selesai, Pak Agus dan peserta didik berpindah ke depan aula untuk melakukan pendinginan. Pendinginan dipimpin oleh Pak Agus dan Pak Agus membantu peserta didik yang mengalami kesulitan melakukan gerakan. Bel berbunyi dan pembelajaran pun selesai.

CATATAN LAPANGAN 2

CL 2

Lokasi : SLB A PTN Lebak Bulus Jakarta

Waktu : Senin, 8 Agustus 2016

Puku : 07.55 – 09.07

Indikator:

- 4. Apersepsi**
- 5. Asimilasi**
- 6. Materi Pembelajaran**
- 7. Metode Pembelajaran**
- 8. Media Pembelajaran**
- 9. Sumber Belajar**
- 10. Tanya Jawab**
- 11. Menyimpulkan**
- 12. Tes Tertulis**
- 13. Tes Non Tertulis**

Deskripsi :

Pada hari ini peneliti akan mengamati pembelajaran PJOK. Setibanya peneliti di sekolah dan menghampiri ruang kelas VI, peserta didik sedang berganti pakaian dan tidak lama mereka keluar kelas untuk menghampiri Pak Agus. Seluruh peserta didik hadir pada hari ini, yaitu Rika, Baim, Noval, Inti, dan Bayu. Cuaca hari ini sedikit mendung, dan malam sebelumnya terjadi hujan, jadi pembelajaran PJOK dilakukan di dalam lingkungan sekolah “Karena di luar basah dan sekarang mendung, kita pemanasan dan peregangannya di lantai dua ya, terus kita tenis meja, ayo jalan”, ujar Pak

Agus. Sesampainya di lantai dua Pak Agus memimpin berdoa. Setelah berdoa mereka diperintahkan oleh Pak Agus sambil diarahkan untuk berjalan dari ujung ke ujung lantai dua, dengan berpegangan tembok pagar pembatas untuk ditelusuri sebagai panduannya. Rika tidak memerlukan pegangan tembok pagar karena masih banyak sisa penglihatan, Bayu dan Baim saling berpegangan dan juga tidak berpegangan tembok pagar, sedangkan Inti dan Noval berpegangan tembok pagar. Selain Pak Agus, disana juga ada guru PPG yang sedang praktik ikut membantu mengajar yang baru datang.

Setelah berjalan dari ujung ke ujung lantai dua, peserta didik lanjut peregangan yang dipimpin oleh Pak Agus serta dibantu oleh guru PPG yang sedang praktik. Pada peregangan pertemuan ini Noval dan Inti banyak diberi bantuan oleh Pak Agus, dan juga guru PPG membantu sedikit. Setelah peregangan lanjut ke materi tenis meja “Baik hari ini kita materi tenis meja ya, nanti bergiliran” ucap Pak Agus. Pak Agus menjelaskan sedikit tentang tenis meja yaitu ada bola, papan tenis meja, dan raketnya serta bagaimana memainkannya, kemudian Baim mendapat giliran pertama dan yang lain duduk menanti giliran. Baim sudah terlihat ada pengalaman bermain tenis meja, namun masih terjadi banyak kesalahan karena tidak sabar memukul bola. Setelah dijelaskan oleh Pak Agus, Baim diminta untuk memperbaiki. Setelah Baim dilanjut Bayu, dan Bayu pun terlihat sudah ada pengalaman bermain tenis meja serta sisa penglihatannya juga membantu. Berikutnya giliran Rika, dan peneliti melihat Rika masih belum lancar bermainnya, dan diberi penjelasan oleh Pak Agus setelah itu melakukan gerakan kembali. Setelah Rika kemudian dilanjut Inti. Inti masih banyak mengalami kesulitan dalam permainan tenis meja, Inti masih sering terlambat memukul bola kemudian Pak Agus memberikan koreksi kepada Inti agar didengar baik-baik suara bolanya dan focus lalu Inti diminta untuk bermain lagi. Kemudian yang terakhir Noval dan peneliti menilai Noval yang paling banyak

mengalami kesulitan, Noval tidak bisa mengembalikan pukulan bola sama sekali dan *serve* pun masih salah. Lalu Pak Agus meminta tolong Bayu untuk mengisi tempat Pak Agus dan Pak Agus mendampingi Noval dengan merangkul dari belakang sambil memegang tangan Noval untuk membantu memukul bola. Setelah dibantu kemudian dibiarkan mandiri meskipun akhirnya tidak berubah jauh hasilnya. Setelah semuanya mendapat giliran Pak Agus memberi kesempatan Bayu dan Baim untuk bertanding dan Pak Agus menjadi wasit sedangkan Inti, Noval dan Rika duduk di lantai. Tidak lama saat Bayu dan Baim sedang bermain, Noval menangis sambil mencari Inti “Inti, mana Inti, Inti?”. Pak Agus menanyakan kenapa menangis kemudian Pak Agus mendekati Inti kepada Noval dan Noval berhenti menangis.

Setelah materi selesai dilanjut pendinginan yang dipimpin Pak Agus. Pendinginan dilaksanakan di lantai yang sama. Saat pendinginan yang mengalami kesulitan dibantu oleh Pak Agus dengan diarahkan bentuk gerakannya secara langsung. Noval kembali menangis mencari Inti yang sebenarnya ada di sebelahnya, lalu Pak Agus menjelaskan kepada Noval kalau Inti ada di sampingnya dan tangan Noval disentuh ke tubuh Inti. Pak Agus mengakhiri pembelajaran dan mengingatkan pertemuan selanjutnya masih materi yang sama. Setelah itu pembelajaran selesai.

Refleksi Analisis :

(CL2.I4) Guru membuka pertemuan “Karena di luar basah dan sekarang mendung, kita pemanasan dan peregangannya di lantai dua ya, terus kita tenis meja, ayo jalan”, ujar Pak Agus. Sesampainya di lantai dua Pak Agus memimpin berdoa. Setelah berdoa mereka diperintahkan oleh Pak Agus sambil diarahkan untuk berjalan dari ujung ke ujung lantai dua, dengan

berpegangan tembok pagar pembatas untuk ditelusuri sebagai panduannya. Kemudian dilanjutkan peregangan.

(CL2.I5) . Guru melakukan asimilasi di awal sebelum masuk ke materi “Baik hari ini kita materi tenis meja ya, nanti bergiliran” ucap Pak Agus. Pak Agus menjelaskan sedikit tentang tenis meja yaitu ada bola, papan tenis meja, dan raketnya serta bagaimana memainkannya, **(CL2.I6)** kemudian dilanjutkan ke praktik materi dengan Baim mendapat giliran pertama dan yang lain duduk menanti giliran. Setelah Baim dilanjut Bayu lalu Rika kemudian dilanjut Inti. Inti masih banyak mengalami kesulitan dalam permainan tenis meja, Inti masih sering terlambat memukul bola dan terakhir adalah Noval

(CL2.I8) Media yang digunakan dalam pembelajaran kali ini yaitu bangunan lantai dua sekolah sebagai media untuk peserta didik melakukan pemanasan dengan berjalan-jalan dan alat permainan tenis meja.

(CL2.I7) Noval tidak bisa mengembalikan pukulan bola sama sekali dan *serve* pun masih salah. Lalu Pak Agus meminta tolong Bayu untuk mengisi tempat Pak Agus dan Pak Agus mendampingi Noval dengan merangkul dari belakang sambil memegang tangan Noval untuk membantu memukul bola. Setelah dibantu kemudian dibiarkan mandiri meskipun akhirnya tidak berubah jauh hasilnya. Guru melakukan metode praktik dan demonstrasi pada peserta didik dan juga secara individual.

(CL2.I7) Saat pendinginan yang mengalami kesulitan dibantu oleh Pak Agus dengan diarahkan bentuk gerakannya secara langsung. Noval kembali menangis mencari Inti yang sebenarnya ada di sebelahnya, lalu Pak Agus menjelaskan kepada Noval kalau Inti ada di sampingnya dan tangan Noval disentuh ke tubuh Inti. Pak Agus mengakhiri pembelajaran dan

mengingatkan pertemuan selanjutnya masih materi yang sama. Setelah itu pembelajaran selesai.

(CL2.I9) Sumber belajar terdapat pada guru yang menjelaskan media yang digunakan dalam permainan tenis meja bagi hambatan penglihatan dan bagaimana memainkannya, serta alat permainan tenis meja sebagai media.

(CL2.I13) Evaluasi non tertulis dilakukan langsung oleh peserta didik, saat proses pembelajaran ketika sudah melakukan gerakan lalu diberi arahan lagi atau bantuan, kemudian diminta untuk melakukan gerakan yang lebih baik sesuai dengan yang guru harapkan

CATATAN LAPANGAN 3

CL 3

Lokasi : SLB A PTN Lebak Bulus Jakarta

Waktu : Senin, 22 Agustus 2016

Pukul : 07.50 – 09.08 WIB

Indikator:

- 4. Apersepsi**
- 5. Asimilasi**
- 6. Materi Pembelajaran**
- 7. Metode Pembelajaran**
- 8. Media Pembelajaran**
- 9. Sumber Belajar**
- 10. Tanya Jawab**
- 11. Menyimpulkan**
- 12. Tes Tertulis**
- 13. Tes Non Tertulis**

Deskripsi :

Pada kesempatan kali ini peneliti melakukan pengamatan ketiga pada pembelajaran PJOK. Seharusnya merupakan pengamatan keempat, namun peneliti sedang sakit minggu lalu. Peneliti pun sudah menanyakan apa materi minggu dan Pak Agus mengatakan tenis meja. Peneliti tiba saat peserta didik sedang berganti pakaian kemudian mereka menghampiri Pak Agus di ruang olahraga. Peneliti melihat peserta didik yang hadir ada Inti, Bayu, Baim dan Noval sedangkan Rika tidak ada. Sesampainya di ruangan, Pak Agus menyapa peserta didik "Hallo assalamualaikum, gimana kabarnya? Rika gak

masuk ya?”. Peserta didik menjawab Rika tidak masuk dan Pak Agus menjelaskan bahwa Rika mungkin kelelahan karena kemarin baru saja melaksanakan Jambore Nasional. Karena cuaca mendung dan halaman basah se usai hujan, maka pembelajaran pemanasan dan peregangan dilaksanakan di bagian dalam sekolah. Setelah itu Pak Agus dan peserta didik menuju ke lantai dua.

Sesampainya di lantai dua Pak Agus meminta peserta didik untuk berlari di *ramp* atau jalan landai untuk akses dari lantai satu ke lantai dua. Peserta didik diminta untuk bergiliran satu per satu dan masing-masing 5 menit yang teknisnya mereka berjalan menurun terlebih dahulu dengan berjalan kemudian saat menanjak mereka berlari cepat dengan cara berpegangan yang dipandu oleh tembok pembatas di sisi *ramp*. Dimulai dari Bayu yang tidak terlalu mengalami kesulitan, Bayu berjalan menurun kemudian saat menanjak ia berlari. Begitupun dengan Baim yang setelah Bayu. Saat giliran Inti, peneliti melihat Inti lebih banyak berjalan baik saat menurun maupun menanjak dan diingatkan pula untuk berlari, namun hanya sedikit saja Inti berlari. Kemudian giliran Noval yang terlihat banyak mengalami kesulitan. Saat berjalan menurun pun Noval berjalan lambat terlebih saat berlari pun mengalami kesulitan sehingga Pak Agus ikut mendampingi sambil terus mengarahkan Noval. Setelah itu peserta didik melakukan peregangan.

Pak Agus mengatur barisan peserta didik untuk peregangan. Saat peregangan yang mendapat banyak bantuan gerakan yaitu Noval dan Inti. Saat peregangan Noval menolak gerakan yang Pak Agus namakan “sampaikan salam” yaitu gerakan yang tangan kanan dari atas dan kiri dari bawah yang bertemu di balakang badan, namun Pak Agus tetap meminta Noval untuk melakukan. Materi hari ini tenis meja dan seperti pertemuan sebelumnya mereka bergiliran satu persatu sambil Pak Agus menjadi

lawannya. Dimulai dari Baim kemudian Bayu. Tidak lama Pak Agus ada keperluan sebentar kemudian beliau turun menuju lantai satu yang peneliti tidak tahu kemana tujuannya dan beliau meminta Bayu dan Baim untuk bertanding dulu, sedangkan Inti dan Noval sibuk berjalan-jalan di sekitar tempat tenis meja dan salah satu kelas di lantai dua. Kemudian saat Pak Agus kembali, beliau mewasiti permainan Bayu melawan Baim. Inti sedang duduk sendiri di belakang meja tenis meja, sedangkan peneliti melihat Noval berdiri di dekat *ramp* dan setelah itu peneliti tidak fokus terhadap Noval lagi.

Setelah permainan dimenangkan oleh Bayu, Pak Agus mengajak peserta didik untuk pendinginan. Saat pendinginan, Noval tidak ada, tetapi pendinginan tetap dilanjutkan. Karena penasaran, peneliti bertanya kepada Pak Agus kira-kira kemana Noval, dan Pak Agus menjawab kemungkinan ke kelas. Lalu pendinginan tetap dilaksanakan, dan saat pendinginan bel berbunyi, kemudian tidak lama pendinginan selesai, dan pembelajaran pun berakhir.

Refleksi Analisis:

(CL3.I4) Pak Agus menyapa dengan salam, menanyakan kabar peserta didik sebagai apersepsi. Karena cuaca mendung dan halaman basah seusai hujan, maka pembelajaran pemanasan dan peregangan dilaksanakan dibagian dalam sekolah. Setelah itu Pak Agus dan peserta didik menuju ke lantai dua. Lalu Pak Agus meminta peserta didik untuk berlari di *ramp* atau jalan landai untuk akses dari lantai satu ke lantai dua. Peserta didik diminta untuk bergiliran satu per satu dan masing-masing 5 menit yang teknisnya mereka berjalan menurun terlebih dahulu dengan berjalan kemudian saat menanjak mereka berlari cepat dengan cara berpegangan yang dipandu oleh

tembok pembatas di sisi *ramp*. Setelah itu peserta didik melakukan peregangan.

(CL3.I6) Materi hari ini tenis meja dan seperti pertemuan sebelumnya mereka bergiliran satu persatu sambil Pak Agus menjadi lawannya. Dimulai dari Baim kemudian Bayu. Tidak lama Pak Agus ada keperluan sebentar kemudian beliau turun menuju lantai satu yang peneliti tidak tahu kemana tujuannya dan beliau meminta Bayu dan Baim untuk bertanding dulu, sedangkan Inti dan Noval sibuk berjalan-jalan di sekitar tempat tenis meja dan salah satu kelas di lantai dua. Kemudian saat Pak Agus kembali, beliau mewasiti permainan Bayu melawan Baim. Inti sedang duduk sendiri di belakang meja tenis meja, sedangkan peneliti melihat Noval berdiri di dekat *ramp*

(CL3.I8) Media yang digunakan dalam pembelajaran kali ini yaitu *ramp* yang menghubungkan dari lantai satu ke lantai dua dan alat permainan tenis meja

(CL3.I9) Sumber belajar pada pertemuan ini yaitu ramp penghubung lantai satu dengan lantai dua yang dijadikan media berlari dan alat permainan tenis meja

(CL3.I7) Pak Agus memberikan perintah dengan penjelasan dan dilakukan arahan langsung pada tubuh peserta didik itu sendiri atau demonstrasi.

(CL3.I10) Guru tidak melakukan tanya jawab sebagai penutupan pembelajaran, langsung dilakukan pendinginan.

(CL3.I11) Guru tidak melakukan kegiatan menyimpulkan sebagai penutupan pembelajaran, langsung dilakukan pendinginan.

(CL3.I13) Kemudian saat Pak Agus kembali, beliau mewasiti permainan Bayu melawan Baim. Evaluasi yang dilakukan yaitu hanya pada Baim dan Bayu yang dipertandingkan bermain tenis meja.

CATATAN LAPANGAN 4

CL 4

Lokasi : SLB A PTN Lebak Bulus Jakarta

Waktu : Senin, 29 Agustus 2016

Pukul : 08.13 – 09.12

Indikator:

- 4. Apersepsi**
- 5. Asimilasi**
- 6. Materi Pembelajaran**
- 7. Metode Pembelajaran**
- 8. Media Pembelajaran**
- 9. Sumber Belajar**
- 10. Tanya Jawab**
- 11. Menyimpulkan**
- 12. Tes Tertulis**
- 13. Tes Non Tertulis**

Deskripsi:

Hari ini setibanya peneliti di sekolah, sekolah masih melaksanakan upacara, peneliti menunggu di depan ruang kelas VI. Lalu upacara selesai dan peserta didik kelas VI datang ke ruang kelas untuk berganti pakaian. Peneliti pun melihat Pak Agus seperti sedang ada urusan ke ruang Kepala Sekolah. Lalu peserta didik menuju ke ruang olahraga namun Pak Agus belum ada. Sesampainya Pak Agus di ruangan, beliau berganti pakaian terlebih dahulu sambil menyapa peserta didik dan menanyakan keberadaan Baim “Si Baim mana Baim?”. “Pulang kampung deh Pak kayaknya, kalau

besok saya Pak yang mau pulang kampung juga” jawab Bayu. Peserta didik yang hadir pada hari ini adalah Rika, Inti, Bayu, Noval. Kemudian Pak Agus meminta mereka mengelilingi sekolah terlebih dahulu sebanyak satu putaran saja setelah itu ke ruang olahraga. Inti dan Bayu berjalan sendiri, sedangkan Rika menggandeng Noval, dan Pak Agus ikut berjalan menemani mereka. Setelah itu mereka ke ruangan olahraga kemudian melakukan peregangan yang dipimpin Pak Agus.

Saat peregangan, Noval sudah mengatakan kepada Pak Agus kalau nanti Noval tidak mau melakukan gerakan yang Pak Agus namakan “sampaikan salam”, dan benar saja saat gerakan tersebut Noval langsung duduk. Setelah peregangan, Pak Agus memberikan bola sepak karet satu per satu kepada peserta didik. Kemudian dengan bola tersebut, mereka melakukan beberapa gerakan menggunakan bola dengan posisi duduk dengan dijelaskan bagaimana gerakannya dan juga dibantu dengan mempraktikkan langsung pada diri mereka. Ada gerakan duduk dan kaki dibuka lebar lalu bola memutari badan digelindingi di lantai digerakkan oleh tangan. Lalu gerakan bola dari antara kedua paha yang digelindingkan menjauhi paha lalu ditarik kembali secara berulang-ulang. Lalu gerakan bola di pukulkan ke lantai di posisi dekat ujung kaki lalu pukulkan ke dekat paha dan diulang-ulang. Saat gerakan tersebut, Noval tidak melakukan dan yang terjadi Noval mengikuti hitungan yang Pak Agus ucapkan kemudian ditegur oleh Pak Agus “Noval, Noval jangan ikutin hitungan Pak Agus, nih bolanya di pukulkan Paijo” ucap Pak Agus sambil bercanda dan mencontohkan.

Gerakan selanjutnya yaitu bola ditaruh di depan dada kemudian di pukulkan ke ujung kaki kanan dan kiri bergantian berulang-ulang. Lalu mereka tiduran dan bola dipukulkan di lantai dengan posisi di atas kepala lalu diangkat ke depan wajah berulang-ulang. Lalu dari posisi tiduran, bola dipukulkan di lantai dengan posisi di atas kepala kemudian duduk dan bola

dipukulkan di lantai di antara kedua paha secara berulang-ulang. Pada gerakan tersebut, Noval kehilangan bolanya yang menggelinding menjauh di atas kepalanya dan akhirnya Noval hanya tiduran serta sesekali ia tertawa sendiri mendengar yang lainnya ditegur Pak Agus. Noval pun dibiarkan oleh Pak Agus dan tidak lama Noval berjalan ke arah *treadmill* dan menaikinya lalu ditegur Pak Agus dan diinstruksikan untuk melakukan gerakan lagi. Gerakan selanjutnya yaitu dari posisi tiduran, bola dipukulkan di lantai dengan posisi di atas kepala kemudian duduk dan bola dipukulkan sampai ke ujung kaki yang posisinya rapat dan dilakukan secara berulang-ulang.

Sebelum pendinginan Pak Agus meminta mereka untuk melakukan *sit up* secara bergantian yang mana kaki mereka dipegangi oleh Pak Agus dimulai dari Rika, Noval, Bayu, lalu Inti. Pendinginan belum dilakukan, namun bel sudah berbunyi kemudian Pak Agus memerintahkan untuk pendinginan. Karena peneliti penasaran dan di awal tidak dijelaskan materi apa hari ini, sebelum pendinginan peneliti menghampiri lalu bertanya kepada Pak Agus apa materi hari ini dengan bola-bola tersebut. “Nah jadi dengan gerakan pakai bola tadi Fik, mereka secara gak sadar sebenarnya sedang diminta untuk *sit up*, kalau langsung dibilang ‘ayo *sit up!*’, mereka udah ngeluh duluan” Pak Agus menjelaskan. Kemudian mereka melakukan pendinginan lalu setelah selesai, pembelajaran pun berakhir.

Refleksi Analisis:

(CL4.I4) Sesampainya Pak Agus di ruangan, beliau berganti pakaian terlebih dahulu sambil menyapa peserta didik dan menanyakan keberadaan Baim yang tidak ada saat itu. Kemudian Pak Agus meminta mereka mengelilingi sekolah terlebih dahulu sebanyak satu putaran saja setelah itu ke ruang olahraga. Inti dan Bayu berjalan sendiri, sedangkan Rika

menggandeng Noval, dan Pak Agus ikut berjalan menemani mereka. Kegiatan awal tersebut sebagai kegiatan apersepsi. Setelah itu mereka ke ruangan olahraga kemudian melakukan peregangan yang dipimpin Pak Agus.

(CL4.16) Setelah peregangan, Pak Agus memberikan bola satu per satu kepada peserta didik. Kemudian dengan bola tersebut, mereka melakukan beberapa gerakan menggunakan bola dengan posisi duduk. Ada gerakan duduk dan kaki dibuka lebar lalu bola memutar badan digelindingi di lantai digerakkan oleh tangan. Lalu gerakan bola dari antara kedua paha yang digelindingkan menjauhi paha lalu ditarik kembali secara berulang-ulang. Lalu gerakan bola di pukulkan ke lantai di posisi dekat ujung kaki lalu pukulkan ke dekat paha dan diulang-ulang.

(CL4.17) Pak Agus menjelaskan bagaimana gerakan yang harus dilakukan peserta didik dan juga membantu dengan mempraktikkan langsung pada diri mereka serta memberi bantuan lebih pada peserta didik yang banyak membutuhkan bantuan.

(CL4.17) Saat gerakan tersebut, Noval tidak melakukan dan yang terjadi Noval mengikuti hitungan yang Pak Agus ucapkan kemudian ditegur oleh Pak Agus "Noval, Noval jangan ikutin hitungan Pak Agus, nih bolanya di pukulkan Paijo" ucap Pak Agus sambil bercanda dan mencontohkan.

(CL4.18) Media yang digunakan dalam pembelajaran kali ini yaitu halaman luar sekolah sebagai latar untuk berjalan-jalan pemanasan, ruang olahraga dan bola sepak berbahan karet

(CL4.19) Sumber belajar yang digunakan yaitu bola karet yang digunakan sebagai media gerakan dan guru

(CL04.I6) Materi sesungguhnya itu adalah sit up, namun dalam pembelajarannya guru mengemas dengan bermain menggunakan bola yang gerakannya mengacu pada gerakan sit up terlebih dahulu

(CL4.I10) tidak dilakukan kegiatan tanya jawab pada pertemuan ini

(CL4.I11) tidak pula dilakukan kegiatan menyimpulkan materi pada pertemuan ini

(CL4.I13) Evaluasinya adalah masing-masing peserta didik diminta untuk melakukan gerakan sit up

CATATAN LAPANGAN 5

CL 5

Lokasi : SLB A PTN Lebak Bulus Jakarta

Waktu : Senin, 5 September 2016

Pukul : 08.11 – 09.10

Indikator:

- 4. Apersepsi**
- 5. Asimilasi**
- 6. Materi Pembelajaran**
- 7. Metode Pembelajaran**
- 8. Media Pembelajaran**
- 9. Sumber Belajar**
- 10. Tanya Jawab**
- 11. Menyimpulkan**
- 12. Tes Tertulis**
- 13. Tes Non Tertulis**

Deskripsi:

Saat peneliti di sekolah, sekolah masih melaksanakan upacara, peneliti menunggu di depan ruang kelas VI. Selesai upacara, peserta didik kelas VI datang ke ruang kelas untuk berganti pakaian. Lalu peserta didik menuju ke ruang olahraga. Peserta didik yang hadir pada hari ini adalah Rika, Inti, Baim, Noval. Setibanya di ruang olahraga, Pak Agus langsung meminta peserta didik mengelilingi sekolah sebanyak tiga putaran. Kemudian mereka mengelilingi sekolah dan Pak Agus menunggu di dekat pintu belakang sekolah. Peneliti melihat Noval merintih kesakitan, dan benar saja Noval

sedang luka di tangan kanannya. Baim bergandengan dengan Noval sedangkan Rika bergandengan dengan Inti. Setelah tiga putaran mereka menuju ke ruang olahraga dan Pak Agus menghampiri mereka “Kok lama banget sih jalannya? Dua putaran kan?” dan Baim menjawab “ Lah Bapak nyuruh tiga Pak”. “ Ooh Pak Agus salah ngomong berarti” ucap Pak Agus.

Setelah itu mereka melakukan peregangan di ruang olahraga. Saat peserta didik dibariskan, Noval duduk saja dan tidak mau berdiri meskipun sudah dipanggil Pak Agus. Peregangan pun dimulai dan Noval tetap duduk saja sambil merintih sakit “aduh, aduh” dan Pak Agus menghampirinya untuk menanyakan keadaannya membiarkan Noval sesuai keinginannya. Lalu peserta didik diposisikan duduk melingkar. Kemudian Pak Agus meminta melakukan gerakan sambil duduk dengan kedua tangan di samping pinggang bertumpu lantai, mereka angkat kaki kanan dengan hitungan, kemudian berganti kaki kiri. Gerakan tersebut diulang dua kali. Lalu mengangkat kaki bergantian didahului kaki kanan dulu lalu kiri, namun dengan posisi tiduran. Gerakan tersebut pun juga diulang-ulang. Lalu dengan posisi tiduran, mereka diminta untuk mengangkat kedua kaki rapat sampai tinggi dan diminta untuk kedua tangan mereka memegang pinggang bagian belakang. Ketika dengan arahan penjelasan mereka masih bingung, Pak Agus memberikan bantuan dengan peragaan langsung pada diri mereka. “Ini sikap lilin ya Pak?” Tanya Baim. Pak Agus mengiyakan lalu meminta mereka untuk mengambil matras.

Setelah itu gerakan sikap lilin dilakukan di matras. Pak Agus membantu peserta didik yang mengalami kesulitan baik Baim, Inti, Rika, maupun Noval. Tetapi Noval lebih banyak diam dan tiduran saja karena tangannya sedang sakit. Di awal Pak Agus memberi instruksi bagaimana bentuk gerakannya ditambah dibantu peragaan oleh Pak Agus, lalu mereka diminta melakukan gerakan sikap lilin itu sendiri. Bel pun berbunyi, lalu guru dan peserta didik berdiskusi sedikit seputar materi dengan tanya jawab

hingga menyimpulkan, lalu peserta didik melakukan pendinginan terlebih dahulu. Pada pendinginan kali ini, Pak Agus menambah gerakan yang belum dilakukan sebelumnya yaitu kedua telapak kaki bertemu dan dirapatkan dekat bokong. Karena peserta didik mengalami kesulitan, Pak Agus membantu satu persatu. Pak Agus memberitahu materi besok masih sama yaitu sikap lilin lalu menutup dengan salam, pembelajaran pun selesai.

Refleksi Analisis:

(CL5.I4) Setibanya di ruang olahraga, Pak Agus langsung meminta peserta didik mengelilingi sekolah sebanyak tiga putaran. Kemudian mereka mengelilingi sekolah dan Pak Agus menunggu di dekat pintu belakang sekolah. Setelah tiga putaran mereka menuju ke ruang olahraga dan Pak Agus menghampiri mereka “Kok lama banget sih jalannya? Dua putaran kan?” dan Baim menjawab “ Lah Bapak nyuruh tiga Pak”. “ Ooh Pak Agus salah ngomong berarti” ucap Pak Agus. Setelah itu mereka melakukan peregangan di ruang olahraga.

(CL5.I5) peserta didik diposisikan duduk melingkar. Kemudian Pak Agus meminta melakukan gerakan sambil duduk dengan kedua tangan di samping pinggang bertumpu lantai, mereka angkat kaki kanan dengan hitungan, kemudian berganti kaki kiri. Gerakan tersebut diulang dua kali. Lalu mengangkat kaki bergantian didahului kaki kanan dulu lalu kiri, namun dengan posisi tiduran. Gerakan tersebut pun juga diulang-ulang. Lalu dengan posisi tiduran, mereka diminta untuk mengangkat kedua kaki rapat sampai tinggi dan diminta untuk kedua tangan mereka memegang pinggang bagian belakang. “Ini sikap lilin ya Pak?” Tanya Baim. Pak Agus mengiyakan. Gerakan tersebut sebagai proses asimilasi, sebelum masuk ke materi inti sikap lilin.

(CL5.I6) Materi pembelajaran kali ini yaitu sikap lilin yang diawali tanpa matras dengan gerakan-gerakan awalan kemudian dilanjut dengan menggunakan matras dan melakukan gerakan sikap lilin

(CL5.I7) Ketika dengan arahan penjelasan mereka masih bingung, Pak Agus memberikan bantuan dengan peragaan langsung pada diri mereka baik di peregangan, materi, hingga pendinginan

(CL5.I8) Media yang digunakan pada pembelajaran kali ini yaitu halaman luar sekolah, sebagai latar untuk melakukan pemanasan berjalan mengelilingi sekolah, kemudian ruang olahraga, dan matras.

(CL5.I9) sumber belajar yang digunakan yaitu media-media yang mendukung seperti matras, ruang olahraga dan guru

(CL5.I10). Bel pun berbunyi, lalu guru dan peserta didik berdiskusi sedikit seputar materi dengan tanya jawab hingga menyimpulkan, lalu peserta didik melakukan pendinginan terlebih dahulu. Pada pendinginan kali ini, Pak Agus menambah gerakan yang belum dilakukan sebelumnya yaitu kedua telapak kaki bertemu dan dirapatkan dekat bokong. Karena peserta didik mengalami kesulitan, Pak Agus membantu satu persatu. Pak Agus memberitahu materi besok masih sama yaitu sikap lilin lalu menutup dengan salam, pembelajaran pun selesai.

(CL5.I11). Bel pun berbunyi, lalu guru dan peserta didik berdiskusi sedikit seputar materi dengan tanya jawab hingga menyimpulkan, lalu peserta didik melakukan pendinginan terlebih dahulu. Pada pendinginan kali ini, Pak Agus menambah gerakan yang belum dilakukan sebelumnya yaitu kedua telapak kaki bertemu dan dirapatkan dekat bokong. Karena peserta didik mengalami kesulitan, Pak Agus membantu satu persatu. Pak Agus memberitahu materi besok masih sama yaitu sikap lilin lalu menutup dengan salam, pembelajaran pun selesai.

(CL5.113) Di awal Pak Agus memberi instruksi bagaimana bentuk gerakannya ditambah dibantu peragaan oleh Pak Agus, lalu mereka diminta melakukan gerakan sikap lilin itu sendiri sebagai proses evaluasi langsung.

CATATAN LAPANGAN 6

CL 6

Lokasi : SLB A PTN Lebak Bulus Jakarta

Waktu : Senin, 19 September 2016

Pukul : 07.50 – 09.07

Indikator:

- 4. Apersepsi**
- 5. Asimilasi**
- 6. Materi Pembelajaran**
- 7. Metode Pembelajaran**
- 8. Media Pembelajaran**
- 9. Sumber Belajar**
- 10. Tanya Jawab**
- 11. Menyimpulkan**
- 12. Tes Tertulis**
- 13. Tes Non Tertulis**

Deskripsi :

Pagi ini peneliti melakukan pengamatan kembali pembelajaran PJOK di kelas VI. Setibanya peneliti, peserta didik belum selesai melaksanakan upacara. Peneliti menunggu di depan ruang kelas. Kemudian peserta didik pun datang dan bergegas berganti pakaian. Seluruh peserta didik hadir pada hari ini. Pak Agus menghampiri peserta didik di kelas lalu menyapa peserta didik lalu mengajak untuk mengelilingi sekolah sebanyak dua putaran. Peserta didik pun mengelilingi sekolah dan Pak Agus menunggu di dekat pintu belakang sekolah. Baim berjalan bergandengan dengan Bayu, Inti

berjalan sendiri, dan Noval bergandengan dengan Rika. Saat di perjalanan tali sepatu Inti lepas, lalu Rika membantu mengikatkan. Sesudah dua putaran, peserta didik dan Pak Agus menuju ruang olahraga.

Pak Agus mengkondisikan peserta didik untuk melakukan peregangan. Gerakan peregangan kemudian ditambah dengan gerakan *split*. Peserta didik yang mengalami kesulitan, lalu dibantu oleh Pak Agus dengan diarahkan juga, lalu dibiarkan agar mereka melakukan mandiri. Saat semuanya sudah melakukan split, Inti masih berdiri saja dan berbicara sendiri, lalu ditegur Pak Agus dan Inti melakukan gerakan *split*. Setelah peregangan, masing-masing peserta didik diminta untuk mengambil matras. Pak Agus menjelaskan materi ini yaitu sikap lilin, lanjutan dari minggu lalu. Sebelum duduk, Pak Agus meminta peserta didik untuk berdiri, tangan direntangkan kemudian angkat satu kaki, yang dimulai dari kaki kanan dulu, setelah itu berganti kaki kiri. perintah dilakukan dengan penjelasan dan dipraktikkan pada diri peserta didik. Pak Agus meminta melakukan gerakan sambil duduk dengan kedua tangan di samping pinggang bertumpu lantai, mereka angkat kaki kanan dengan hitungan, kemudian berganti kaki kiri. Kemudian gerakan kedua kaki rapat dan diangkat hingga anggota tubuh seperti membentuk huruf "V" yang kedua tangan berpegangan lantai di samping pinggang. Lalu mengangkat kaki bergantian didahului kaki kanan dulu lalu kiri, namun dengan posisi tiduran. Gerakan tersebut diulang-ulangi. Lalu dengan posisi tiduran, mereka diminta untuk mengangkat kedua kaki rapat sampai tinggi dan diminta untuk kedua tangan mereka memegang pinggang bagian belakang.

Setelah itu gerakan sikap lilin yang kaki di tegak luruskan ke atas. Pak Agus memberikan bantuan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan. Setelah melakukan gerakan sikap lilin dengan kaki rapat, kemudian ditambah dengan gerakan kaki sambil membuka lebar ke samping. Kaki dibuka lebar kemudian ditutup kembali secara berulang-ulang. Setelah itu semua gerakan

sikap lilin diminta untuk diulangi secara mandiri, baik dengan kaki rapat maupun ditambah dengan kaki dibuka tutup. Setelah melakukan sikap lilin, dengan kondisi peserta didik duduk di matrasnya masing-masing Pak Agus meminta peserta didik menjelaskan bagaimana gerakan sikap lilin dibarengi dengan tanya jawab dari Pak Agus, kemudian peserta didik diminta untuk melakukan gerakan *sit up*. Pak Agus meminta mereka untuk berpasangan, saat yang satu sedang *sit up*, pasangannya memegang kaki. Baim berpasangan dengan Bayu, sedangkan Inti, Rika, dan Noval dipegangi oleh Pak Agus. Setelah melakukan *sit up*, peserta didik melakukan pendinginan tetap di atas matras. Bel pun berbunyi, lalu Pak Agus mengatakan kalau besok tidak hujan, materinya lompat jauh, jika hujan makanya senam lantai lagi, lalu menutup pertemuan dengan salam. Pembelajaran PJOK hari ini selesai.

Refleksi Analisis:

(CL6.I4) Pak Agus menghampiri peserta didik di kelas lalu menyapa peserta didik lalu mengajak untuk mengelilingi sekolah sebanyak dua putaran. Guru tidak melakukan berdoa dan menanyakan kabar peserta didik. Sesudah dua putaran, peserta didik dan Pak Agus menuju ruang olahraga.

(CL6.I5) Setelah peregangan, masing-masing peserta didik diminta untuk mengambil matras. Pada proses asimilasi guru menjelaskan materi ini yaitu sikap lilin, lanjutan dari minggu lalu. Sebelum duduk, Pak Agus meminta peserta didik untuk berdiri, tangan direntangkan kemudian angkat satu kaki, yang dimulai dari kaki kanan dulu, setelah itu berganti kaki kiri.

(CL6.I6) Pak Agus menjelaskan materi ini yaitu sikap lilin, lanjutan dari minggu lalu. Sebelum duduk, Pak Agus meminta peserta didik untuk berdiri, tangan direntangkan kemudian angkat satu kaki, yang dimulai dari kaki kanan

dulu, setelah itu berganti kaki kiri.perintah dilakukan dengan penjelasan dan dipraktikan pada diri peserta didik. Pak Agus meminta melakukan gerakan sambil duduk dengan kedua tangan di samping pinggang bertumpu lantai, mereka angkat kaki kanan dengan hitungan, kemudian berganti kaki kiri. Kemudian gerakan kedua kaki rapat dan diangkat hingga anggota tubuh seperti membentuk huruf “V” yang kedua tangan berpegangan lantai di samping pinggang.

(CL6.I7) Pak Agus meminta peserta didik untuk berdiri, tangan direntangkan kemudian angkat satu kaki, yang dimulai dari kaki kanan dulu, setelah itu berganti kaki kiri.perintah dilakukan dengan penjelasan dan dipraktikan pada diri peserta didik. Guru memberi perintah melalui lisan dan disertai mempraktikkan pada peserta didik.

(CL6.I8) Media yang digunakan pada pembelajaran pada hari ini yaitu halaman luar sekolah sebagai latar pemanasan berjalan mengelilingi sekolah, ruang olahraga, dan matras

(CL6.I9) sumber belajar yang digunakan yaitu media yang digunakan pada pembelajaran pada hari ini yaitu halaman luar sekolah, ruang olahraga, dan matras serta guru

(CL6.I10) (CL6.I11) Setelah melakukan sikap lilin, dengan kondisi peserta didik duduk di matrasnya masing-masing Pak Agus meminta peserta didik menjelaskan bagaimana gerakan sikap lilin dibarengi dengan tanya jawab dari Pak Agus dan dilanjutkan pendinginan, lalu Pak Agus mengatakan kalau besok tidak hujan, materinya lompat jauh, jika hujan makanya senam lantai lagi, lalu diakhiri dengan salam

(CL6.I13) Setelah itu semua gerakan sikap lilin diminta untuk diulangi secara mandiri, baik dengan kaki rapat maupun ditambah dengan kaki dibuka tutup.

(CL6.I13) Tes non tertulis yang dilakukan mulai dari evaluasi proses dalam materi sikap lilin dengan bantuan hingga praktik mandiri dan juga ditutup untuk melakukan gerakan sit up.

CATATAN LAPANGAN 7

CL 7

Lokasi : SLB A PTN Lebak Bulus Jakarta

Waktu : Senin, 26 September 2016

Pukul : 07.48 – 09.05

Indikator:

- 4. Apersepsi**
- 5. Asimilasi**
- 6. Materi Pembelajaran**
- 7. Metode Pembelajaran**
- 8. Media Pembelajaran**
- 9. Sumber Belajar**
- 10. Tanya Jawab**
- 11. Menyimpulkan**
- 12. Tes Tertulis**
- 13. Tes Non Tertulis**

Deskripsi :

Hari ini pukul 07.48 setelah peserta didik selesai upacara dan sudah berganti pakaian mereka mendatangi ruang olahraga untuk menemui Pak Agus. Seluruh peserta didik hadir pada pertemuan hari ini. “Gimana kabarnya kalian, sehat?” Pak Agus pada peserta didik. Para peserta didik menjawab sehat. “Yuk keliling sekolah dulu habis itu ke ruangan, kita lanjut senam lantai, mau berapa putaran? Dua atau tiga? Tanya Pak Agus, “dua aja pak” jawab Baim. Kemudian mereka mengelilingi sekolah dan peneliti mengikuti mereka. Saat mengelilingi sekolah, Bayu beriringan dengan Baim, Inti dengan

Rika, dan karena Noval sedikit lambat dan Rika sedang tidak ingin bergandengan dengan Noval, maka Noval bersama Pak Agus. Setelah itu melakukan peregangan di ruang olahraga. Saat peregangan yang paling sering diberi bantuan oleh Pak Agus adalah Noval, kemudian setelah itu Inti yang juga beberapa kali diberi bantuan.

Setelah gerakan peregangan sudah semua dilakukan, Pak Agus meminta peserta didik untuk split “Yuk kaki buka lebar kesamping, lebar terus, terus sampai rendah menyentuh lantai”. “Ini apa sih Pak? Split ya?” Tanya Bayu. “Iya split, kan minggu lalu juga sudah, nah sekarang kita gerakan split kaki melebar ke samping ya, sambil turun tangannya bertumpu di lantai buat bantuan” Pak Agus memerintahkan. Saat gerakan split peserta didik mengalami kesulitan. Peneliti melihat bahwa yang paling bagus gerakannya adalah Noval, tetapi Noval masih takut padahal tubuh dia lentur kemudian diberi bantuan oleh Pak Agus “Nah bisa kan? Orang kamu lentur kok, paling bagus dari yang lain” Pak Agus memotivasi Noval. Noval menjawab “Jangkrik Boss”, dan Pak Agus menanggapi “hehe iya jangkrik bos, jangkrik boss”. “Noval mah enak pak badannya lentur” ucap Baim. Peserta didik seluruhnya diberi bantuan pada awal-awal gerakan, setelah itu mereka melakukannya sendiri.

“Yuk diambil matrasnya, ambil sendiri-sendiri ! sekarang kita sikap lilin dan kayang” para peserta didik mengambil matrasnya. Dimulai dari gerakan tiduran dengan mengangkat satu kaki secara bergantian, kemudian kaki diangkat keduanya hingga membentuk sikap lilin. Masing-masing diberi bantuan oleh Pak Agus ketika mengalami kesulitan, tetapi jika sudah mampu mandiri, maka dibiarkan mandiri. Lalu gerakan ditambah kesulitannya dengan sikap lilin ditambah menggerakkan kedua kaki ke samping, ke depan dan kebelakang. Kemudian gerakan-gerakan tersebut dilakukan kembali secara mandiri. Inti beberapa kali ditegur oleh Pak Agus karena sering melamun,

kurang mendengarkan instruksi. Lalu materi berlanjut kepada gerakan kayang. Gerakan dilakukan bergantian dan Pak Agus memberi bantuan kepada Baim, Bayu, Inti, Noval, dan Rika. Saat gerakan kayang ini, Baim paling banyak diberi bantuan “Pak pak aduh sakit pak” ucap Baim. “Kamu ngeluh mulu sih Im” jawab Pak Agus.

Setelah materi cukup diakhiri dengan pendinginan. Pendinginan langsung dilakukan di atas matras juga. Saat pendinginan, Inti beberapa kali sering berbicara sendiri sehingga kurang mendengarkan instruksi Pak Agus, “Inti lu berisik banget sih” ucap Baim “Iya tau nih berisik banget” tambah Rika. Lalu Inti ditegur Pak Agus untuk fokus. Tidak lama Pak Agus menegur Inti kembali karena Inti diam saja saat diberi instruksi “Inti, Inti makanya dengerin ! Jangan marah melulu, apa-apa marah sih, yang diduluin marahnya melulu, emosi melulu” teguran Pak Agus terhadap Inti, “iya tuh dengerin tuh” tambah Noval. Kemudian sedikit lagi pendinginan selesai namun bel sudah berbunyi, dan pendinginan dilanjut sedikit. Pak Agus menutup pertemuan dan mengatakan minggu depan materi lompat jauh kalau tidak hujan setelah itu pembelajaran selesai.

Refleksi Analisis:

(CL7.I4) “Gimana kabarnya kalian, sehat?” Pak Agus pada peserta didik. Para peserta didik menjawab sehat. “Yuk keliling sekolah dulu habis itu ke ruangan, kita lanjut senam lantai, mau berapa putaran? Dua atau tiga? Tanya Pak Agus, “dua aja pak” jawab Baim. Kemudian mereka mengelilingi sekolah dan peneliti mengikuti mereka. Kegiatan membuka pertemuan, menanyakan kabar, dan melakukan pemanasan tersebut merupakan apersepsi. Setelah itu melakukan peregangan di ruang olahraga.

(CL7.15) Guru meminta peserta didik untuk split “Yuk kaki buka lebar kesamping, lebar terus, terus sampai rendah menyentuh lantai”. “Ini apa sih Pak? Split ya?” Tanya Bayu. “Iya split, kan minggu lalu juga sudah, nah sekarang kita gerakan split kaki melebar ke samping ya, sambil turun tangannya bertumpu di lantai buat bantuan” Pak Agus memerintahkan. Kegiatan tersebut merupakan asimilasi, gerakan yang mengawali materi hari ini dan dikaitkan dengan pertemuan sebelumnya secara tidak langsung untuk diketahui peserta didik hingga ditanyakan oleh peserta didik.

(CL7.16) Materi diawali dengan menginformasikan apa materi hari ini “Yuk diambil matrasnya, ambil sendiri-sendiri ! sekarang kita sikap lilin dan kayang” para peserta didik mengambil matrasnya. Dimulai dari gerakan tiduran dengan mengangkat satu kaki secara bergantian, kemudian kaki diangkat keduanya hingga membentuk sikap lilin. Masing-masing diberi bantuan oleh Pak Agus ketika mengalami kesulitan, tetapi jika sudah mampu mandiri, maka dibiarkan mandiri. Lalu gerakan ditambah kesulitannya dengan sikap lilin ditambah menggerakkan kedua kaki ke samping, ke depan dan ke belakang.

(CL7.17) Guru memberikan materi dengan menjelaskan atau ceramah, memberi bantuan langsung pada diri peserta didik dalam memperagakan gerakan .

(CL7.18) Media yang digunakan pada pertemuan kali ini yaitu halaman luar sekolah sebagai latar untuk pemanasan berjalan berkeliling, lalu ruang olahraga dan matras.

(CL7.19) Sumber belajarnya yaitu halaman luar sekolah sebagai latar untuk pemanasan berjalan berkeliling, lalu ruang olahraga dan matras serta penjelasan dari guru

(CL7.I10) (CL7.I11) Guru dan peserta didik tidak melakukan tanya jawab dan kegiatan menyimpulkan pada pertemuan ini karena langsung diakhiri dengan pendinginan hingga selesai.

(CL7.I13) pengetesan yang dilakukan yaitu non tertulis dan dilaksanakan di dalam proses pemberian materi. Instruksi diberikan diarahkan langsung oleh guru pada diri peserta didik kemudian diminta untuk melakukan mandiri dan apabila terjadi kesulitan, guru memberikan bantuan.

(CL7.I7) yang paling bagus gerakannya adalah Noval, tetapi Noval masih takut padahal tubuh dia lentur kemudian diberi bantuan oleh Pak Agus “Nah bisa kan? Orang kamu lentur kok, paling bagus dari yang lain” Pak Agus memotivasi Noval. Noval menjawab “Jangkrik Boss”, dan Pak Agus menanggapi “hehe iya jangkrik bos, jangkrik boss”. Guru melakukan metode motivasi agar peserta didik agar terpacu untuk berani melakukan.

CATATAN LAPANGAN 8

CL 8

Lokasi : SLB A PTN Lebak Bulus Jakarta

Waktu : Senin, 3 Oktober 2016

Pukul : 08.11 – 09.00

Indikator:

- 4. Apersepsi**
- 5. Asimilasi**
- 6. Materi Pembelajaran**
- 7. Metode Pembelajaran**
- 8. Media Pembelajaran**
- 9. Sumber Belajar**
- 10. Tanya Jawab**
- 11. Menyimpulkan**
- 12. Tes Tertulis**
- 13. Tes Non Tertulis**

Deskripsi:

Setibanya peneliti di sekolah, peneliti menunggu peserta didik yang masih melaksanakan upacara. Seusai upacara dan masuk ke kelas serta setelah berganti pakaian olahraga, peserta didik menghampiri Pak Agus di Ruang Olahraga namun Pak Agus belum di ruangan. Peserta didik yang hadir pada hari ini Rika, Baim, dan Inti. Setibanya Pak Agus di ruangan kemudian menginstruksikan kepada peserta didik untuk berjalan mengelilingi sekolah. “Langsung jalan aja muterin sekolah, satu putaran aja ya udah jam 8 soalnya, lah si Bayu sama si Noval kemana?”, Pak Agus kepada peserta

didik, “Gak tau pak kemana” jawab Rika. Kemudian mereka berjalan bersama mengelilingi sekolah, dan peneliti ikut serta mengikuti, dan Pak Agus menunggu di lapangan lompat jauh. Setelah seluruh peserta didik berkumpul di lapangan lompat jauh yang juga tergabung dalam lapangan bola, Pak Agus memerintahkan untuk melakukan peregangan.

Peserta didik dibariskan menyamping satu baris dan menjaga jarak dengan merentangkan tangan. Saat peregangan Pak Agus juga memberi bantuan yang kesulitan memahami instruksi. Peserta didik yang sering dibantu pada pertemuan ini yaitu Inti. Setelah peregangan lalu masuk ke materi, Pak Agus menjelaskan bahwa pada pertemuan hari ini yaitu tentang lompat jauh. “Ayo sekarang coba lompat di tempat dengan mengangkat kedua kakinya” Pak Agus kepada peserta didik. Kemudian saat gerakan melompat ke depan dengan tangan berayun, Inti mengalami kesulitan “Inti, sebelum melompat tanganmu diayun-ayunkan dulu, ayun-ayun terus lompat ke depan”, sambil mengarahkan Pak Agus juga membantu gerakan dari posisi belakang Inti.

Kemudian peserta didik diminta menghampiri bak pasir lompat jauh. Sebelumnya Pak Agus menanyakan ada yang sudah tau belum bagaimana bentuk bak pasir untuk lompat jauh. Secara bergantian, Pak Agus meminta peserta didik untuk mengukur lebar bak pasir dengan banyaknya jumlah langkah, dan peserta didik juga masuk ke dalam bak pasir untuk mengenali. “Sini Baim kamu duluan, berdiri di jalur lompatnya, jangan injak pinggiran bak pasirnya ya” Pak Agus kepada Baim. Kemudian Baim diminta mengayun-ayunkan tangannya terlebih dahulu, jika Pak Agus meminta lompat, kemudian lompat. Diawal masih banyak arahan kemudian Pak Agus meminta untuk melakukan mandiri dengan aba-aba dari Pak Agus. Setelah beberapa kali lompatan kemudian giliran Rika, dan instruksinya pun serupa. Kemudian saat masih giliran Rika, Pak Agus dihampiri oleh Pak Yadi dan beliau diberi kabar

bahwa ayah mertua Pak Agus meninggal. Tidak lama Pak Agus menyudahi pembelajaran “Yuk sudah dulu ya lompat jauhnya, kita lanjut minggu depan”. Pembelajaran pun selesai.

Refleksi Analisis:

(CL8.I4) kemudian guru menginstruksikan kepada peserta didik untuk berjalan mengelilingi sekolah. Kemudian mereka berjalan bersama mengelilingi sekolah, dan peneliti ikut serta mengikuti, dan Pak Agus menunggu di lapangan lompat jauh. Setelah seluruh peserta didik berkumpul di lapangan lompat jauh Pak Agus memerintahkan untuk melakukan peregangan.

(CL8.I6) Setelah peregangan lalu masuk ke materi, guru menjelaskan bahwa pada pertemuan hari ini yaitu tentang lompat jauh. “Ayo sekarang coba lompat di tempat dengan mengangkat kedua kakinya” Pak Agus kepada peserta didik.

(CL8.I7) Saat memerintahkan gerakan, guru menjelaskan dan juga memberikan bentuk gerakan pada anggota tubuh peserta didik masing-masing.

(CL8.I7) Kemudian saat gerakan melompat ke depan dengan tangan berayun, Inti mengalami kesulitan “Inti, sebelum melompat tanganmu diayun-ayunkan dulu, ayun-ayun terus lompat ke depan”, sambil mengarahkan Pak Agus juga membantu gerakan dari posisi belakang Inti. Metode bantuan yang dilakukan yaitu praktik

(CL8.I8) Pada pembelajaran lompat jauh ini, media yang digunakan yaitu halaman luar sekolah, lapangan bola dan bak pasir untuk lompat jauh

(CL8.I9) media yang digunakan yaitu halaman luar sekolah, lapangan bola dan bak pasir untuk lompat jauh serta penjelasan dari guru merupakan sumber belajar

(CL8.I5) Guru melakukan kegiatan tanya jawab terlebih dahulu untuk mengungkap pengetahuan peserta didik. Sebelumnya Pak Agus menanyakan ada yang sudah tau belum bagaimana bentuk bak pasir untuk lompat jauh. Secara bergantian, Pak Agus meminta peserta didik untuk mengukur lebar bak pasir dengan banyaknya jumlah langkah, dan peserta didik juga masuk ke dalam bak pasir untuk mengenali.

(CL8.I10) Guru tidak melakukan kegiatan penutup tanya jawab bahkan pendinginan, karena pembelajaran harus disudahi karena terjadi suatu kondisi dimana guru harus segera pulang.

(CL8.I11) Guru tidak melakukan kegiatan penutup menyimpulkan bahkan pendinginan, karena pembelajaran harus disudahi karena terjadi suatu kondisi dimana guru harus segera pulang.

(CL8.I13) Pada awal kegiatan, guru memberikan instruksi-instruksi bagaimana gerakannya, lalu dipraktikkan, kemudian guru meminta untuk melakukan mandiri dengan aba-aba dari guru. Pengetesan tersebut dilakukan pada proses penguasaan materi.

PEDOMAN WAWANCARA

Variabel	Sub Variable	Dimensi	Indikator	Aspek	Pertanyaan Guru	Pertanyaan Kepala Sekolah
Strategi Pembelajaran	Perencanaan	RPP SILABUS	Penetapan Tujuan	Penetapan Tujuan Umum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana langkah Bapak dalam menetapkan tujuan umum? 2. Apakah terdapat perbedaan penetapan tujuan umum antara peserta didik low vision dan peserta didik totally blind? Jika ada, dimana letak perbedaan tersebut? 3. Apakah Bapak Memiliki buku referensi didalam menetapkan tujuan umum? Jika ada, apa jenis referensinya? 4. Apakah Bapak melakukan koordinasi dengan pihak sekolah didalam menetapkan tujuan umum? Jika iya, siapa saja yang terlibat dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat perbedaan penetapan tujuan umum antara peserta didik low vision dan peserta didik totally blind? Jika ada, dimana letak perbedaan tersebut? 2. Apakah guru melakukan koordinasi dengan pihak sekolah didalam menetapkan tujuan umum? Jika iya, siapa saja yang terlibat dan bagaimana bentuk koordinasinya?

					bagaimana bentuk koordinasinya?	
				Penetapan Tujuan Khusus	<p>5. Bagaimana langkah Bapak didalam menetapkan tujuan khusus?</p> <p>6. Apakah terdapat perbedaan penetapan tujuan khusus antara peserta didik low vision dan peserta didik totally blind? Jika ada, dimana letak perbedaan tersebut?</p> <p>7. Apakah Bapak Memiliki buku referensi dalam menetapkan tujuan khusus? Jika ada, apa jenis referensinya?</p> <p>8. Apakah Bapak melakukan koordinasi dengan pihak sekolah didalam menetapkan tujuan khusus? Jika iya, siapa saja yang terlibat dan bagaimana bentuk koordinasinya?</p> <p>9. Apakah Bapak membuat Program Pembelajaran</p>	3. Apakah guru membuat Program Pembelajaran Individual sesuai kemampuan peserta didik?

					Individual sesuai kemampuan peserta didik?	
			Penyusunan Metode	Materi Pembelajaran	<p>10. Dari manakah referensi materi yang Bapak miliki?</p> <p>11. Apakah terdapat perbedaan materi antara peserta didik low vision dengan peserta didik totally blind?</p>	
				Teknik Pembelajaran	<p>12. Apakah metode pembelajaran yang sering digunakan?</p> <p>13. Apakah terdapat perbedaan metode selama pembelajaran antara peserta didik low vision dengan totally blind atau individu yang satu dengan yang lain?</p> <p>14. Bagaimana teknik yang dilakukan didalam menetapkan metode pembelajaran?</p>	
				Media Pembelajaran	<p>15. Media apa yang digunakan dalam pembelajaran PJOK?</p> <p>16. Bagaimana fungsi dari setiap media tersebut?</p> <p>17. Apakah terdapat perbedaan media</p>	4. Media apa yang digunakan dalam pembelajaran PJOK?

					antara peserta didik low vision dengan peserta didik totally blind?	
			Perencanaan Tes	Perencanaan Tes Tertulis	18. Bagaimana langkah awal guru dalam merancang perencanaan tes tertulis? 19. Apakah terdapat perbedaan tes tertulis antara peserta didik low vision dengan peserta didik totally blind?	
				Perencanaan Tes NonTertulis	20. Bagaimana langkah awal guru dalam merancang perencanaan tes non tertulis? 21. Apa saja bentuk perencanaan tes non tertulis? 22. Apakah terdapat perbedaan tes tertulis antara peserta didik low vision dengan peserta didik totally blind?	
	Pelaksanaan	Kegiatan Pembuka (Eksplorasi)	Apersepsi	Pengamatan Pembelajaran	23. Bagaimana cara guru dalam membuka pembelajaran? 24. Apakah guru menginformasikan mengenai materi yang akan dipelajari?	

			Asimilasi	Pengamatan Pembelajaran	<p>25. Apakah peserta didik diberi kesempatan dalam mengeksplorasi pengetahuannya?</p> <p>26. Bagaimana cara guru dalam mengeksplorasi pengetahuan peserta didik?</p>	
		Kegiatan Inti (Elaborasi)	Materi Pembelajaran	Pengamatan Pembelajaran	<p>27. Materi apa saja yang diajarkan dalam proses pembelajaran?</p> <p>28. Bagaimana tahap pemberian materi dalam proses pembelajaran?</p> <p>29. Kendala apa saja yang terdapat pada saat melakukan proses pembelajaran?</p> <p>30. Bagaimana cara mengatasi kendala dalam penyampaian materi?</p>	
			Metode Pembelajaran	Pengamatan Pembelajaran	<p>31. Metode apa saja yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran PJOK?</p> <p>32. Teknik apa yang diterapkan dalam menjalankan metode tersebut?</p> <p>33. Apakah terdapat perbedaan metode</p>	

					antara peserta didik low vision dengan peserta didik totally blind? Jika ya, bagaimana bentuk perbedaan tersebut?	
			Media Pembelajaran	Pengamatan Pembelajaran	34. Apakah media yang digunakan dalam pembelajaran PJOK? 35. Apakah terdapat perbedaan media antara peserta didik low vision dengan totally blind?	5. Apakah media yang digunakan dalam pembelajaran PJOK?
			Sumber Belajar	Pengamatan Pembelajaran	36. Apakah terdapat sumber belajar didalam pembelajaran PJOK? 37. Bagaimana bentuk sumber belajar tersebut?	6. Apakah terdapat sumber belajar didalam pembelajaran PJOK? 7. Bagaimana bentuk sumber belajar tersebut?
		Kegiatan Penutup (Konfirmasi)	Tanya Jawab	Pengamatan Pembelajaran	38. Apakah guru melakukan diskusi setelah penyampaian materi? 39. Bagaimana cara guru memulai diskusi tersebut?	
			Menyimpulkan	Pengamatan Pembelajaran	40. Apakah guru dan peserta didik menyimpulkan materi yang telah disampaikan? 41. Bagaimana	

					<p>pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan?</p> <p>42. Bagaimana cara guru mengakhiri proses pembelajaran PJOK?</p>	
	Evaluasi	Pengetesan	Tes Tertulis	Pengamatan Pengetesan	<p>43. Kapan guru melakukan pengetesan tertulis?</p> <p>44. Bagaimana bentuk penilaian akhir terhadap hasil tes tertulis?</p> <p>45. Apakah terdapat perbedaan tes tertulis antara peserta didik low vision dengan peserta didik totally blind?</p> <p>46. Bagaimana cara guru dalam menetapkan kriteria keberhasilan peserta didik pada tes tertulis?</p>	
			Tes NonTertulis	Pengamatan Pengetesan	<p>47. Kapan guru melakukan pengetesan non tertulis?</p> <p>48. Bagaimana bentuk penilaian akhir terhadap hasil tes non tertulis?</p> <p>49. Apakah terdapat perbedaan tes non tertulis antara</p>	<p>8. Bagaimana bentuk ujian akhir semester pelajaran PJOK?</p>

					peserta didik low vision dengan peserta didik totally blind? 50. Bagaimana cara guru dalam menetapkan kriteria keberhasilan peserta didik pada tes non tertulis? 51. Bagaimana bentuk ujian akhir semester pelajaran PJOK?	
		Tindak Lanjut	Remedial	Pengamatan Tindak Lanjut	52. Apakah diberikan remedial bagi peserta didik yang belum mencapai kriteria keberhasilan? 53. Bagaimana bentuk remedial tersebut?	9. Apakah diberikan remedial bagi peserta didik yang belum mencapai kriteria keberhasilan?
			Pelajaran Tambahan	Pengamatan Tindak Lanjut	54. Apakah diberikan pelajaran tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai kriteria keberhasilan? 55. Kapan pelajaran tambahan dilakukan?	
			Penugasan	Pengamatan Tindak Lanjut	56. Apakah peserta didik diberi tugas tambahan jika belum mencapai kriteria keberhasilan? 57. Bagaimana bentuk penugasan tersebut?	

		Faktor Pembelajaran	Faktor Pendukung Pembelajaran	Pengamatan Pembelajaran	58. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran PJOK?	10. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran PJOK?
			Faktor Penghambat Pembelajaran	Pengamatan Pembelajaran	59. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran PJOK?	11. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran PJOK?

**CATATAN WAWANCARA
GURU PJOK**

Kode : CWGP
Hari, Tanggal : Senin, 26 September 2016
Jam : 11.07 WIB
Tempat : Ruang Olahraga

1. Bagaimana langkah Bapak dalam menetapkan tujuan umum?

Tujuan umum kan SK, Standar Kompetensi, dijabarkan ke materi, terus dicari lagi indikatornya. Dulu SK itu kan TIU, Tujuan Instruksional Umum, KD kan TIK, Tujuan Instruksional Khusus. Berubah nama aja, intinya itu tujuannya.

2. Apakah terdapat perbedaan penetapan tujuan umum antara peserta didik low vision dan peserta didik totally blind? Jika ada, dimana letak perbedaan tersebut?

Sebenarnya sama, tapi aplikasi di lapangan yang dibedakan

3. Apakah Bapak memiliki buku referensi didalam menetapkan tujuan umum? Jika ada, apa jenis referensinya?

Referensinya kan kurikulum itu, kita tidak bisa lepas dari kurikulum. Walau kita ada pengembangan, tapi tetap acuannya disitu.

4. Apakah Bapak melakukan koordinasi dengan pihak sekolah didalam menetapkan tujuan umum? Jika iya, siapa saja yang terlibat dan bagaimana bentuk koordinasinya?

Saya patokannya kurikulum sih fik. Tapi ya tentu koordinasi dengan pihak sekolah, kepala sekolah, bidang kurikulum, membicarakan bagaimana kurikulum yang akan digunakan, program kedepannya

5. Bagaimana langkah Bapak dalam menetapkan tujuan khusus?

Ya dari kurikulum itu, kalau tujuan khusus kan TIK, yang sekarang KD yang harus dilaksanakan. Ya jadi bagaimana kurikulumnya, dilihat dulu dari kurikulumnya.

6. Apakah terdapat perbedaan penetapan tujuan khusus antara peserta didik low vision dan peserta didik totally blind? Jika ada, dimana letak perbedaan tersebut?

Sama, dilaksanakannya saja yang berbeda

7. Apakah Bapak memiliki buku referensi didalam menetapkan tujuan khusus? Jika ada, apa jenis referensinya?

Referensinya kan kurikulum itu, kita tidak bisa lepas dari kurikulum. Walau kita ada pengembangan, tapi tetap acuannya disitu.

8. Apakah Bapak melakukan koordinasi dengan pihak sekolah didalam menetapkan tujuan khusus? Jika iya, siapa saja yang terlibat dan bagaimana bentuk koordinasinya?

Saya patokannya kurikulum sih fik. Tapi ya tentu koordinasi dengan pihak sekolah, kepala sekolah, bidang kurikulum, membicarakan bagaimana kurikulum yang akan digunakan, program kedepannya.

9. Apakah Bapak membuat Program Pembelajaran Individual sesuai kemampuan peserta didik?

Kalau PPI untuk PJOK idealnya ada, tapi saya membuat RPP saja, pelaksanaannya saya individualisasikan, karena kan mereka kemampuannya tidak sama

10. Dari manakah referensi materi yang Bapak miliki?

Acuan saya kurikulum, kemudian cari referensi lain, bisa saya ambil dari sekolah umum, panduan-panduan, modul, kita kombinasikan. Karena kan belum ada buku panduan khusus PJOK untuk SLB. Guru SLB itu kan dituntut kreatif. Penjas adaptif, semuanya bisa kita jadikan sumber belajar

11. Apakah terdapat perbedaan materi antara peserta didik low vision dengan peserta didik totally blind?

Sama saja, pelaksanaannya yang berbeda ke masing-masing siswa

12. Apakah metode pembelajaran yang sering digunakan?

Ya kalau metode belajar yang sering ya praktik langsung.

13. Apakah terdapat perbedaan metode selama pembelajaran antara peserta didik low vision dengan totally blind atau individu yang satu dengan yang lain?

Metode ya sama-sama praktik. Bentuk penyampaiannya kita sampaikan sesuai kemampuan anak masing-masing.

14. Bagaimana teknik yang dilakukan didalam menetapkan metode pembelajaran?

Teknisnya kita pikirkan bahwa kan tidak bisa hanya verbal untuk mengajar PJOK ke tunanetra, jadi kita tetapkan dengan menggunakan praktik langsung, guru harus jadi model, fasilitator, harus melakukan. Kalau lari

harus ikut pegangin, mau lari harus jadi model, mau menendang harus jadi model.

15. Media apa yang digunakan dalam pembelajaran PJOK?

Media disini ya alhamdulillah ada banyak, ya tentunya alat-alat olahraga, ada bola, tenis meja, lapangan bola, tempat lompat jauh, matras, trampoline dan lainnya banyak . Untuk tunanetra bagi saya apa saja bisa jadi media

16. Bagaimana fungsi dari setiap media tersebut?

Fungsinya sesuai apa yang dibutuhkan pada kegiatan yang dilakukan hari itu. Tapi media apapun bisa saja menjadi banyak fungsi, misalkan bola tidak harus untuk permainan sepak bola, tapi bisa untuk yang lain-lain.

17. Apakah terdapat perbedaan media antara peserta didik low vision dengan peserta didik totally blind?

Kalau media sih hampir sama, tinggal penggunaannya yang berbeda, untuk menerjemahkan ke masing-masing anak berbeda.

18. Bagaimana langkah awal guru dalam merancang perencanaan tes tertulis?

Kalau untuk tes tertulis sih saya gak ada, adanya hanya soal. Anak tidak dituntut tes tertulis. Yang penting bagi saya anak paham, bisa melakukan. Tes itu kan ada tes perbuatan atau psikomotor, sikap, kalau kognitif itu kan sebenarnya ada soalnya tapi di tes ke anak bukan secara tertulis tapi lisan.

19. Apakah terdapat perbedaan tes tertulis antara peserta didik low vision dengan peserta didik totally blind?

Tidak ada tes tertulis

20. Bagaimana langkah awal guru dalam merancang perencanaan tes non tertulis?

Saya setiap akhir materi akan ada tes, tes praktik. Kalau lompat tesnya lompat, tes gerakannya, lompatanya, kalau tertulisnya sambil menyampaikan materi anak saya tanyakan lewat lisan, secara tidak langsung anak sudah di tes, evaluasi proses. Kalau penilaian sikap itu kan pengamatan, perilakunya, kerjasamanya, tanggung jawabnya. Jadi nanti dibuatkan dulu soalnya, rubrik penilaiannya untuk melakukan penilaian.

21. Apa saja bentuk perencanaan tes non tertulis?

Ada tes perbuatan atau psikomotor, sikap, kognitif

22. Apakah terdapat perbedaan tes non tertulis antara peserta didik low vision dengan peserta didik totally blind?

Tidak ada perbedaan, disesuaikan kemampuan masing-masing

23. Bagaimana cara guru dalam membuka pembelajaran?

Patokannya pada RPP yang dibuat, saya sih fleksibel tapi bagi saya PJOK itu harus ada pemanasan, peregangan, inti, dan pendinginan. Kalau masalah urutannya seperti apersepsi, kegiatan inti, penutup, itu kan urutannya saja, tapi bagi saya harus ada empat tadi untuk PJOK, yang di RPP secara tekstualnya begitu.

24. Apakah guru menginformasikan mengenai materi yang akan dipelajari?

Biasanya materi saya sampaikan seminggu sebelumnya, minggu depan kita belajar ini, gitu. Misal ternyata hari ini berbeda dengan apa yang

sudah saya katakan minggu lalu karena kendala cuaca, anak biasanya menagih. Kondisional, kita rubah.

25. Apakah peserta didik diberi kesempatan dalam mengeksplorasi pengetahuannya?

Diberi, harus. Diberi kesempatan.

26. Bagaimana cara guru dalam mengeksplorasi pengetahuan peserta didik?

Kadang-kadang saya ajak bercanda, ajak bercerita, nanti kan muncul sendiri pertanyaan seputar pengetahuan materi.

27. Materi apa saja yang diajarkan dalam proses pembelajaran?

Olahraga itu luas ya, banyak materinya. Ada olahraga permainan, olahraga prestasi, dan rekreasi. Semua harus terlaksana, acuannya kurikulum. Seperti di kurikulum ada bola besar, hiking, dan lain-lain.

28. Bagaimana tahap pemberian materi dalam proses pembelajaran?

Tahapnya ya diawali pemanasan dan peregangan, terus kalau sudah masuk ke materi, misal tentang tenis meja, kan anak tidak langsung kita suruh main kan, tapi kita jelaskan dulu bagaimana memainkannya, apa nama alat-alatnya dan seterusnya, bertahap. Kalau tentang apa yang kita beri ya kita tetap mengacu pada kurikulum. Kadang-kadang fleksibel, menyesuaikan cuaca, seharusnya materi di luar karena hujan jadi diganti materi yang menggunakan di dalam ruang, kan namanya adaptif.

29. kendala apa saja yang terdapat pada saat melakukan proses pembelajaran?

Cuaca sih, kadang peralatan misal rusak. Kalau siswa sebagai tantangan saja.

30. Bagaimana cara mengatasi kendala dalam penyampaian materi?

Ya kita sesuaikan. Misal materi hari ini harusnya lompat jauh yang tempatnya di luar, nah karena hujan kita tidak bisa melakukannya, jadi kita kondisikan diganti tenis meja misalnya atau yang lain. Kalau mengenai siswa ya pintar-pintarnya kita menanganinya, bagaimana memberi bantuan, kemasannya agar tidak membosankan, dan harus sesuai kebutuhan siswa.

31. Metode apa saja yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran PJOK?

Ceramah ya ada, untuk penjelasan tapi sedikit sih, yang banyak itu ya praktik langsung, kebanyakan ceramah ya tidak berjalan.

32. Teknik apa yang diterapkan dalam menjalankan metode tersebut?

Memberikan contoh, melakukan, anak mencoba dan mempraktikkan

33. Apakah terdapat perbedaan metode antara peserta didik low vision dengan peserta didik totally blind? Jika ya, bagaimana bentuk perbedaan tersebut?

Sebenarnya tidak harus sama dan tidak bisa disamakan. Masing-masing kan berbeda, jadi semua dibedakan sesuai kondisi anak

34. Apakah media yang digunakan dalam pembelajaran PJOK?

Media disini ya alhamdulillah ada banyak, ya tentunya alat-alat olahraga, ada bola, tenis meja, lapangan bola, tempat lompat jauh, matras, trampoline dan lainnya banyak . Untuk tunanetra bagi saya apa saja bisa jadi media

35. Apakah terdapat perbedaan media antara peserta didik low vision dengan totally blind?

Kalau media sih hampir sama, tinggal penggunaannya yang berbeda, untuk menerjemahkan ke masing-masing anak berbeda.

36. Apakah terdapat sumber belajar didalam pembelajaran PJOK?

Iya ada

37. Bagaimana bentuk sumber belajar tersebut?

Dari modul, kurikulum, ya semuanya bisa jadi sumber belajar sih bagi saya, bisa jadi bahan belajar untuk siswa

38. Apakah guru melakukan diskusi setelah penyampaian materi?

Iya ada diskusi,

39. Bagaimana cara guru memulai diskusi tersebut?

Sambil mengobrol, bercerita, mengevaluasi apa yang sudah dipelajari tadi, memulainya dengan mengobrol dulu.

40. Apakah guru dan peserta didik menyimpulkan materi yang telah disampaikan?

Iya kita simpulkan bersama-sama di akhir materi

41. Bagaimana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan?

Berbeda-beda, ada yang daya tangkapnya cepat, ada yang daya tangkapnya lama, adanya perlu gerakannya berulang-ulang, ada yang sekali dua kali bisa melakukan

42. Bagaimana cara guru mengakhiri proses pembelajaran PJOK?

Biasanya saya evaluasi, kita lakukan *sit up*, *back up*, pendinginan, lalu ditutup. Tapi bisa saya bolak balik urutannya.

43. Kapan guru melakukan pengetesan tertulis?

Tidak ada tes tertulis, tesnya praktik. Soal aspek kognitif ada, tapi melalui tes lisan.

44. Bagaimana bentuk penilaian akhir terhadap hasil tes tertulis?

Tidak ada tes tertulis.

45. Apakah terdapat perbedaan tes tertulis antara peserta didik low vision dengan peserta didik totally blind?

Tidak ada tes tertulis

46. Bagaimana cara guru dalam menetapkan kriteria keberhasilan peserta didik pada tes tertulis?

Tidak ada tes tertulis

47. Kapan guru melakukan pengetesan non tertulis?

Di sela-sela kegiatan atau di akhir kegiatan

48. Bagaimana bentuk penilaian akhir terhadap hasil tes non tertulis?

Rangkum dari 3 aspek jadi satu. Ada tes kognitif, tes apektif, dan tes psikomotor. Tes pengetahuan, sikap, dan perbuatan dirangkum jadi satu

49. Apakah terdapat perbedaan tes non tertulis antara peserta didik low vision dengan peserta didik totally blind?

Sama, dipraktik saja yang dibedakan sedikit dengan penyesuaian

50. Bagaimana cara guru dalam menetapkan kriteria keberhasilan peserta didik pada tes non tertulis?

Pertama anak memahami materi yang dilakukan, kedua anak dapat melakukan apa yang diinstruksikan, anak disuruh melompat ya anak dapat melakukan dengan baik. Dikatakan berhasil jika sudah mampu melakukan, dengan semaksimalnya masing-masing juga.

51. Bagaimana bentuk ujian akhir semester pelajaran PJOK?

Ujian praktik, materi-materi yang sudah kita pelajari diujikan

52. Apakah diberikan remedial bagi peserta didik yang belum mencapai kriteria keberhasilan?

Kalau di PJOK diadakan remedial agak susah, seperti si Lulu tuh, ya susah kalau diadakan remedial, hasilnya akan sama saja. Karena kan tes perbuatan. Kalau tes tertulis di mata pelajaran lain mungkin bisa dilakukan berkali-kali. Kalau kemampuannya seperti itu ya kalau dilakukan berkali-kali ya sama saja. Berdasarkan kemampuannya saja, versi mereka masing-masing saja, menurut kemampuan mereka. Nilai 6 nya Noval sama Baim yang berbeda.

53. Bagaimana bentuk remedial tersebut?

Tidak ada remedial

54. Apakah diberikan pelajaran tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai kriteria keberhasilan?

Tidak ada pelajaran tambahannya, paling adanya ekstrakurikuler

55. Kapan pelajaran tambahan dilakukan?

Tidak ada pelajaran tambahan

56. Apakah peserta didik diberi tugas tambahan jika belum mencapai kriteria keberhasilan?

Tidak ada, PR tidak ada. Mau diberikan tugas ya mau diberikan apa. Yang penting mereka mau bergerak, mau melakukan, kemudian bisa ya cukup

57. Bagaimana bentuk penugasan tersebut?

Tidak ada penugasan

58. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran PJOK?

Banyak faktor sebenarnya, fasilitas. Lapangan bola ada, halaman luas, peralatan olahraga cukup, lapangan lompat jauh sama tolak peluru ada. Banyak fasilitasnya disini, cukup lengkap.

59. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran PJOK?

Kondisi siswa yang berbeda-beda. Baik dari segi penglihatannya, perilakunya, mobilitasnya. Kelas ini kan sangat heterogen dibanding kelas lain. Tapi ya saya enjoy aja, jadi tantangan saja.

**CATATAN WAWANCARA
KEPALA SEKOLAH**

Kode : CWKS
Hari, Tanggal : Selasa, 4 Oktober 2016
Jam : 12.33 WIB
Tempat : Ruang Kepala Sekolah

- 1. Apakah terdapat perbedaan penetapan tujuan umum antara peserta didik low vision dan peserta didik totally blind? Jika ada, dimana letak perbedaan tersebut?**

Layanan individualisasi berdasarkan anak yang low vision atau total secara khusus tidak ada. Akan tetapi pelayanan di lapangan saat kegiatan yang diberikan kepada siswa berbeda-beda. Jadi tujuan besarnya disamakan.

- 2. Apakah guru melakukan koordinasi dengan pihak sekolah didalam menetapkan tujuan umum? Jika iya, siapa saja yang terlibat dan bagaimana bentuk koordinasinya?**

Sekolah tentu mengadakan koordinasi kepada para guru dalam banyak hal, menyusun program yang akan diberikan kepada siswa. Misal pada tujuan pembelajaran tersebut, tentu sekolah berkoordinasi kurikulum apa yang akan dipakai, bagaimana tujuannya, media, materi, indikator yang akan diberikan kepada siswa. Koordinasi lainnya seperti melakukan pemantauan, penilaian kinerja guru, atau juga pengecekan apakah ada permasalahan dalam pembelajaran. Pemantauan semacam itu juga disebut sebagai fungsi supervisi.

3. Apakah guru membuat Program Pembelajaran Individual sesuai kemampuan peserta didik?

Kalau PPI disini belum ada ya, baru RPP saja.

4. Media apa yang digunakan dalam pembelajaran PJOK?

Media untuk PJOK disini ada ya, alhamdulillah lumayan lengkap. Mulai dari media-media yang kecil, seperti bola tendang, tenis meja, catur juga ada, sampai ke yang besar-besar seperti lapangan bola, lapangan lempar cakram, lompat jauh, sepatu roda juga kita ada.

5. Apakah terdapat sumber belajar didalam pembelajaran PJOK?

Iya ada

6. Bagaimana bentuk sumber belajar tersebut?

Sumber belajar banyak ya ada dari buku, lingkungan, media pembelajaran olahraga. Tetapi kalau buku PJOK yang braille belum ada.

7. Bagaimana bentuk ujian akhir semester pelajaran PJOK?

Ujian praktik ya mas di pekan-pekan ujian.

8. Apakah diberikan remedial bagi peserta didik yang belum mencapai kriteria keberhasilan?

Sebenarnya remedial itu perlu diberikan ya kepada siswa. Selain untuk perbaikan nilai juga untuk penguatan pengetahuan. Tetapi dalam prakteknya ketika anak tidak perlu mencapai kompetensi sesuai KKM seperti anak yang mengalami hambatan intelektual. Jika dia memang tidak bisa mencapai maka remedial mungkin tidak perlu dilakukan. Maka KKM yang ditentukan guru mengacu pada kemampuan per anak.

9. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran PJOK?

Fasilitas ya, fasilitas sekolah kita cukup lengkap, ruang *indoor* ya ruang olahraga, halaman sekolah luas, ada perlengkapan olahraga seperti matras, *trampoline*, sepeda statis, tenis meja lapangan cukup memadai nah ada juga lapangan untuk lompat jauh. Guru-guru juga cukup, tidak kekurangan.

10. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran PJOK?

Hambatan, paling yang menjadi faktor penghambat ini ya, memang guru bukan lulusan sarjana olahraga. Memang yang dirasakan guru mampu menyampaikan materi dengan baik dan manfaatnya terasa, tapi bukan berasal dari lulusan olahraga. Kalau disini gitu kan juga hampir semua lulusan PLB, ada juga yang bukan, dan mereka mengajar ada yang berdasarkan minat atau sesuai lulusan, atau ada penugasan. Selain PJOK nih, ada matematika, disini gak ada lulusan matematika, tapi dicari nih mana yang pengetahuan matematikanya bagus, kemudian diberikan penugasan mengajar pelajaran tersebut. Ada nih guru baru, diberi tugas mengajar di keterampilan, lalu dia bilang bidangnya bahasa Indonesia, ya gak bisa karena sudah ada guru yang mengajar di pelajaran tersebut.

REDUKSI DATA HASIL WAWANCARA

Variabel	Indikator	Aspek	Pertanyaan	Hasil Wawancara Guru	Hasil Wawancara Kepala Sekolah	Kesimpulan
Strategi Pembelajaran	Penetapan Tujuan	Penetapan Tujuan Umum	Bagaimana langkah Bapak dalam menetapkan tujuan umum?	Tujuan umum kan SK, Standar Kompetensi, dijabarkan ke materi, terus dicari lagi indikatornya. Dulu SK itu kan TIU, Tujuan Instruksional Umum, KD kan TIK, Tujuan Instruksional Khusus. Berubah nama aja, intinya itu tujuannya. (CWGP.I1.1)	NB: Perencanaan semua diserahkan kepada guru, jadi kepala sekolah hanya tanda tangan	Pada penetapan tujuan umum guru mengacu pada kurikulum yang mana Standar Kompetensi (SK) yang terdapat pada kurikulum KTSP merupakan tujuan umum tersebut. Setelah melakukan penetapan tujuan umum yang diambil dari SK baru diturunkan penetapan materi, indicator, metode, media dan hal sebagainya dalam pembelajaran. (CW.I1.1)
			Apakah terdapat perbedaan penetapan tujuan umum antara peserta didik <i>low vision</i> dan	Sebenarnya sama, tapi aplikasi di lapangan yang dibedakan (CWGP.I1.2)	Layanan individualisasi berdasarkan anak yang <i>low vision</i> atau total secara khusus tidak ada. Akan tetapi pelayanan di lapangan saat kegiatan yang diberikan kepada siswa berbeda-beda.	Secara tertulis tidak terdapat perbedaan tujuan umum bagi peserta didik yang <i>low vision</i> dengan yang <i>totally blind</i> . Namun pada pelaksanaan pembelajarannya dalam rangka pengaplikasian tujuan pembelajaran pada peserta didik mendapatkan pelayanan sesuai kemampuan dan kebutuhannya masing-masing. (CW.I1.2)

			peserta didik <i>totally blind</i> ? Jika ada, dimana letak perbedaan tersebut?		Jadi tujuan besarnya disamakan. (CWKS.I1.2)	
			Apakah Bapak memiliki buku referensi didalam menetapkan tujuan umum? Jika ada, apa jenis referensinya?	Referensinya kan kurikulum itu, kita tidak bisa lepas dari kurikulum. Walau kita ada pengembangan, tapi tetap acuannya disitu. (CWGP.I1.3)		Dalam menetapkan tujuan umum guru mengacu pada kurikulum yang digunakan dan ditambah dengan pengembangan-pengembangan. (CW.I1.3)
			Apakah Bapak melakukan koordinasi	Saya patokannya kurikulum sih fik. Tapi ya tentu koordinasi dengan pihak sekolah, kepala sekolah, bidang kurikulum, membicarakan	Sekolah tentu mengadakan koordinasi kepada para guru dalam	Guru dan pihak sekolah diantaranya kepala sekolah, bidang kurikulum dan guru lainnya melakukan koordinasi dimulai saat perencanaan

			<p>dengan pihak sekolah didalam menetapkan tujuan umum? Jika iya, siapa saja yang terlibat dan bagaimana bentuk koordinasinya?</p>	<p>bagaimana kurikulum yang akan digunakan, program kedepannya. (CWGP.I1.4)</p>	<p>banyak hal, menyusun program yang akan diberikan kepada siswa yaitu program tahunan dan program semester. Misal pada tujuan pembelajaran tersebut, tentu sekolah berkoordinasi kurikulum apa yang akan dipakai, bagaimana tujuannya, media, materi, indikator yang akan diberikan kepada siswa. Koordinasi lainnya seperti melakukan pemantauan, penilaian kinerja guru, atau juga pengecekan apakah ada permasalahan dalam pembelajaran. Pemantauan semacam itu juga disebut sebagai fungsi supervisi. (CWKS.I1.4)</p>	<p>yang didalamnya menyusun program sekolah seputar program tahunan, semester, kurikulum hingga pada pelaksanaan pembelajaran dengan pengawasan-pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai fungsi supervisi dengan tujuan agar tujuan pembelajaran sudah dilaksanakan melalui penilaian kinerja guru, pengecekan permasalahan yang mungkin terjadi secara terstruktur. (CW.I1.4)</p>
--	--	--	--	--	---	--

		Penetapan Tujuan Khusus	Bagaimana langkah Bapak dalam menetapkan tujuan khusus?	Ya dari kurikulum itu, kalau tujuan khusus kan TIK, yang sekarang KD yang harus dilaksanakan. Ya jadi bagaimana kurikulumnya, dilihat dulu dari kurikulumnya. (CWGP.I1.5)		Pada penetapan tujuan khusus guru juga mengacu pada kurikulum yang mana Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat pada kurikulum KTSP sebagai tujuan khusus tersebut. Setelah melakukan penetapan tujuan khusus yang diambil dari KD baru diturunkan penetapan materi, indicator, metode, media dan hal sebagainya dalam pembelajaran. (CW.I1.5)
			Apakah terdapat perbedaan penetapan tujuan khusus antara peserta didik <i>low vision</i> dan peserta didik <i>totally blind</i> ? Jika ada, dimana	Sama, dilaksanakannya saja yang berbeda (CWGP.I1.6)		Pada dasarnya tujuan khusus bagi peserta didik <i>low vision</i> dengan yang <i>totally blind</i> tidak dibedakan atau sama. Pada pelaksanaannya penerapan atas tujuan pembelajarannya dilaksanakan disesuaikan kemampuan masing-masing peserta didik. Tujuannya sama namun dengan cara yang berbeda untuk mencapai tujuan tersebut. (CW.I1.6)

			letak perbedaan tersebut?			
			Apakah Bapak memiliki buku referensi didalam menetapkan tujuan khusus? Jika ada, apa jenis referensinya?	Referensinya kan kurikulum itu, kita tidak bisa lepas dari kurikulum. Walau kita ada pengembangan, tapi tetap acuannya disitu. (CWGP.I1.7)		Dalam menetapkan tujuan khusus guru mengacu pada kurikulum yang digunakan dan ditambah dengan pengembangan-pengembangan. (CW.I1.7)
			Apakah Bapak melakukan koordinasi dengan pihak sekolah didalam menetapkan	Saya patokannya kurikulum sih fik. Tapi ya tentu koordinasi dengan pihak sekolah, kepala sekolah, bidang kurikulum, membicarakan bagaimana kurikulum yang akan digunakan, program kedepannya. (CWGP.I1.8)		Guru dan pihak sekolah diantaranya kepala sekolah, bidang kurikulum dan guru lainnya melakukan koordinasi dimulai saat perencanaan yang didalamnya menyusun program sekolah seputar program tahunan, semester, kurikulum hingga pada pelaksanaan pembelajaran dengan pengawasan-pengawasan yang

			n tujuan khusus? Jika iya, siapa saja yang terlibat dan bagaimana bentuk koordinasinya?			dilakukan oleh kepala sekolah sebagai fungsi supervisi dengan tujuan agar tujuan pembelajaran sudah dilaksanakan melalui penilaian kinerja guru, pengecekan permasalahan yang mungkin terjadi secara terstruktur. (CW.I1.8)
			Apakah Bapak membuat Program Pembelajaran Individual sesuai kemampuan peserta didik?	Kalau PPI untuk PJOK idealnya ada, tapi saya membuat RPP saja, pelaksanaannya saya individualisasikan, karena kan mereka kemampuannya tidak sama (CWGP.I1.9)	Kalau PPI disini belum ada ya, baru RPP saja. (CWKS.I1.9)	Tidak ada Program Pembelajaran Individual. Guru hanya membuat RPP sebagai program perencanaan secara tertulis dan bagi seluruh peserta didik di kelas VI tersebut secara umum. (CW.I1.9)
	Penyusunan Metode	Materi Pembelajaran	Dari manakah referensi materi yang	Acuan saya kurikulum, kemudian cari referensi lain, bisa saya ambil dari sekolah umum, panduan-panduan, modul, kita kombinasikan. Karena		Referensi materi yang digunakan mengacu pada kurikulum dan disertai dengan penambahan referensi materi lain dari materi sekolah

			Bapak miliki?	kan belum ada buku panduan khusus PJOK untuk SLB. Guru SLB itu kan dituntut kreatif. Penjas adaptif, semuanya bisa kita jadikan sumber belajar (CWGP.I2.1)		umum, buku panduan, dan modul-modul pembelajaran PJOK yang dikombinasikan dengan sekreatif mungkin yang dilakukan oleh guru. (CW.I2.1)
			Apakah terdapat perbedaan materi antara peserta didik <i>low vision</i> dengan peserta didik <i>totally blind</i> ?	Sama saja, pelaksanaannya yang berbeda ke masing-masing siswa (CWGP.I2.2)		Tidak ada perbedaan materi untuk peserta didik <i>low vision</i> atau bagi peserta didik <i>totally blind</i> . Hanya saja jika dalam pelaksanaannya guru memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang berbeda-beda. (CW.I2.2)
		Teknik Pembelajaran	Apakah metode pembelajaran yang sering digunakan?	Ya kalau metode belajar yang sering ya praktik langsung. (CWGP.I2.3)		Metode yang sering digunakan adalah dengan metode praktik langsung yang lebih tepat diberikan bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan. (CW.I2.3)
			Apakah	Metode ya sama-sama praktik.		Metode yang diberikan pada peserta

			terdapat perbedaan metode selama pembelajaran antara peserta didik <i>low vision</i> dengan <i>totally blind</i> atau individu yang satu dengan yang lain?	Bentuk penyampaiannya kita sampaikan sesuai kemampuan anak masing-masing. (CWGP.I2.4)		didik <i>low vision</i> dengan yang <i>totally blind</i> tidak dibedakan. Secara garis besar semuanya sama-sama dengan praktik langsung gerakannya yang dipandu oleh guru dengan penyesuaian kemampuan masing-masing peserta didik. (CW.I2.4)
			Bagaimana teknik yang dilakukan didalam menetapkan metode pembelajaran?	Teknisnya kita pikirkan bahwa kan tidak bisa hanya verbal untuk mengajar PJOK ke tunanetra, jadi kita tetapkan dengan menggunakan praktik langsung, guru harus jadi model, fasilitator, harus melakukan. Kalau lari harus ikut pegangin, mau lari harus jadi model, mau menendang harus jadi model. (CWGP.I2.5)		Guru menetapkan metode yang akan dilakukan pada perencanaan yaitu praktik langsung. Pelaksanannya guru bertindak sebagai model bagi peserta didik, fasilitator. (CW.I2.5)

		Media Pembelajaran	Media apa yang digunakan dalam pembelajaran PJOK?	Media disini ya alhamdulillah ada banyak, ya tentunya alat-alat olahraga, ada bola, tenis meja, lapangan bola, tempat lompat jauh, matras, <i>trampoline</i> dan lainnya banyak . Untuk tunanetra bagi saya apa saja bisa jadi media (CWGP.I2.6)	Media untuk PJOK disini ada ya, alhamdulillah lumayan lengkap. Mulai dari media-media yang kecil, seperti bola tendang, tenis meja, catur juga ada, sampai ke yang besar-besar seperti lapangan bola, lapangan lempar cakram, lompat jauh, sepatu roda juga kita ada. (CWKS.I2.6)	Media yang digunakan merupakan alat-alat olahraga yang tersedia seperti bola tendang, tenis meja, catur, matras, lapangan bola, lapangan lompat jauh, lapangan lempar cakram, <i>trampoline</i> , sepatu roda, hingga lingkungan dan benda-benda lainnya yang juga dapat dijadikan sebagai media belajar bagi peserta didik. (CW.I2.6)
			Bagaimana fungsi dari setiap media tersebut?	Fungsinya sesuai apa yang dibutuhkan pada kegiatan yang dilakukan hari itu. Tapi media apapun bisa saja menjadi banyak fungsi, misalkan bola tidak harus untuk permainan sepak bola, tapi bisa untuk yang lain-lain. (CWGP.I2.7)		Fungsi dari media tersebut digunakan sesuai apa yang dibutuhkan yang menunjang berlangsungnya materi atau kegiatan pembelajaran. Satu media dapat memiliki banyak fungsi jika digunakan dengan kreativitas, penyesuaian, dan pengembangan. (CW.I2.7)
			Apakah terdapat perbedaan	Kalau media sih hampir sama, tinggal penggunaannya yang berbeda, untuk menerjemahkan ke		Media yang digunakan sama bagi peserta didik <i>low vision</i> dan peserta didik <i>totally blind</i> , penggunaannya

			media antara peserta didik <i>low vision</i> dengan peserta didik <i>totally blind</i> ?	masing-masing anak berbeda. (CWGP.I2.8)		saja yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik. (CW.I2.8)
	Perencanaan Tes	Perencanaan Tes Tertulis	Bagaimana langkah awal guru dalam merencanakan tes tertulis?	Kalau untuk tes tertulis sih saya gak ada, adanya hanya soal. Anak tidak dituntut tes tertulis. Yang penting bagi saya anak paham, bisa melakukan. Tes itu kan ada tes perbuatan atau psikomotor, sikap, kalau kognitif itu kan sebenarnya ada soalnya tapi di tes ke anak bukan secara tertulis tapi lisan. (CWGP.I3.1)		Guru tidak menyediakan tes dalam bentuk tes tertulis. Meskipun guru membuat soal seputar pengetahuan materi yang tercakup dalam aspek kognitif, pelaksanaannya dilakukan secara lisan tidak dalam bentuk tes tertulis. (CW.I3.1)
			Apakah terdapat perbedaan tes tertulis antara peserta didik <i>low</i>	Tidak ada tes tertulis (CWGP.I3.2)		Guru tidak menyediakan tes dalam bentuk tes tertulis. (CW.I3.2)

			<i>vision</i> dengan peserta didik <i>totally</i> <i>blind</i> ?			
		Perencanaan Tes NonTertulis	Bagaimana langkah awal guru dalam merencanakan tes non tertulis?	Saya setiap akhir materi akan ada tes, tes praktik. Kalau lompat tesnya lompat, tes gerakannya, lompatanya, kalau tertulisnya sambil menyampaikan materi anak saya tanyakan lewat lisan, secara tidak langsung anak sudah di tes, evaluasi proses. Kalau penilaian sikap itu kan pengamatan, perilakunya, kerjasamanya, tanggung jawabnya. Jadi nanti dibuatkan dulu soalnya, rubrik penilaiannya untuk melakukan penilaian. (CWGP.I3.3)		Dalam merancang tes non tertulis guru membuat soal dan juga rubric penilaian baik pada aspek kognitif, psikomotorik, dan sikap sebagai perencanaan pembelajaran. Pelaksanannya dapat dilakukan dengan tes lisan atau tanya jawab dan pengamatan. (CW.I3.3)
			Apa saja bentuk perencanaan tes non tertulis?	Ada tes perbuatan atau psikomotor, sikap, kognitif (CWGP.I3.4)		bentuk tes non tertulis dilakukan dalam bentuk tes psikomotorik, afektif, dan kognitif (CW.I3.4)
			Apakah	Tidak ada perbedaan, disesuaikan		Dalam pelaksanaan tes non tertulis

			terdapat perbedaan tes non tertulis antara peserta didik <i>low vision</i> dengan peserta didik <i>totally blind</i> ?	kemampuan masing-masing (CWGP.I3.5)		tidak dibedakan antara peserta didik <i>low vision</i> dengan yang <i>totally blind</i> , hanya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. (CW.I3.5)
	Apersepsi	Pengamatan Pembelajaran	Bagaimana cara guru dalam membuka pembelajaran?	Patokannya pada RPP yang dibuat, saya sih fleksibel tapi bagi saya PJOK itu harus ada pemanasan, peregangan, inti, dan pendinginan. Kalau masalah urutannya seperti apersepsi, kegiatan inti, penutup, itu kan urutannya saja, tapi bagi saya harus ada empat tadi untuk PJOK, yang di RPP secara tekstualnya begitu. (CWGP.I4.1)		Intinya dalam pembelajaran PJOK harus ada pemanasan, peregangan, inti dan diakhiri dengan pendinginan. Pada awal pembelajaran guru membuka dengan melakukan pemanasan dan peregangan sebagai bentuk apersepsi. Bagi guru yang tertera dalam RPP merupakan urutan secara tekstual (CW.I4.1)
			Apakah guru menginformasikan	Biasanya materi saya sampaikan seminggu sebelumnya, minggu depan kita belajar ini, gitu. Misal ternyata hari ini berbeda dengan apa		Guru biasa menyampaikan materi yang akan dipelajari seminggu sebelum pelaksanaan kegiatan. Jika terjadi perubahan pada hari

			mengenai materi yang akan dipelajari?	yang sudah saya katakan minggu lalu karena kendala cuaca, anak biasanya menagih. Kondisional, kita rubah. (CWGP.I4.2)		pelaksanaan guru akan menjelaskan dan melakukan perubahan materi. (CW.I4.2)
	Asimilasi	Pengamatan Pembelajaran	Apakah peserta didik diberi kesempatan dalam mengekspl ore pengetahuannya?	Diberi, harus. Diberi kesempatan. (CWGP.I5.1)		Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pemikirannya seputar materi (CW.I5.1)
			Bagaimana cara guru dalam mengekspl orasi pengetahu an peserta didik?	Kadang-kadang saya ajak bercanda, ajak bercerita, nanti kan muncul sendiri pertanyaan seputar pengetahuan materi. (CWGP.I5.2)		Dalam mengeksplorasi pengetahuan peserta didik, guru melakukan dengan diawali dengan berbincang-bincang, bercerita dengan disertai suasana canda tawa yang pada akhirnya peserta didik akan memunculkan pemikirannya. (CW.I5.2)
	Materi Pembelajaran	Pengamatan	Materi apa saja yang	Olahraga itu luas ya, banyak materinya. Ada olahraga permainan,		Materi yang diberikan pada pembelajaran PJOK tema besarnya

	lajaran	Pembe lajaran	diajarkan dalam proses pembelajar an?	olahraga prestasi, dan rekreasi. Semua harus terlaksana, acuannya kurikulum. Seperti di kurikulum ada bola besar, hiking, dan lain-lain. (CWGP.I6.1)		seperti olahraga permainan, olahraga prestasi, dan rekreasi. Kemudian di dalamnya dijabarkan kembali seperti olahraga bola besar, hiking, tenis meja, dan lainnya yang mengacu pada kurikulum dalam pemberiannya. (CW.I6.1)
			Bagaimana tahap pemberian materi dalam proses pembelajar an?	Tahapnya ya diawali pemanasan dan peregangan, terus kalau sudah masuk ke materi, misal tentang tenis meja, kan anak tidak langsung kita suruh main kan, tapi kita jelaskan dulu bagaimana memainkannya, apa nama alat-alatnya dan seterusnya, bertahap. Kalau tentang apa yang kita beri ya kita tetap mengacu pada kurikulum. Kadang-kadang fleksibel, menyesuaikan cuaca, seharusnya materi di luar karena hujan jadi diganti materi yang menggunakan di dalam ruang, kan namanya adaptif. (CWGP.I6.2)		Tahap pemberian materi pada pembelajaran PJOK diawali dengan pemanasan dan peregangan lalu dilanjutkan ke materi kegiatan pada hari tersebut. Mengenai urutan mana yang diberikan dari awal sampai akhir semester mengacu pada kurikulum. Pelaksanaan materi pun dapat fleksibel atau kondisional. Jika terjadi hambatan seperti cuaca, maka pembelajaran yang di luar ruangan bisa dirubah menjadi pembelajaran di dalam ruang. (CW.I6.2)
			kendala apa saja yang terdapat	Cuaca sih, kadang peralatan misal rusak. Kalau siswa sebagai tantangan saja. (CWGP.I6.3)		Kendala saat proses pembelajaran yaitu cuaca yang jika seharusnya pembelajaran di luar tetapi karena hujan materi pun dikondisikan dan

			pada saat melakukan proses pembelajaran?			media jika terjadi kerusakan apabila dibutuhkan dalam keberlangsungan pembelajaran. Selanjutnya kondisi peserta didik yang berbeda-beda namun lebih dianggap sebagai tantangan bagi guru. (CW.I6.3)
			Bagaimana cara mengatasi kendala dalam penyampaian materi?	Ya kita sesuaikan. Misal materi hari ini harusnya lompat jauh yang tempatnya di luar, nah karena hujan kita tidak bisa melakukannya, jadi kita kondisikan diganti tenis meja misalnya atau yang lain. Kalau mengenai siswa ya pintar-pintarnya kita menanganinya, bagaimana memberi bantuan, kemasannya agar tidak membosankan, dan harus sesuai kebutuhan siswa. (CWGP.I6.4)		Mengatasi kendala tersebut dengan penyesuaian atau pengkondisian jika seharusnya materi lompat jauh yang di luar ruangan, karena hujan maka di rubah pembelajarasn di dalam ruang seperti tenis meja dan terkait peserta didik, guru melakukan pengajaran sekreatif mungkin agar dapat tertangani dengan baik. (CW.I6.4)
	Metode Pembelajaran	Pengamatan Pembelajaran	Metode apa saja yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran PJOK?	Ceramah ya ada, untuk penjelasan tapi sedikit sih, yang banyak itu ya praktik langsung, kebanyakan ceramah ya tidak berjalan. (CWGP.I7.1)		Metode yang sering digunakan yaitu metode praktik yang pelaksanaannya peserta didik mempraktikkan langsung gerakan yang diperintahkan dengan sedikit penjelasan melalui metode ceramah. (CW.I7.1)

			Teknik apa yang diterapkan dalam menjalankan metode tersebut?	Memberikan contoh, melakukan, anak mencoba dan mempraktikkan (CWGP.I7.2)		Pada penerapan metode guru melakukan dengan cara memberikan contoh kepada peserta didik gerakan yang diperintahkan dan peserta didik pun melakukan gerakan langsung kemudian mempraktikkan (CW.I7.2)
			Apakah terdapat perbedaan metode antara peserta didik <i>low vision</i> dengan peserta didik <i>totally blind</i> ? Jika ya, bagaimana bentuk perbedaan tersebut?	Sebenarnya tidak harus sama dan tidak bisa disamakan. Masing-masing kan berbeda, jadi semua dibedakan sesuai kondisi anak (CWGP.I7.3)		Metode yang dilakukan dengan cara yang sama baik pada peserta didik <i>low vision</i> maupun <i>totally blind</i> dengan penyesuaian sesuai kondisi masing-masing. (CW.I7.3)
	Media	Penga	Apakah	Media disini ya alhamdulillah ada	Media untuk PJOK	Media yang digunakan merupakan

	Pembe lajaran	matan Pembe lajaran	media yang digunakan dalam pembelajar an PJOK?	banyak, ya tentunya alat-alat olahraga, ada bola, tenis meja, lapangan bola, tempat lompat jauh, matras, <i>trampoline</i> dan lainnya banyak . Untuk tunanetra bagi saya apa saja bisa jadi media (CWGP.I8.1)	disini ada ya, alhamdulillah lumayan lengkap. Mulai dari media-media yang kecil, seperti bola tendang, tenis meja, catur juga ada, sampai ke yang besar-besar seperti lapangan bola, lapangan lempar cakram, lompat jauh, sepatu roda juga kita ada. (CWKS.I8.1)	alat-alat olahraga yang tersedia seperti bola tendang, tenis meja, catur, matras, lapangan bola, lapangan lompat jauh, lapangan lempar cakram, <i>trampoline</i> , sepatu roda, hingga lingkungan dan benda- benda lainnya yang juga dapat dijadikan sebagai media belajar bagi peserta didik. (CW.I8.1)
			Apakah terdapat perbedaan media antara peserta didik <i>low vision</i> dengan <i>totally blind</i> ?	Kalau media sih hampir sama, tinggal penggunaannya yang berbeda, untuk menerjemahkan ke masing-masing anak berbeda. (CWGP.I8.2)		Media yang digunakan bagi peserta didik <i>low vision</i> dengan yang <i>totally blind</i> tidak dibedakan, namun penggunaannya dibedakan cara penerjemahannya kepada masing- masing peserta didik. (CW.I8.2)
	Sumbe r	Penga matan	Apakah terdapat	Iya ada (CWGP.I9.1)	Iya ada (CWKS.I9.1)	Guru dan sekolah menyediakan sumber belajar. (CW.I9.1)

	Belajar	Pembe lajaran	sumber belajar didalam pembelajar an PJOK?			
			Bagaimana bentuk sumber belajar tersebut?	Dari modul, kurikulum, ya semuanya bisa jadi sumber belajar sih bagi saya, bisa jadi bahan belajar untuk siswa (CWGP.I9.2)	Sumber belajar banyak ya ada dari buku, lingkungan, media pembelajaran olahraga. Tetapi kalau buku PJOK yang braille belum ada (CWKS.I9.2)	Sumber belajar disediakan untuk membantu guru dalam persiapan pemberian materi kepada peserta didik yang bersumber dari kurikulum, modul, buku dan juga untuk peserta didik yang bersumber dari lingkungan dan benda apapun yang dapat dijadikan sumber belajar, dan peralatan olahraga. (CW.I9.2)
	Tanya Jawab	Penga matan Pembe lajaran	Apakah guru melakukan diskusi setelah penyapai an materi?	Iya ada diskusi, (CWGP.I10.1)		Guru melakukan diskusi dengan peserta didik pada pembelajaran PJOK. (CW.I10.1)
			Bagaimana cara guru memulai	Sambil mengobrol, bercerita, mengevaluasi apa yang sudah dipelajari tadi, memulainya dengan		Diskusi dilakukan dengan cara sembari bercakap-cakap, bercerita kemudian mengevaluasi apa yang

			diskusi tersebut?	mengobrol dulu. (CWGP.I10.2)		sudah dipelajari dengan tanya jawab. (CW.I10.2)
	Menyimpulkan	Pengamatan Pembelajaran	Apakah guru dan peserta didik menyimpulkan materi yang telah disampaikan?	Iya kita simpulkan bersama-sama di akhir materi (CWGP.I11.1)		Pada akhir pembelajaran guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi yang sudah dipelajari (CW.I11.1)
			Bagaimana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan?	Berbeda-beda, ada yang daya tangkapnya cepat, ada yang daya tangkapnya lama, adanya perlu gerakannya berulang-ulang, ada yang sekali dua kali bisa melakukan (CWGP.I11.2)		Pemahaman peserta didik terhadap materi berbeda-beda ada yang daya tangkapnya cepat dengan sekali atau dua kali instruksi sudah dapat melakukan dan ada yang sedikit lambat dengan membutuhkan waktu berulang-ulang untuk memahami. (CW.I11.2)
			Bagaimana cara guru	Biasanya saya evaluasi, kita lakukan <i>sit up back up</i> , pendinginan, lalu		Pembelajaran diakhiri dengan evaluasi yang diberikan oleh guru

			mengakhiri proses pembelajaran PJOK?	ditutup. Tapi bisa saya bolak balik urutannya. (CWGP.I11.3)		kemudian peserta didik melakukan gerakan <i>sit up</i> , <i>back up</i> lalu dilanjut pendinginan dan ditutup yang urutannya pun dapat diacak. (CW.I11.3)
	Tes Tertulis	Pengamatan Pengetesan	Kapan guru melakukan pengetesan tertulis?	Tidak ada tes tertulis, tesnya praktik. Soal aspek kognitif ada, tapi melalui tes lisan. (CWGP.I12.1)		Guru tidak melakukan tes tertulis. Pada aspek kognitif pun guru melakukan tes dalam bentuk tes lisan meskipun terdapat soal yang dibuat oleh guru. (CW.I12.1)
			Bagaimana bentuk penilaian akhir terhadap hasil tes tertulis?	Tidak ada tes tertulis. (CWGP.I12.2)		Tes dalam bentuk tertulis tidak dilakukan oleh guru (CW.I12.2)
			Apakah terdapat perbedaan tes tertulis antara peserta didik <i>low vision</i>	Tidak ada tes tertulis (CWGP.I12.3)		Tes dalam bentuk tertulis tidak dilakukan oleh guru (CW.I12.3)

			dengan peserta didik <i>totally blind</i> ?			
			Bagaimana cara guru dalam menetapkan kriteria keberhasilan peserta didik pada tes tertulis?	Tidak ada tes tertulis (CWGP.I12.4)		Tes dalam bentuk tertulis tidak dilakukan oleh guru (CW.I12.4)
	Tes NonTertulis	Pengamatan Pengetesan	Kapan guru melakukan pengetesan non tertulis?	Di sela-sela kegiatan atau di akhir kegiatan (CWGP.I13.1)		Pengetesan non tertulis dilakukan di sela-sela kegiatan atau sambil berlangsungnya proses pembelajaran atau di akhir kegiatan pembelajaran. (CW.I13.1)
			Bagaimana bentuk penilaian akhir terhadap	Rangkum dari 3 aspek jadi satu. Ada tes kognitif, tes apektif, dan tes psikomotor. Tes pengetahuan, sikap, dan perbuatan dirangkum jadi satu (CWGP.I13.2)		Bentuk pengetesan non tertulisnya menguji pada ketiga aspek yaitu aspek kognitif, psikomotor dan apektif. Penilaiannya dilakukan dengan cara non tertulis dapat

			hasil tes non tertulis?			dengan tanya jawab, pengamatan maupun melakukan perintah gerakan. (CW.I13.2)
			Apakah terdapat perbedaan tes non tertulis antara peserta didik <i>low vision</i> dengan peserta didik <i>totally blind</i> ?	Sama, dipraktik saja yang dibedakan sedikit dengan penyesuaian (CWGP.I13.3)		Tidak ada perbedaan pengesanan non tertulis antara peserta didik <i>low vision</i> dengan yang <i>totally blind</i> (CW.I13.3)
			Bagaimana cara guru dalam menetapkan kriteria keberhasilan peserta didik pada tes non	Pertama anak memahami materi yang dilakukan, kedua anak dapat melakukan apa yang diinstruksikan, anak disuruh melompat ya anak dapat melakukan dengan baik. Dikatakan berhasil jika sudah mampu melakukan, dengan semaksimalnya masing-masing juga. (CWGP.I13.4)		Peserta didik dapat dikatakan berhasil memahami atau sudah mencapai kriteria keberhasilan jika sudah memahami materi dan dapat melakukan gerakan yang diinstruksikan oleh guru sesuai kemampuan masing-masing maka guru menetapkan kriteria tersebut sebagai acuan. (CW.I13.4)

			tertulis?			
			Bagaimana bentuk ujian akhir semester pelajaran PJOK?	Ujian praktik, materi-materi yang sudah kita pelajari diujikan (CWGP.I13.5)	Ujian praktik ya mas di pekan-pekan ujian. (CWKS.I13.5)	Bentuk ujian akhir pelajaran PJOK di kelas VI yaitu dalam bentuk ujian praktik. (CW.I13.5)
	Remedial	Pengamatan Tindak Lanjut	Apakah diberikan remedial bagi peserta didik yang belum mencapai kriteria keberhasi- lan?	Kalau di PJOK diadakan remedial agak susah, seperti si Lulu tuh, ya susah kalau diadakan remedial, hasilnya akan sama saja. Karena kan tes perbuatan. Kalau tes tertulis di mata pelajaran lain mungkin bisa dilakukan berkali-kali. Kalau kemampuannya seperti itu ya kalau dilakukan berkali-kali ya sama saja. Berdasarkan kemampuannya saja, versi mereka masing-masing saja, menurut kemampuan mereka. Nilai 6 nya Noval sama Baim yang berbeda. (CWGP.I14.1)	Sebenarnya remedial itu perlu diberikan ya kepada siswa. Selain untuk perbaikan nilai juga untuk penguatan pengetahuan. Tetapi dalam prakteknya ketika anak tidak perlu mencapai kompetensi sesuai KKM seperti anak yang mengalami hambatan intelektual. Jika dia memang tidak bisa mencapai maka remedial mungkin tidak perlu dilakukan. Maka KKM yang ditentukan guru	remedial sejatinya perlu diberikan kepada peserta didik sebagai perbaikan dan juga sebagai penguatan kemampuan peserta didik, namun jika dirasa dalam praktiknya tidak perlu diadakan remedial dengan alasan peserta didik memang mengalami hambatan intelektual juga, atau hambatan fisik. Jadi dalam pembelajaran PJOK tidak dilakukan remedial bagi peserta didik karena peserta didik diberikan penilaian sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lain. (CW.I14.1)

					mengacu pada kemampuan per anak. (CWKS.I14.1)	
			Bagaimana bentuk remedial tersebut?	Tidak ada remedial (CWGP.I14.2)		Guru tidak menyediakan remedial bagi peserta didik (CW.I14.2)
	Pelajaran Tambahan	Pengamatan Tindakan lanjut	Apakah diberikan pelajaran tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai kriteria keberhasilan?	Tidak ada pelajaran tambahannya, paling adanya ekstrakurikuler (CWGP.I15.1)		Guru tidak memberikan pelajaran tambahan kepada peserta didik baik yang belum mencapai kriteria keberhasilan maupun yang sudah. (CW.I15.1)
			Kapan pelajaran tambahan dilakukan?	Tidak ada pelajaran tambahan (CWGP.I15.2)		Guru tidak memberikan layanan pelajaran tambahan (CW.I15.2)

	Penugasan	Pengamatan Tindak Lanjut	Apakah peserta didik diberi tugas tambahan jika belum mencapai kriteria keberhasilan?	Tidak ada, PR tidak ada. Mau diberikan tugas ya mau diberikan apa. Yang penting mereka mau bergerak, mau melakukan, kemudian bisa ya cukup (CWGP.I16.1)		Peserta didik tidak diberikan tugas tambahan oleh guru. Bagi guru jika peserta didik mau bergerak, mau melakukan perintah, dan terlebih jika peserta didik mampu melakukan gerak itu sudah cukup (CW.I16.1)
			Bagaimana bentuk penugasan tersebut?	Tidak ada penugasan (CWGP.I16.2)		Tidak ada penugasan bagi peserta didik (CW.I16.2)

Variabel	Indikator	Aspek	Pertanyaan	Hasil Wawancara Guru	Hasil Wawancara Kepala Sekolah	Kesimpulan
			Apa yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran	Banyak faktor sebenarnya, fasilitas. Lapangan bola ada, halaman luas, peralatan olahraga cukup, lapangan lompat jauh sama tolak peluru ada. Banyak fasilitasnya disini, cukup lengkap. (CWGP.FP.1)	Fasilitas ya, fasilitas sekolah kita cukup lengkap, ruang indoor ya ruang olahraga, halaman sekolah luas, ada perlengkapan	Faktor yang menjadi pendukung pembelajaran yaitu fasilitas sekolah yang memadai dan menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran seperti halaman sekolah yang luas, perlengkapan media olahraga yang

			an PJOK?		olahraga seperti matras, <i>trampoline</i> , sepeda statis, tenis meja lapangan cukup memadai nah ada juga lapangan untuk lompat jauh. Guru-guru juga cukup, tidak kekurangan. (CWKS.FP.1)	di dalam ruang seperti tenis meja, catur, matras, sepeda statis hingga perlengkapan olahraga yang di luar ruangan seperti lapangan bola, lapangan lompat jauh, lapangan untuk tolak pelur, dan juga sumber daya guru yang cukup. (CW.FP.1)
			Apa yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran PJOK?	Kondisi siswa yang berbeda-beda. Baik dari segi penglihatannya, perilakunya, mobilitasnya. Kelas ini kan sangat heterogen dibandingkan kelas lain. Tapi ya saya enjoy aja, jadi tantangan saja. (CWGP.FP.2)	Hambatan, paling yang menjadi faktor penghambat ini ya, memang guru bukan lulusan sarjana olahraga. Memang yang dirasakan guru mampu menyampaikan materi dengan baik dan manfaatnya terasa, tapi bukan berasal dari lulusan olahraga. Kalau disini gitu kan juga hampir semua lulusan PLB, ada juga	Faktor yang menjadi suatu hambatan dalam pembelajaran PJOK kelas VI diantaranya yaitu kondisi peserta didik yang berbeda-beda dari segi penglihatan, perilaku, mobilitasnya yang dibandingkan dengan kelas lainnya sangat heterogen dan juga menurut kepala sekolah yaitu latar belakang pendidikan guru yang bukan lulusan olahraga melainkan lulusan PLB yang dirasa sebagai salah satu hambatan meskipun guru mampu menyampaikan materi dengan baik dan manfaatnya dapat dirasakan peserta didik. (CW.FP.2)

					<p>yang bukan, dan mereka mengajar ada yang berdasarkan minat atau sesuai lulusan, atau ada penugasan. Selain PJOK nih, ada matematika, disini gak ada lulusan matematika, tapi dicari nih mana yang pengetahuan matematikanya bagus, kemudian diberikan penugasan mengajar pelajaran tersebut. Ada nih guru baru, diberi tugas mengajar di keterampilan, lalu dia bilang bidangnya bahasa Indonesia, ya gak bisa karena sudah ada guru yang mengajar di pelajaran tersebut.</p> <p>(CWKS.FP.2)</p>	
--	--	--	--	--	--	--

TRIANGULASI DATA

Variabel	SubVariable	Dimensi	Indikator	Aspek	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Temuan Penelitian
Strategi Pembelajaran	Perencanaan	RPP SILABUS	Penetapan Tujuan	Penetapan Tujuan Umum	<p>Pada penetapan tujuan umum guru mengacu pada kurikulum yang mana Standar Kompetensi (SK) yang terdapat pada kurikulum KTSP merupakan tujuan umum tersebut. Setelah melakukan penetapan tujuan umum yang diambil dari SK baru diturunkan penetapan materi, indikator, metode, media dan hal sebagainya dalam pembelajaran. (CW.I1.1)</p> <p>Secara tertulis tidak terdapat perbedaan tujuan umum bagi peserta didik yang <i>low vision</i> dengan yang <i>totally blind</i>. Namun pada pelaksanaan pembelajarannya dalam rangka pengaplikasian tujuan pembelajaran pada peserta didik mendapatkan pelayanan sesuai kemampuan dan kebutuhannya masing-masing. (CW.I1.2)</p> <p>Dalam menetapkan tujuan umum guru mengacu pada kurikulum yang digunakan dan ditambah dengan pengembangan-pengembangan. (CW.I1.3)</p>		S.I1.A1 R.I1.A1	<p>Pada awal proses pembelajaran, penentuan perencanaan pembelajaran guru diawali dengan membuat Silabus dan RPP sebagai bentuk persiapan guru sebelum nantinya melaksanakan pembelajaran. Bentuk Silabus dan RPP yang dibuat oleh guru diantaranya terdapat standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran secara umum, materi, metode, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber serta media pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.</p> <p>Kurikulum yang digunakan pada pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yaitu KTSP. Dokumentasi berupa silabus dan RPP tersebut peneliti peroleh dari guru PJOK yang diberikan dalam bentuk <i>soft copy</i>. Guru cukup tertib dalam administrasi karena memiliki silabus dan RPP yang bentuknya terstruktur hingga ke bagian penilaian hasil belajar. Silabus dan RPP tersebut dibuat</p>

					<p>Guru dan pihak sekolah diantaranya kepala sekolah, bidang kurikulum dan guru lainnya melakukan koordinasi dimulai saat perencanaan yang didalamnya menyusun program sekolah seputar program tahunan, semester, kurikulum hingga pada pelaksanaan pembelajaran dengan pengawasan-pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai fungsi supervisi dengan tujuan agar tujuan pembelajaran sudah dilaksanakan melalui penilaian kinerja guru, pengecekan permasalahan yang mungkin terjadi secara terstruktur. (CW.I1.4)</p>			<p>oleh guru pada awal tahun pelajaran. Jika diamati, Silabus dan RPP yang dibuat oleh guru berkesinambungan, apa yang tertuang dalam Silabus seperti SK dan KD, ketika diturunkan menjadi RPP maka di dalamnya pun tertuang pula apa yang sebelumnya sudah direncanakan di silabus. Dalam hal ini guru sudah merencanakan cukup matang.</p> <p>Pada perencanaan pembelajaran baik di silabus maupun RPP, guru mencantumkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran secara umum merupakan aspek yang diambil dari Standar Kompetensi. Dalam menetapkan tujuan pembelajaran secara umum tersebut guru mengacu pada kurikulum, informasi tersebut diperoleh dari hasil wawancara guru. Sehingga guru menyatakan bahwa tujuan umum itu sebenarnya adalah Standar Kompetensi atau dahulunya bernama Tujuan Instruksional Umum (TIU), jadi guru beranggapan bahwa tujuan umum yang perlu dicapai peserta didik dilihat dari SK.</p> <p>Ketertiban dalam administrasi guru tersebut terawasi dengan baik oleh sekolah karena guru</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--

							<p>berkoordinasi dengan bidang kurikulum, guru-guru lain hingga kepala sekolah yang mana kepala sekolah juga mengadakan pengawasan berkala sebagai fungsi supervisi kepala sekolah untuk menilai kinerja guru.</p> <p>Hambatan peserta didik yang ada di kelas VI yaitu 1 peserta didik dengan hambatan pengelihatan total, 2 peserta didik dengan hambatan penglihatan sebagian (sisa cahaya), 2 peserta didik dengan hambatan pengelihatan yang masih tergolong jauh. Namun, di dalam menetapkan tujuan pembelajaran guru tidak membedakan tujuan pembelajaran antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya walaupun mereka mempunyai hambatan yang berbeda-beda. Pada pelaksanaannya guru akan memberikan pelayanan secara individual sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing. Didukung dengan wawancara guru.</p>
				Penetapan Tujuan Khusus	Pada penetapan tujuan khusus guru juga mengacu pada kurikulum yang mana Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat pada		<p>R.11.A2</p> <p>Penetapan tujuan khusus merupakan bagian dari Kompetensi Dasar (KD) yang dahulunya dinamakan Tujuan Instruksional Khusus. Setelah itu</p>

				<p>kurikulum KTSP sebagai tujuan khusus tersebut. Setelah melakukan penetapan tujuan khusus yang diambil dari KD baru diturunkan penetapan materi, indikator, metode, media dan hal sebagainya dalam pembelajaran. (CW.I1.5)</p> <p>Pada dasarnya tujuan khusus bagi peserta didik <i>low vision</i> dengan yang totally blind tidak dibedakan atau sama. Pada pelaksanaannya penerapan atas tujuan pembelajarannya dilaksanakan disesuaikan kemampuan masing-masing peserta didik. Tujuannya sama namun dengan cara yang berbeda untuk mencapai tujuan tersebut. (CW.I1.6)</p> <p>Dalam menetapkan tujuan khusus guru mengacu pada kurikulum yang digunakan dan ditambah dengan pengembangan-pengembangan. (CW.I1.7)</p> <p>Guru dan pihak sekolah diantaranya kepala sekolah, bidang kurikulum dan guru lainnya melakukan koordinasi dimulai saat perencanaan yang didalamnya menyusun program</p>		<p>kemudian di jabarkan ke aspek lainnya seperti indikator, materi, metode dan media. Dalam penetapannya guru mengacu pada kurikulum sebagai referensi kemudian dikembangkan. Didukung dari hasil wawancara guru.</p> <p>Guru tidak membedakan tujuan khusus untuk peserta didik dengan hambatan <i>low vision</i> dengan peserta didik dengan hambatan total, namun penerapan pembelajaran ke masing-masing peserta didik yang dibedakan sesuai kebutahan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Guru tidak membuat tujuan khusus secara rinci untuk masing-masing peserta didik. Hal itu didukung dengan Silabus dan RPP yang di dalamnya tidak tertera dan pernyataan dari guru.</p> <p>Guru juga tidak membuat program secara khusus atau individual (PPI), namun dalam wawancara yang telah dilakukan terhadap guru PJOK yang menuturkan bahwa idealnya perlu dibuatkan, namun guru hanya membuat secara umum atau RPP.</p> <p>Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa timbul</p>
--	--	--	--	--	--	---

				<p>sekolah seputar program tahunan, semester, kurikulum hingga pada pelaksanaan pembelajaran dengan pengawasan-pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai fungsi supervisi dengan tujuan agar tujuan pembelajaran sudah dilaksanakan melalui penilaian kinerja guru, pengecekan permasalahan yang mungkin terjadi secara terstruktur. (CW.I1.8)</p> <p>Tidak ada Program Pembelajaran Individual. Guru hanya membuat RPP sebagai program perencanaan secara tertulis dan bagi seluruh peserta didik di kelas VI tersebut secara umum. (CW.I1.9)</p>			<p>pertanyaan mengapa guru tidak membuat PPI padahal guru sadar bahwa sekiranya PPI tersebut lebih baik jika dibuat. Pihak sekolah pun tidak menuntut guru untuk membuat PPI dan guru berpendapat yang terpenting pelaksanaannya sesuai kemampuan peserta didik masing-masing Semua tujuan atau standar yang ditentukan guru untuk peserta didik adalah sama.</p>
		Penyusunan Metode	Materi Pembelajaran	<p>Referensi materi yang digunakan mengacu pada kurikulum dan disertai dengan penambahan referensi materi lain dari materi sekolah umum, buku panduan, dan modul-modul pembelajaran PJOK yang dikombinasikan dengan sekreatif mungkin yang dilakukan oleh guru. (CW.I2.1)</p> <p>Tidak ada perbedaan materi</p>		<p>S.I2.A3 R.I2.A3</p> <p>Pada hasil pengamatan dari wawancara terhadap guru PJOK, pada menetapkan materi guru mengacu pada kurikulum dan disertai penambahan referensi materi lain dari sekolah umum, buku panduan, dan modul yang selanjutnya guru dituntut kreatif dalam pemberian materi.</p> <p>Sesuai dengan materi yang terdapat pada dokumentasi pada Silabus dan RPP, guru</p>	

				<p>untuk peserta didik <i>low vision</i> atau bagi peserta didik <i>totally blind</i>. Hanya saja jika dalam pelaksanaannya guru memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang berbeda-beda. (CW.I2.2)</p>			<p>tidak membuat perbedaan terhadap materi yang diberikan oleh peserta didik dengan hambatan pengelihatan total atau hambatan pengelihatan sebagian (<i>low vision</i>). Mengenai hal berdasarkan perbedaan kondisi hambatan penglihatan, materi tidak perlu dibedakan karena tidak berpengaruh dan yang perlu dibedakan yaitu bagaimana penyampaiannya kepada peserta didik.</p> <p>Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara yang mana guru menyatakan tidak terdapat perbedaan materi bagi peserta didik yang hambatan penglihatan total maupun yang <i>low vision</i> akan tetapi dibedakan pemberian pelayanan pembelajarannya.</p>
			Teknik Pembelajaran	<p>Metode yang sering digunakan adalah dengan metode praktik langsung yang lebih tepat diberikan bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan. (CW.I2.3)</p> <p>Metode yang diberikan pada peserta didik <i>low vision</i> dengan yang <i>totally blind</i> tidak dibedakan. Secara gais besar semuanya sama-sama dengan praktik langsung gerakannya yang</p>		R.I2.A4	<p>Pada aspek teknik pembelajaran guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik. Setelah diberikan penjelasan peserta didik langsung melakukan gerakan. Karena tidak dapat dilakukan jika hanya dengan berbicara saja, maka peserta didik juga harus mempraktikkan secara langsung. Hal tersebut didukung dengan wawancara yang diinformasikan guru. Metode mempraktikkan memungkinkan</p>

				<p>dipandu oleh guru dengan penyesuaian kemampuan masing-masing peserta didik. (CW.I2.4)</p> <p>Guru menetapkan metode yang akan dilakukan pada perencanaan yaitu praktik langsung. Pelaksanannya guru bertindak sebagai model bagi peserta didik, fasilitator. (CW.I2.5)</p>			<p>peserta didik dengan hambatan pengelihatn mendapatkan pengalaman secara individual dan nyata serta langsung. Data yang didapat dari dokumentasi berupa silabus dan RPP, metode yang digunakan yaitu ceramah, praktik, tanya jawab, dan demonstrasi. Pada metode ceramah dan tanya jawab pun dibutuhkan dalam pemberian materi bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan, namun jika tidak diiringi dengan demonstrasi serta praktik maka peserta didik belum mengalami secara langsung. Guru bertindak sebagai model dan fasilitator bagi peserta didik. Hal tersebut dinilai tepat bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan , karena jika guru hanya mengarahkan bentuk gerakannya saja tanpa sentuhan langsung pada diri peserta didik, maka kurang menyeluruh.</p> <p>Untuk pelayanan guru dalam memberikan metode atau teknik mengajar , guru menyamakan metode dan teknik mengajar yang akan digunakan untuk semua peserta didik baik peserta didik <i>low vision</i> atau hambatan penglihatan total. Pembedaanya pada penerapan sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik.</p>
				Media	Media yang digunakan		<p>R.I2.A5</p> <p>Pada aspek perencanaan untuk</p>

				<p>Pembelajaran</p> <p>merupakan alat-alat olahraga yang tersedia seperti bola tendang, tenis meja, catur, matras, lapangan bola, lapangan lompat jauh, lapangan lempar cakram, trampoline, sepatu roda, hingga lingkungan dan benda-benda lainnya yang juga dapat dijadikan sebagai media belajar bagi peserta didik. (CW.I2.6)</p> <p>Fungsi dari media tersebut digunakan sesuai apa yang dibutuhkan yang menunjang berlangsungnya materi atau kegiatan pembelajaran. Satu media dapat memiliki banyak fungsi jika digunakan dengan kreativitas, penyesuaian, dan pengembangan. (CW.I2.7)</p> <p>Media yang digunakan sama bagi peserta didik <i>low vision</i> dan peserta didik <i>totally blind</i>, penggunaannya saja yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik. (CW.I2.8)</p>			<p>media pembelajaran sesuai dengan beberapa dokumentasi RPP yaitu berbeda-beda tergantung materi pembelajarannya, sebagai contoh jika materi tentang tenis meja maka media yang digunakan yaitu yang menunjang untuk pembelajaran tenis meja, begitupun materi yang lainnya. Pada saat wawancara guru menjelaskan media yang disediakan di sekolah yang dapat digunakan pada pembelajaran PJOK ada beberapa seperti alat-alat olahraga, lapangan bola, tenis meja, trampoline, bola, catur, lapangan lompat jauh, matras. Media pembelajaran untuk pelajaran PJOK yang disediakan oleh SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta secara status SLB A Pembina merupakan sekolah percontohan.</p> <p>Dalam pengadaan media pembelajaran, guru tidak membedakan antara media untuk peserta didik dengan hambatan pengelihatan total dan hambatan pengelihatan sebagian (<i>low vision</i>).</p>
		Perencanaan	Perencanaan Tes	Guru tidak menyediakan tes dalam bentuk tes tertulis.		S.I3.A6 R.I3.A6	Pada aspek perencanaan tes tertulis ini, guru tidak

			Tes	Tertulis	<p>Meskipun guru membuat soal seputar pengetahuan materi yang tercakup dalam aspek kognitif, pelaksanaannya dilakukan secara lisan tidak dalam bentuk tes tertulis. (CW.I3.1)</p> <p>Guru tidak menyediakan tes dalam bentuk tes tertulis. (CW.I3.2)</p>			<p>memberikan tes dalam bentuk tertulis, berdasarkan informasi dari wawancara guru. Jika sekiranya guru membuat soal tes kognitif, guru tetap melakukan pengetesan dengan cara tes lisan namun soal sudah dibuatkan teksnya. Hal tersebut tertuang juga dalam silabus dan RPP. Terdapat materi yang menggunakan tes tertulis yang telah direncanakan dalam semester satu ini pada materi masa pubertas dan kesehatan reproduksi, namun belum dilaksanakan saat penelitian.</p>
				Perencanaan Tes NonTertulis	<p>Dalam merancang tes non tertulis guru membuat soal dan juga rubrik penilaian baik pada aspek kognitif, psikomotorik, dan sikap sebagai perencanaan pembelajaran. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan tes lisan atau tanya jawab dan pengamatan. (CW.I3.3)</p> <p>bentuk tes non tertulis dilakukan dalam bentuk tes psikomotorik, afektif, dan kognitif (CW.I3.4)</p> <p>Dalam pelaksanaan tes non tertulis tidak dibedakan antara peserta didik <i>low vision</i> dengan yang <i>totally blind</i>, hanya disesuaikan dengan kemampuan</p>		<p>S.I3.A7 R.I3.A7</p>	<p>Pada aspek perencanaan tes nontertulis, guru melakukan dengan cara tes lisan yang mana terdapat daftar pertanyaannya sesuai dengan yang ditemukan pada Silabus dan RPP dan juga dengan tes pengamatan unjuk kerja yang bentuk penilaiannya dilakukan dengan rubrik penilaian. Pada pengetesan non tertulis ini merupakan cara yang baik, karena PJOK lebih banyak praktik dibandingkan dengan teori, namun peserta didik memerlukan pengetahuan akan teori, dan di tes tetap dengan bentuk tes non tertulis, yaitu tes lisan dengan tanya jawab.</p> <p>Bentuk tes non tertulisnya pun tidak dibedakan baik bagi peserta didik dengan hambatan</p>

					masing-masing. (CW.I3.5)			penglihatan total, atau yang <i>low vision</i> .
	Pelaksanaan	Kegiatan Pembuka (Eksplorasi)	Apersepsi	Pengamatan Pembelajaran	<p>Intinya dalam pembelajaran PJOK harus ada pemanasan, peregangan, inti dan diakhiri dengan pendinginan. Pada awal pembelajaran guru membuka dengan melakukan pemanasan dan peregangan sebagai bentuk apersepsi. Bagi guru yang tertera dalam RPP merupakan urutan secara tekstual (CW.I4.1)</p> <p>Guru biasa menyampaikan materi yang akan dipelajari seminggu sebelum pelaksanaan kegiatan. Jika terjadi perubahan pada hari pelaksanaan guru akan menjelaskan dan melakukan perubahan materi. (CW.I4.2)</p>	<p>(CL1.I4)</p> <p>(CL2.I4)</p> <p>(CL3.I4)</p> <p>(CL4.I4)</p> <p>(CL5.I4)</p> <p>(CL6.I4)</p> <p>(CL7.I4)</p> <p>(CL8.I4)</p>	R.I4	<p>Pada indikator apersepsi, guru memulai pembelajaran dengan melakukan pembukaan yaitu mengucapkan salam dan membaca doa dan menanyakan keadaan tentang kesiapan peserta didik, menanyakan kabar dari yang tidak hadir bila ada, yang di dukung dengan hasil penelitian wawancara dan seluruh refleksi catatan lapangan. Namun pada pengamatan di lapangan tidak semuanya dilaksanakan berdoa dahulu, ada yang langsung ke pemanasan dengan berjalan mengelilingi sekolah.</p> <p>Setelah peserta didik dan guru membaca doa, menanyakan kabar, guru meminta peserta didik untuk melakukan berjalan-jalan mengelilingi sekolah. Kegiatan tersebut jika dimatai dari dokumentasi RPP, kegiatan berjalan mengelilingi sekolah merupakan kegiatan memotivasi dalam apersepsi. Setelah itu dilanjut peregangan. Dalam pelajaran PJOK yang terpenting</p>

							<p>diawali dengan pemanasan dan peregangan yang didapat dari hasil wawancara guru. Pada pengamatan di lapangan pun peregangan selalu dilakukan.</p> <p>Setelah itu mulai melakukan penyampaian materi sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Dalam menyampaikan materi guru akan memberikan pengetahuan awal mengenai materi yang akan dibahas yang didapat dari hasil pengamatan catatan lapangan, dan juga informasi guru pada saat wawancara. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa biasanya peserta didik diberitahukan tentang materi yang akan dipelajari seminggu sebelum pembelajaran. Hal tersebut juga ditemukan dalam catatan lapangan namun tidak pada semua hasil pengamatan ditemukan, dan meskipun guru menyatakan pemberian informasi materi seminggu sebelumnya, guru juga memberitahu di awal pertemuan. Namun terdapat materi yang tidak diberitahukan seminggu sebelumnya dan juga</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

							tidak diberitahukan di awal pertemuan seperti materi <i>sit up</i> .	
			Asimilasi	Pengamatan Pembelajaran	<p>Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pemikirannya seputar materi (CW.I5.1)</p> <p>Dalam mengeksplorasi pengetahuan peserta didik, guru melakukan dengan diawali dengan berbincang-bincang, bercerita dengan disertai suasana canda tawa yang pada akhirnya peserta didik akan memunculkan pemikirannya. (CW.I5.2)</p>	<p>(CL1.I5)</p> <p>(CL2.I5)</p> <p>(CL5.I5)</p> <p>(CL6.I5)</p> <p>(CL7.I5)</p> <p>(CL8.I5)</p>	-	<p>Indikator asimiliasi merupakan indikator selanjutnya yang berkaitan dengan kegiatan eksplorasi peserta didik, asimiliasi ini akan mengeksplorasi pengetahuan peserta didik dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik sebelumnya. Dari hasil wawancara dan kesimpulan atas refleksi catatan lapangan guru melakukan kegiatan asimiliasi kepada peserta didik berupa pengetesan awal peserta didik mengenai materi, dapat dilakukan dengan memberi beberapa pertanyaan kepada peserta didik atau dapat dilakukan dengan pemberian materi awal terlebih dahulu dan akhirnya peserta didik sadar kalau sebelumnya sudah melakukan materi tersebut. Cara guru dapat dilakukan sambil berbincang-bincang, bercerita, bercanda dengan suasana yang menyenangkan yang didapat dari hasil wawancara. Asimiliasi tersebut akan sangat mendukung guru dalam mengetahui kemampuan awal peserta didik untuk melanjutkan ke materi yang selanjutnya atau materi yang lebih dalam lagi berkaitan dengan materi PJOK</p>

							yang diajarkan.	
		Kegiatan Inti (Elaborasi)	Materi Pembelajaran	Pengamatan Pembelajaran	<p>Materi yang diberikan pada pembelajaran PJOK tema besarnya seperti olahraga permainan, olahraga prestasi, dan rekreasi. Kemudian di dalamnya dijabarkan kembali seperti olahraga bola besar, hiking, tenis meja, dan lainnya yang mengacu pada kurikulum dalam pemberiannya. (CW.I6.1)</p> <p>Tahap pemberian materi pada pembelajaran PJOK diawali dengan pemanasan dan peregangan lalu dilanjutkan ke materi kegiatan pada hari tersebut. Mengenai urutan mana yang diberikan dari awal sampai akhir semester mengacu pada kurikulum. Pelaksanaan materi pun dapat fleksibel atau kondisional. Jika terjadi hambatan seperti cuaca, maka pembelajaran yang di luar ruangan bisa dirubah menjadi pembelajaran di dalam ruang. (CW.I6.2)</p> <p>Kendala saat proses pembelajaran yaitu cuaca yang jika seharusnya pembelajaran di luar tetapi karena hujan materi pun dikondisikan dan media jika</p>	<p>(CL1.I6)</p> <p>(CL2.I6)</p> <p>(CL3.I6)</p> <p>(CL4.I6)</p> <p>(CL5.I6)</p> <p>(CL6.I6)</p> <p>(CL7.I6)</p> <p>(CL8.I6)</p>	-	<p>Pada kegiatan inti atau elaborasi yang diamati pada penelitian ini fokus pada indikator yang sesuai dengan pelaksanaan dan pendukung dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian pada bagian perencanaan materi, pada pelaksanaannya guru menggunakan materi yang sesuai dengan Silabus dan RPP yang dibuatnya dengan kurikulum KTSP yang guru miliki dengan persetujuan sekolah. Materinya berupa materi PJOK seperti olahraga permainan, olahraga prestasi, dan olahraga kreasi. Hal tersebut didukung dengan adanya hasil wawancara dan catatan lapangan yang telah direfleksi oleh peneliti, serta diiringi dengan RPP dan Silabus yang telah disusun oleh guru.</p> <p>Materi yang diberikan kepada peserta didik yang diamati peneliti dari pengamatan lapangan diantaranya gerak dasar (lokomotor, non lokomotor, manipulatif), senam lantai, gerakan <i>sit up</i> tenis meja,</p>

				<p>terjadi kerusakan apabila dibutuhkan dalam keberlangsungan pembelajaran. Selanjutnya kondisi peserta didik yang berbeda-beda namun lebih dianggap sebagai tantangan bagi guru. (CW.I6.3)</p> <p>Mengatasi kendala tersebut dengan penyesuaian atau pengkondisian jika seharusnya materi lompat jauh yang di luar ruangan, karena hujan maka di rubah pembelajarasn di dalam ruang seperti tenis meja dan terkait peserta didik, guru melakukan pengajaran sekreatif mungkin agar dapat tertangani dengan baik. (CW.I6.4)</p>			<p>dan lompat jauh. Materi tersebut tercakup di dalam Silabus dan RPP yang didapatkan dari guru PJOK. Namun ternyata materi lompat jauh tersebut tidak terdapat di dalam Silabus dan RPP kelas VI yang diberikan oleh guru. Dapat dikatakan terjadi pula ketidakselarasan antara perencanaan dengan pelaksanaan pada pembelajaran PJOK di kelas VI tersebut yaitu pada bagian materi lompat jauh yang tidak ada di perencanaan pembelajaran pada semester ini.</p> <p>Peneliti menemukan sebuah keunikan dari pemberian materi oleh guru yaitu ketika materi <i>sit up</i>, guru mengemas dengan cara lain, tidak dengan peserta didik langsung diperintahkan untuk melakukan gerakan <i>sit up</i> tetapi diawali dengan menggunakan bola karet yang perintah gerakannya mengacu kea rah bentuk gerakan <i>sit up</i>, di dapat dari refleksi catatan lapangan (CL4.I6). Hal tersebut merupakan suatu kreatifitas guru dalam pemberian materi saat pembelajaran.</p>
--	--	--	--	---	--	--	--

							<p>Sejalan dengan penetapan materi pada perencanaan, guru tidak membedakan pemberian materi bagi peserta didik baik yang dengan hambatan penglihatan total maupun hambatan penglihatan <i>low vision</i>.</p> <p>Pada proses pembelajaran terdapat beberapa hal yang menjadi sebuah kendala atau hambatan seperti kondisi cuaca, media jika rusak apabila ingin dipakai, dan kondisi hambatan peserta didik yang beragam namun dirasa sebagai suatu tantangan saja bagi guru didukung dari hasil wawancara guru. Terkait cuaca guru mengatasi dengan pengkodisian dengan mengubah materi yang ingin diajarkan atau latar pembelajaran, jika seharusnya materi di luar ruangan, karena hujan maka harus melaksanakan materi PJOK yang dapat dilakukan di dalam ruang, didapat dari hasil wawancara dan refleksi catatan lapangan.</p>
		Metode Pembelajaran	Pengamatan Pembelajaran	Metode yang sering digunakan yaitu metode praktik yang	(CL1.17)		Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PJOK di

			ajaran	an	<p>pelaksanaannya peserta didik mempraktikkan langsung gerakan yang diperintahkan dengan sedikit penjelasan melalui metode ceramah. (CW.I7.1)</p> <p>Pada penerapan metode guru melakukan dengan cara memberikan contoh kepada peserta didik gerakan yang diperintahkan dan peserta didik pun melakukan gerakan langsung kemudian mempraktikkan (CW.I7.2)</p> <p>Metode yang dilakukan dengan cara yang sama baik pada peserta didik <i>low vision</i> maupun <i>totally blind</i> dengan penyesuaian sesuai kondisi masing-masing. (CW.I7.3)</p>	<p>(CL2.I7)</p> <p>(CL3.I7)</p> <p>(CL4.I7)</p> <p>(CL5.I7)</p> <p>(CL6.I7)</p> <p>(CL7.I7)</p> <p>(CL7.I7)</p> <p>(CL8.I7)</p> <p>(CL8.I7)</p>		<p>kelas VI yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik. Pada seluruh pembelajaran yang peneliti amati tentu guru PJOK menyampaikan dengan ceramah, dan juga terdapat tanya jawab. Kemudian sangat diperlukan peragaan dengan menggunakan metode demonstrasi dan praktik. Metode praktik yang pelaksanaannya dengan teknik memperagakan langsung pada peserta didik. Guru menjelaskan bentuk gerakan kemudian disertakan dengan praktik langsung dengan mengarahkan bentuk gerakannya langsung pada diri peserta didik, sesuai dengan hasil penelitian wawancara dan catatan lapangan. Guru memberikan instruksi gerakan kepada peserta didik, kemudian disertakan dengan memfasilitasi peserta didik dengan dipraktikkan pada diri peserta didik bagaimana gerakannya untuk mencontoh apa yang telah guru ajarkan , jika masih belum sesuai maka guru memberikan bantuan lagi. Pada pengamatan di lapangan yang tertuang pada (CL7.I7) yaitu guru melakukan</p>
--	--	--	--------	----	---	---	--	--

							<p>memotivasi agar peserta didik mau melakukan gerakan dan percaya diri bahwa dirinya mampu melakukan. Hal tersebut dinilai bagus karena mengapresiasi kinerja peserta didik dan diberi penguatan dengan motivasi. Ketika peserta didik kurang mampu melakukan apa yang guru perintahkan, kurang baik jika hanya ditegur, namun dirasa baik jika diberikan rasa percaya bahwa peserta didik mampu melakukan.</p> <p>Metode pembelajaran yang diberikan akan berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan peserta didik. Metode yang diberikan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran PJOK, tidak bisa disamakan secara umum, karena peserta didik memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda, dan guru sudah memahami hal tersebut.</p>
		Media Pembelajaran	Pengamatan Pembelajaran	Media yang digunakan merupakan alat-alat olahraga yang tersedia seperti bola	(CL1.I8)	-	Penggunaan media sangat membantu dalam proses pembelajaran. Pada pelajaran

				<p>an</p> <p>tendang, tenis meja, catur, matras, lapangan bola, lapangan lompat jauh, lapangan lempar cakram, trampoline, sepatu roda, hingga lingkungan dan benda-benda lainnya yang juga dapat dijadikan sebagai media belajar bagi peserta didik. (CW.I8.1)</p> <p>Media yang digunakan bagi peserta didik <i>low vision</i> dengan yang <i>totally blind</i> tidak dibedakan, namun penggunaannya dibedakan cara penerjemahannya kepada masing-masing peserta didik. (CW.I8.2)</p>	<p>(CL2.I8)</p> <p>(CL3.I8)</p> <p>(CL4.I8)</p> <p>(CL5.I8)</p> <p>(CL6.I8)</p> <p>(CL7.I8)</p> <p>(CL8.I8)</p>		<p>PJOK penggunaan media sangat menunjang, karena beberapa materi harus diiringi dengan media. Peyediaan media pembelajaran dalam pelajaran PJOK di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus dapat dikatakan lengkap berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan. Terdapat media pembelajaran di dalam ruangan hingga di luar ruan diantaranya bola sepak, trampoline, bola tolak peluru, cakram, matras, papan titian, sepeda statis, treadmill, bola basket, bola voli, perlengkapan tenis meja, hulla hoop, lapangan sepak bola, sepatu roda, papan catur, lapangan tolak peluru dan lapangan lempar cakram, lapangan basket, lapangan bulu tangkis. Selain media-media yang memang kegunaannya untuk materi tertentu, apa yang terdapat di sekolah dapat digunakan sebagai media, didukung oleh hasil wawancara dan pengamatan di lapangan. Halaman yang memutari gedung sekolah dapat dijadikan jalur berjalan keliling atau untuk berlari, tembok pembatas, anak</p>
--	--	--	--	--	---	--	---

							<p>tangga dan juga ramp dapat dijadikan media untuk berlari. Seperti yang ditemukan peneliti saat pengamatan di lapangan yangtelah direfleksikan di catatan lapangan, pada pengamatan ketiga guru menggunakan ramp penghubung antara lantai satu dengan lantai dua sebagai media untuk berlari sprint.Saat pembelajaran dengan materi tenis meja dalam pengamatanketiga. Peserta didik berlari sambil melakukan trailing pada tembok pembatas di sisi ramp. Hal tersebut merupakan salah satu pemanfaatan yang baik pada gedung sebagai media dengan membutuhkan kreativitas guru. Hal tersebut dapat dilakukan sebagai cara agar peserta didik dapat melakukan lari cepat, tanpa dituntun oleh guru, yaitu dengan cara melakukan trailing pada tembok pembatas.</p> <p>Untuk perbedaan media pendukung pembelajaran antara peserta didik hambatan <i>low vision</i> dengan hambatan penglihatan total tidak terlalu nampak pada pelaksanaan yang</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

								diamati sesuai dengan hasil catatan lapangan. Seperti pada pernyataan guru pada wawancara yang menyatakan bahwa pemberian media bagi peserta didik <i>totally blind</i> dengan peserta didik <i>low vision</i> tidak dibedakan, penerjemahannya saja yang disesuaikan.
		Sumber Belajar	Pengamatan Pembelajaran	<p>Guru dan sekolah menyediakan sumber belajar. (CW.I9.1)</p> <p>Sumber belajar disediakan untuk membantu guru dalam persiapan pemberian materi kepada peserta didik yang bersumber dari kurikulum, modul, buku dan juga untuk peserta didik yang bersumber dari lingkungan dan benda apapun yang dapat dijadikan sumber belajar, dan peralatan olahraga. (CW.I9.2)</p>	<p>(CL1.I9)</p> <p>(CL2.I9)</p> <p>(CL3.I9)</p> <p>(CL4.I9)</p> <p>(CL5.I9)</p> <p>(CL6.I9)</p> <p>(CL7.I9)</p> <p>(CL8.I9)</p>		R.I9	<p>Sekolah perlu menyediakan sumber belajar agar materi yang ingin diajarkan dapat tersampaikan kepada peserta didik. Sumber belajar yang digunakan oleh guru bersumber dari kurikulum, modul, buku, lingkungan, media pembelajaran, serta guru sebagai penyampai materi. Guru PJOK pun menyatakan bahwa apapun yang berada di lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Hal tersebut didapat berdasarkan wawancara dan pengamatan di lapangan yang tertera pula di dalam dokumentasi RPP</p>
		Kegiatan Penutup	Tanya Jawab	Pengamatan Pembelajaran	<p>Guru melakukan diskusi dengan peserta didik pada pembelajaran PJOK. (CW.I10.1)</p>	<p>(CL1.I10)</p> <p>(CL5.I10).</p>		<p>Setelah dilakukannya proses pembelajaran pada kegiatan inti atau elaborasi. Maka guru akan mengakhiri pelajaran dengan</p>

		(Konfirmasi)		Diskusi dilakukan dengan cara sembari bercakap-cakap, bercerita kemudian mengevaluasi apa yang sudah dipelajari dengan tanya jawab. (CW.I10.2)	(CL6.I10) (CL7.I10) (CL3.I10) (CL4.I10)		melakukan kegiatan penutup seperti dengan tanya jawab. Sesuai dengan hasil wawancara dan catatan lapangan. Diskusi yang dilakukan guru adalah dengan melakukan tanya jawab dengan peserta didik jika ada beberapa hal yang kurang dimengerti, menguatkan pengetahuan yang sudah di dapat atau pemberian pengetahuan lain yang ingin diketahui oleh peserta didik. Pada pembelajaran PJOK dilaksanakan kegiatan diskusi di akhir pembelajaran sesuai dengan hasil wawancara dan seperti pada catatan lapangan (CL1.I10) (CL5.I10)(CL6.I10) . Akan tetapi seperti pada (C3.I10) (C4.I10) guru tidak membuka sesi diskusi kepada peserta didik. Melainkan langsung masuk ke pendinginan kemudian pembelajaran selesai.
		Menyimpulkan	Pengamatan Pembelajaran	Pada akhir pembelajaran guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi yang sudah dipelajari (CW.I11.1) Pemahaman peserta didik terhadap materi berbeda-beda	(CL1.I11) (CL5.I11). (CL6.I11) (CL7.I11)	-	Selain tanya jawab atau diskusi, guru juga melakukan sesi refleksi atau menyimpulkan hal yang telah dipelajari sesuai dengan hasil wawancara dan catatan lapangan. Saat kegiatan menyimpulkan, guru

				<p>ada yang daya tangkapnya cepat dengan sekali atau dua kali instruksi sudah dapat melakukan dan ada yang sedikit lambat dengan membutuhkan waktu berulang-ulang untuk memahami. (CW.I11.2)</p> <p>Pembelajaran diakhiri dengan evaluasi yang diberikan oleh guru kemudian peserta didik melakukan gerakan sit up, back up lalu dilanjut pendinginan dan ditutup yang urutannya pun dapat diacak. (CW.I11.3)</p>	<p>(CL3.I11)</p> <p>(CL4.I11)</p> <p>(CL8.I11)</p>		<p>dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam pemahaman materi. Pada pembelajaran PJOK di kelas VI guru menilai bahwa pemahaman peserta didik berbeda-beda, ada yang daya tangkapnya cepat ada pula yang daya tangkapnya sedikit lebih lambat didukung dari hasil wawancara. Biasanya dalam pelajaran PJOK diakhiri dengan mmelakukan gerakan sit up, back up lalu dilanjut pendiginan. Namun dalam pengamatan di lapangan terdapat kegiatan yang tidak dilaksanakan kegiatan menyimpulkan seperti pada materi tenis meja (CL3.I11) dan lompat jauh (CL8.I11). Pada materi lompat jauh, tidak dilakukan menyimpulkan karena pembelajaran harus diakhiri karena situasinya guru harus segera pulang. Kegiatan menyimpulkan perlu dilaksanakan karena untuk menguatkan pengetahuan akan materi dan menyelaraskan pemikiran akan materi antara masing-masing peserta didik dan guru.</p>
--	--	--	--	---	---	--	---

	Evaluasi	Pengetesan	Tes Tertulis	Pengamatan Pengetesan	<p>Guru tidak melakukan tes tertulis. Pada aspek kognitif pun guru melakukan tes dalam bentuk tes lisan meskipun terdapat soal yang dibuat oleh guru. (CW.I12.1)</p> <p>Tes dalam bentuk tertulis tidak dilakukan oleh guru (CW.I12.2)</p> <p>Tes dalam bentuk tertulis tidak dilakukan oleh guru (CW.I12.3)</p> <p>Tes dalam bentuk tertulis tidak dilakukan oleh guru (CW.I12.4)</p>			<p>Pada Indikator tes tertulis peneliti mendapat keterangan dari hasil wawancara karena tidak terjadi saat pengamatan di lapangan. Pelajaran PJOK di kelas VI tidak pernah diadakan tes secara tertulis, melainkan hanya dengan tes praktik. Kegiatan tulis menulis pun peneliti tidak menemukan saat pengamatan di lapangan. Tes praktik dari setiap materi dengan tes pengamatan. Meskipun terdapat tes yang menguji pemahaman kognitif peserta didik di dalam perencanaan pembelajaran yaitu silabus dan RPP, tetap dilaksanakan dengan cara tidak tes tertulis yaitu dengan cara tes lisan.</p>
			Tes NonTertulis	Pengamatan Pengetesan	<p>Pengetesan non tertulis dilakukan di sela-sela kegiatan atau sambil berlangsungnya proses pembelajaran atau di akhir kegiatan pembelajaran. (CW.I13.1)</p> <p>Bentuk pengetesan non tertulisnya menguji pada ketiga aspek yaitu aspek kognitif, psikomotor dan apektif. Penilaiannya dilakukan dengan</p>	<p>(CL1.I13)</p> <p>(CL2.I13)</p> <p>(CL3.I13)</p> <p>(CL4.I13)</p> <p>(CL5.I13)</p> <p>(CL6.I13)</p> <p>(CL7.I13)</p>	-	<p>Pada indikator tes non tertulis sesuai dengan hasil awawancara dan pengamatan di lapangan. Selama pengamatan tidak terdapat tes tertulis, melainkan dalam bentuk tes non tertulis. Dilaksnakan dengan tes gerakan atau dengan tes lisan (tanya jawab). Tes gerakan seperti pada materi senam lantai yaitu sikap lilin, peserta didik diminta untuk melakukan</p>

				<p>cara non tertulis dapat dengan tanya jawab, pengamatan maupun melakukan perintah gerakan. (CW.I13.2)</p> <p>Tidak ada perbedaan pengetesan non tertulis antara peserta didik <i>low vision</i> dengan yang <i>totally blind</i> (CW.I13.3)</p> <p>Peserta didik dapat dikatakan berhasil memahami atau sudah mencapai kriteria keberhasilan jika sudah memahami materi dan dapat melakukan gerakan yang diinstruksikan oleh guru sesuai kemampuan masing-masing maka guru menetapkan kriteria tersebut sebagai acuan. (CW.I13.4)</p> <p>Bentuk ujian akhir pelajaran PJOK di kelas VI yaitu dalam bentuk ujian praktik. (CW.I13.5)</p>	(CL8.I13)		<p>gerakan secara mandiri oleh guru PJOK, yang sebelumnya sudah diajarkan dan diberi bantuan. Tes juga dapat dilakukan sebagai tes hasil akhir dan juga tes dalam prosesnya di sela-sela kegiatan didukung hasil wawancara dan hasil pengamatan lapangan. Bentuk tes non tertulis pun menguji pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Meskipun terdapat tes yang menguji pemahaman kognitif peserta didik, tetap dilaksanakan dengan cara tes non tertulis yaitu dengan cara tes lisan antara guru dengan peserta didik. Dalam pelaksanaannya, tes non tertulis tersebut tidak dibedakan antara peserta didik dengan hambatan penglihatan <i>totally blind</i> dengan yang hambatan penglihatan <i>low vision</i>.</p> <p>Pada penetapan kriterianya, guru mengambil sikap bahwa peserta didik dapat dikatakan berhasil jika peserta didik memahami dan dapat melakukan gerakan yang diinstruksikan oleh guru, akan tetapi guru menekankan dengan anggapan yang terpenting</p>
--	--	--	--	---	-----------	--	--

							<p>sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.</p> <p>Pada pembelajaran PJOK di kelas VI ini tidak terdapat tes tertulis, melainkan hanya tes non tertulis bahkan hingga ujian akhir, didukung dari hasil wawancara.</p> <p>Pelaksanaan tes non tertulis pada pelajaran PJOK tersebut memang tepat dilakukan untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan karena PJOK lebih banyak praktik dibanding teori, namun peserta didik perlu memiliki pemahaman teori, dan hal tersebut sudah diberikan walaupun tetap dikemas dengan tes non tertulis yaitu dengan tes lisan dan sekiranya peserta didik juga memerlukan catatan-catatan seputar materi agar mampu membacanya kembali agar lebih memahami.</p>
		Tindak Lanjut	Remedial	Pengamatan Tindak Lanjut	remedial sejatinya perlu diberikan kepada peserta didik sebagai perbaikan dan juga sebagai penguatan kemampuan peserta didik, namun jika dirasa dalam praktiknya tidak perlu diadakan remedial dengan alasan peserta	-	<p>Pada indikator tindak lanjut dengan aspek remedial, peneliti mendapat hasil dari wawancara bahwa remedial tidak disediakan guru. Meskipun sebenarnya remedial itu perlu diberikan dan hal tersebut disadari oleh guru,</p>

				<p>didik memang mengalami hambatan intelektual juga, atau hambatan fisik. Jadi dalam pembelajaran PJOK tidak dilakukan remedial bagi peserta didik karena peserta didik diberikan penilaian sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lain. (CW.I14.1)</p> <p>Guru tidak menyediakan remedial bagi peserta didik (CW.I14.2)</p>			<p>namun guru PJOK memilih sikap untuk tidak perlu diadakannya remedial. Bagi guru PJOK nilai pencapaian tidak perlu dipaksakan karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan kemampuannya masing-masing yang tidak sama satu dengan yang lain. Terlebih jika terdapat yang mengalami hambatan tambahan seperti intelektual atau fisik, itu tidak dapat dipaksakan. Sikap guru pun diperkuat oleh kepala sekolah dalam hasil wawancara, apabila memang tidak dapat dipaksakan dengan berkali-kali remedial pun, maka tidak masalah. Namun jika kurangnya pencapaian nilai peserta didik dikarenakan bukan dari faktor khusus seperti hambatan fisik, maka remedial tetap perlu dilakukan agar lebih menguatkan pencapaian kompetensi peserta didik.</p>
		Pelajaran Tambahan	Pengamatan Tindak Lanjut	<p>Guru tidak memberikan pelajaran tambahan kepada peserta didik baik yang belum mencapai kriteria keberhasilan maupun yang sudah. (CW.I15.1)</p> <p>Guru tidak memberikan layanan</p>		-	<p>Pelajaran tambahan tidak diberikan oleh guru bagi yang sudah mencapai kriteria keberhasilan maupun yang belum.</p> <p>Peneliti menilai guru mencukupkan pada jam pelajaran efektif saja, dan</p>

					pelajaran tambahan (CW.I15.2)			mengambil sikap bahwa setiap peserta didik memiliki versi penilaiannya masing-masing jadi pelajaran tambahan tidak perlu diberikan sebagai upaya tindak lanjut.
			Penugasan	Pengamatan Tindak Lanjut	<p>Peserta didik tidak diberikan tugas tambahan oleh guru. Bagi guru jika peserta didik mau bergerak, mau melakukan perintah, dan terlebih jika peserta didik mampu melakukan gerakan itu sudah cukup (CW.I16.1)</p> <p>Tidak ada penugasan bagi peserta didik (CW.I16.2)</p>		-	<p>Pada indikator penugasan, guru tidak memberikan penugasan kepada peserta didik. Didukung dari hasil wawancara oleh guru PJOK. Karena bagi guru pemberian materi dirasa cukup diberikan. Bagi guru jika peserta didik mau bergerak, mau melakukan perintah, dan terlebih jika peserta didik mampu melakukan gerakan itu sudah cukup.</p> <p>Hal tersebut terjadi karena jika diberi penugasan pada pelajaran PJOK, terjadi kebingungan apa tugas yang perlu diberikan, jika iya kemungkinan diberikan tugas tertulis, namun sejak awal guru bersikap untuk tidak memberikan tes atau pembelajaran secara tertulis. Namun sekiranya tidak apa-apa untuk diberikan tugas entah mencari pengertian suatu materi atau sebagainya agar menambah pengalaman peserta didik dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan.</p>

PEDOMAN DOKUMENTASI

Variabel	Sub Variable	Dimensi	Indikator	Jenis Dokumentasi
Strategi Pembelajaran	Perencanaan	RPP SILABUS	Penetapan Tujuan	RPP SILABUS
			Penyusunan Metode	RPP SILABUS
			Perencanaan Tes	RPP SILABUS
	Pelaksanaan	Kegiatan Pembuka (Eksplorasi)	Apersepsi	RPP
			Asimilasi	-
		Kegiatan Inti (Elaborasi)	Materi Pembelajaran	-
			Metode Pembelajaran	-
			Media Pembelajaran	-
			Sumber Belajar	RPP
		Kegiatan Penutup (Konfirmasi)	Tanya Jawab	-
	Menyimpulkan		-	
	Evaluasi	Pengetesan	Tes Tertulis	Lembar Tes
			Tes NonTertulis	Lembar Tes
		Tindak Lanjut	Remedial	-
			Pelajaran Tambahan	-
	Penugasan	-		



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN

SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL

Jl. Pertanian Raya, Lebak Bulus - Cilandak, Jakarta Selatan 12440,
Telp/Fax : (021)7657327 - 7690033



SILABUS

Satuan Pendidikan : SDLB
Kelas : VI (Enam)
Mata Pelajaran : PENJASORKES
Semester : 1 (satu)
Standar Kompetensi : 1. Mempraktikkan berbagai variasi gerak dasar ke dalam permainan dan olahraga dengan peraturan yang dimodifikasi serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Pendidikan Karakter	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
					Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1.1 Mempraktikkan variasi gerak dasar ke dalam permainan bola kecil, serta nilai kerjasama, sportifitas, dan kejujuran	Permainan tenis meja (modifikasi) : - Pengertian permainan tenis meja - Sarana dan prasarana permainan tenis meja - Peraturan-peraturan yang dimodifikasi - Teknik dasar permainan tenis meja	- Pengenalan permainan tenis meja yang dimodifikasi - Praktik permainan tenis meja yang dimodifikasi	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan pengertian permainan tenis meja Menyebutkan sarana dan prasarana yang digunakan dalam permainan tenis meja Memperagakan teknik-teknik dasar permainan tenis meja yang dimodifikasi Mempraktikkan permainan tenis meja 	Disiplin Percaya diri Kerja keras Tanggung jawab	Tes lisan Tes perbuatan	Daftar pertanyaan Rubrik	Apa yang dibutuhkan dalam permainan tenis meja? Lakukan servi dengan benar!	8 JP	Modul Binjas dan Olahraga Jasmani Adaptif Penyandang Tuna Netra Depsos Buku Pelajaran Penjasorkes SD Kelas VI penerbit Erlangga
1.2 Mempraktikkan variasi gerak dasar ke dalam	Teknik dasar permainan sepak bola : - Latihan	Mempraktikkan beberapa teknik dasar menendang bola	<ul style="list-style-type: none"> Menendang bola secara berpasangan Menahan bola secara berpasangan 	Disiplin Percaya diri Kerja keras Tanggung	Tes perbuatan	Rubrik	Tendanglah bola dengan menggunakan kaki bagian		Buku Pelajaran Penjasorkes SD Kelas VI

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Pendidikan Karakter	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
					Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
permainan bola besar, serta nilai kerjasama, sportifitas, dan kejujuran	menendang dan menahan bola - Latihan menendang dan menahan bola secara berpasangan - Latihan menembak ke arah gawang		<ul style="list-style-type: none"> Menendang ke arah gawang 	jawab			dalam!		penerbit Erlangga
1.3 Mempraktikkan variasi gerak dasar ke dalam permainan bola atletik, serta nilai kerjasama, sportifitas, dan kejujuran	Lari cepat (sprint): - Start jongkok - Sikap yang benar pada saat lari - Sikap memasuki garis finish	Mempraktikkan teknik dasar lari cepat (sprint)	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan start jongkok Melakukan sikap yang benar pada saat berlari Melakukan sikap yang benar pada saat memasuki garis finish 	Disiplin Percaya diri Kerja keras Tanggung jawab	Tes perbuatan	Rubrik	Lakukan start jongkok dengan benar!		Buku Pelajaran Penjasorkes SD Kelas VI penerbit Erlangga Buku Pembelajaran Atletik untuk SDLB Depdiknas



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL
Jl. Pertanian Raya, Lebak Bulus - Cilandak, Jakarta Selatan 12440,
Telp/Fax : (021)7657327 - 7690033



SILABUS

Satuan Pendidikan : SDLB
Kelas : VI (Enam)
Mata Pelajaran : PENJASORKES
Semester : 1 (satu)
Standar Kompetensi : 2. Mempraktikkan latihan dasar kebugaran jasmani jasmani dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Pendidikan Karakter	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
					Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
2.1 Mempraktikkan aktifitas untuk kekuatan otot anggota badan bagian atas, serta nilai kerja keras, disiplin, kerjasama, dan kejujuran	Senam dasar: - Peregangan otot leher - Peregangan pinggang - Peregangan tungkai kaki dan punggung - Senam dasar dalam bentuk permainan kecil	- Praktik aktifitas untuk kekuatan otot anggota badan bagian atas	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan peregangan otot leher Melakukan peregangan pinggang Melakukan peregangan tungkai kaki dan punggung Melakukan senam dasar dalam bentuk permainan kecil 	Disiplin Percaya diri Kerja keras Tanggung jawab	Tes perbuatan	Rubrik	Lakukan peregangan otot leher!	2 JP	Buku Pembelajaran Atletik untuk SDLB Depdiknas Buku Pelajaran Penjasorkes SD Kelas VI penerbit Erlangga
2.2 Mempraktikkan aktifitas untuk kecepatan dan kualitas gerak yang meningkat,	Kebugaran jasmani: - Lari bolak-balik - Gerakan gerobak dorong - Gerakan saling menarik	- Praktik aktifitas untuk kecepatan dan kualitas gerak yang meningkat	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan lari bolak-balik Melakukan gerakan gerobak dorong Melakukan gerakan saling menarik Melakukan gerakan saling 	Disiplin Percaya diri Kerja keras Tanggung Jawab Kerjasama	Tes perbuatan	Rubrik	Lakukan gerakan push up sebanyak 20 kali!		Buku Pembelajaran Atletik untuk SDLB Depdiknas

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Pendidikan Karakter	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
					Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
serta nilai kerja keras, disiplin, kerjasama, dan kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> - Gerakan mendorong - Gerakan push up - Menggantungkan - Gerakan mengayun lengan 		<p>mendorong</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan gerakan push up • Menggantungkan pada palang ganda • Melakukan gerakan mengayun lengan 						Buku Pelajaran Penjasorkes SD Kelas VI penerbit Erlangga



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN

SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL

Jl. Pertanian Raya, Lebak Bulus - Cilandak, Jakarta Selatan 12440,
Telp/Fax : (021)7657327 - 7690033



SILABUS

Satuan Pendidikan : SDLB
Kelas : VI (Enam)
Mata Pelajaran : PENJASORKES
Semester : 1 (satu)
Standar Kompetensi : 3. Mempraktikkan berbagai bentuk senam ketangkasan dengan kontrol yang baik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Pendidikan Karakter	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
					Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
3.1 Mempraktikkan latihan peregangan dan pelepasan yang benar sebelum memulai aktifitas senam, serta nilai percaya diri, dan disiplin	Latihan peregangan dan pelepasan : - Latihan peregangan statis - Latihan peregangan dinamis - Latihan pelepasan	- Praktik latihan peregangan dan pelepasan sebelum memulai aktifitas senam	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan latihan peregangan statis Melakukan latihan peregangan dinamis Melakukan latihan pelepasan 	Disiplin Percaya diri Kerja keras Tanggung jawab	Tes perbuatan	Rubrik	Lakukan peregangan tungkai dan punggung!	4 JP	Buku Pelajaran Penjasorkes SD Kelas VI penerbit Erlangga
3.2 Mempraktikkan latihan bentuk-bentuk senam ketangkasan dalam meningkatkan	Senam ketangkasan: - Split di udara - Loncat dan berputar - Loncat, berputar, dan berguling ke	- Praktik latihan bentuk-bentuk senam ketangkasan dalam meningkatkan koordinasi	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan split di udara Melakukan loncat dan berputar Melakukan loncat, berputar, dan berguling ke depan Melakukan loncat, 	Disiplin Percaya diri Kerja keras Tanggung jawab	Tes perbuatan	Rubrik	Lakukan gerakan loncat, berputar di tempat kemudian rolling depan!		Buku Pelajaran Penjasorkes SD Kelas VI penerbit Erlangga

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Pendidikan Karakter	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
					Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
koordinasi dan nilai-nilai percaya diri, dan disiplin	depan - Loncat, berputar dan berguling ke belakang - Loncat kangkang - Lompat bangku		berputar, dan berguling ke belakang • Melakukan loncat kangkang • Melakukan lompat bangku						



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN

SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL

Jl. Pertanian Raya, Lebak Bulus - Cilandak, Jakarta Selatan 12440,
Telp/Fax : (021)7657327 - 7690033



SILABUS

Satuan Pendidikan : SDLB
Kelas : VI (Enam)
Mata Pelajaran : PENJASORKES
Semester : 1 (satu)
Standar Kompetensi : 4. Mempraktikkan berbagai gerak dasar dalam gerak ritmik, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Pendidikan Karakter	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
					Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
4.1. Mempraktikkan pola jalan, lari, dan lompat dalam gerak ritmik, serta nilai kerjasama, percaya diri, dan disiplin	Senam Irama	- Tanya jawab tentang senam irama	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan pengertian senam irama Mengidentifikasi gerakan dalam senam irama 	Disiplin Percaya diri Kerja keras Tanggung jawab	Tes lisan	Daftar pertanyaan	Gerakan senam irama harus disesuaikan dengan....	2 JP	Buku Pelajaran Penjasorkes SD Kelas VI penerbit Erlangga
4.2. Mempraktikkan kombinasi pola gerak jalan, lari dan lompat dalam gerak ritmik, serta nilai kerjasama, percaya diri, dan disiplin	Latihan senam irama: - Langkah berirama - Variasi jalan empat langkah - Gerak ritmik tangan dan langkah kaki	- Praktik kombinasi pola gerak jalan, lari, dan lompat dalam gerak ritmik	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan langkah berirama Melakukan Variasi jalan empat langkah Melakukan gerak ritmik tangan dan langkah kaki 	Disiplin Percaya diri Kerja keras Tanggung jawab	Tes perbuatan	Rubrik	Lakukan secara berkelompok bermain naik kereta api!		Buku Pelajaran Penjasorkes SD Kelas VI penerbit Erlangga



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN

SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL

Jl. Pertanian Raya, Lebak Bulus - Cilandak, Jakarta Selatan 12440,
Telp/Fax : (021)7657327 - 7690033



SILABUS

Satuan Pendidikan : SDLB
Kelas : VI (Enam)
Mata Pelajaran : PENJASORKES
Semester : 1 (satu)
Standar Kompetensi : 5. Menerapkan budaya hidup sehat

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Pendidikan Karakter	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
					Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
5.1 Mengetahui cara menjaga kebersihan alat reproduksi	Masa Pubertas: - Pengertian pubertas - Tanda-tanda perubahan pada masa pubertas	- Tanya jawab masalah pubertas - Diskusi tentang masa pubertas dan beberapa tanda perubahan fisik maupun emosi pada masa pubertas	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan pengertian pubertas Menyebutkan ciri-ciri masa pubertas Menyebutkan tanda-tanda perubahan fisik maupun emosi pada masa pubertas 	Disiplin Percaya diri Kerja keras Tanggung jawab	Tes tulis	Jawaban singkat	Sebutkan ciri-ciri masa pubertas!	4 JP	Buku Pelajaran Penjasorkes SD Kelas VI penerbit Erlangga
5.2 Mengetahui berbagai bentuk pelecehan seksual	Kesehatan reproduksi	- Tanya jawab tentang kesehatan reproduksi	<ul style="list-style-type: none"> Mendeskripsikan tindakan yang perlu dilakukan dalam menghadapi masa pubertas 		Tes tulis	Jawaban singkat	Menjaga kesehatan alat reproduksi dengan cara...		
5.3 Mengetahui cara menjaga diri dari pelecehan seksual	Menghindari pelecehan seksual	- Tanya jawab tentang pelecehan seksual - Diskusi tentang cara menghindari pelecehan seksual	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan pengertian pelecehan seksual Mendeskripsikan cara menghindari pelecehan seksual 		Tes tulis	Jawaban singkat	Bentuk-bentuk pelecehan seksual antara lain....		



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL
Jl. Pertanian Raya, Lebak Bulus - Cilandak, Jakarta Selatan 12440,
Telp/Fax : (021)7657327 - 7690033



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	:	SDLB
Mata Pelajaran	:	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan
Kelas / Semester	:	VI (Enam) / I (Pertama)
Standar Kompetensi	:	1. Mempraktikkan berbagai variasi gerak dasar ke dalam permainan dan olahraga dengan peraturan yang dimodifikasi serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya
Kompetensi Dasar	:	1.1. Mempraktikkan variasi gerak dasar ke dalam permainan bola kecil, serta nilai kerjasama, sportifitas, dan kejujuran
Indikator	:	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian permainan tenis meja • Menyebutkan sarana dan prasarana yang digunakan dalam permainan tenis meja • Memperagakan teknik-teknik dasar permainan tenis meja yang dimodifikasi • Mempraktikkan permainan tenis meja
Alokasi	:	2 jam pelajaran (1 x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran :

Setelah mempelajari materi siswa diharapkan mampu :

1. Mendeskripsikan pengertian permainan tenis meja.
2. Menyebutkan sarana dan sarana yang digunakan dalam permainan tenis meja.
3. Memperagakan teknik-teknik dasar permainan tenis meja yang dimodifikasi.
4. Melakukan permainan tenis meja yang dimodifikasi.

B. Materi Pembelajaran :

1. Permainan tenis meja (modifikasi) :
 - Pengertian permainan tenis meja
 - Sarana dan prasarana permainan tenis meja
 - Peraturan- peraturan yang dimodifikasi
 - Teknik dasar permainan tenis meja

C. Metode Pengajaran :

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Demonstrasi
4. Praktik

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran:

1. Pertemuan I

Materi : - Pengertian permainan tenis meja.
- Unsur-unsur permainan tenis meja.

Kegiatan	Pelaksanaan
<ol style="list-style-type: none">1. Kegiatan Awal (10 menit)<ol style="list-style-type: none">a. Pengkondisian kelas (mempersiapkan siswa untuk siap belajar)b. Apersepsi<ul style="list-style-type: none">- Memberikan motivasi dengan mengajak siswa melakukan pemanasan berjalan atau berlari kecil mengelilingi sekolah- Membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan: Pernahkah kamu menonton permainan tenismeja tuna netra? Bagaimana cara melakukannya?- Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan siswa2. Kegiatan Inti (40 menit)<ol style="list-style-type: none">a. Guru memberikan penjelasan secara singkat tentang permainan tenis meja tuna netrab. Bersama siswa guru mendiskusikan unsur-unsur permainan tenis meja tuna netra (alat yang digunakan dalam permainan tenis meja : bola, alat pemukul, meja)c. Bersama siswa guru mendiskusikan teknik-teknik dasar permainan tenis meja tuna netra (cara melakukan serve, menerima serve, melakukan serangan, daerah permainan, bola masuk, bola keluar, perhitungan nilai)d. Siswa secara individu mempraktikkan cara melakukan serve (bola 1)e. Siswa secara individu mempraktikkan cara menerima serve (bola 2)f. Siswa secara individu mempraktikkan cara melakukan serangan (bola 3 dst)g. Siswa secara individu bermain tenis meja tuna netra dengan bimbingan3. Kegiatan Akhir (10 menit)<ol style="list-style-type: none">a. Siswa bersama-sama menyimpulkan hasil kegiatanb. Siswa menjawab tes lisan dari guruc. Guru memberikan penghargaan kepada individu yang kerjanya bagusd. Guru memberikan tindak lanjut agar siswa secara individu menemukan pesan moral	

E. Sumber Belajar/Media Pembelajaran ;

1. Buku
 - Buku Penjas Orkes SD Kelas VI penerbit Erlangga
 - Modul Bimbingan Jasmani dan Olah Raga Adaptif Penyandang Tuna Netra DepSos
2. Guru

3. Lapangan tenis meja tuna netra

F. Penilaian Hasil Belajar :

1. Penilaian Kognitif (intrumen terlampir)
2. Penilaian Psikomotor (intrumen terlampir)

Lampiran 1

LEMBAR PENILAIAN KOGNITIF

Tes Lisan

- A. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar!
1. Tenis meja tuna netra dilakukan dengan memukul bola yang....lapangan.
 2. Sebutkan alat yang dipakai dalam permainan tenis meja?
 3. Pemain boleh melakukan serangan pada bola ke...

Kunci Jawaban:

1. Menyusur
2. Bola dan alat pemukul (bat)
3. tiga

Pedoman Penskoran:

Nomor Soal	Skor
1	3
2	4
3	3
Jumlah	10

Nilai Akhir :
$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Jumlah Skor}} \times 100$$

Lampiran 2

LEMBAR PENILAIAN PSIKOMOTOR

Tes Unjuk Kerja

Soal:

Lakukan serve!

Rubrik Penilaian

No	Aspek yang diamati	Skala Penilaian				Jumlah
		1	2	3	4	
1.	Sikap awal					
2.	Cara memegang alat pemukul (bat)					
3.	Cara meletakkan bola					
4.	Cara melakukan serve					
5.	Hasil serve (arah bola dan kecepatan bola)					
	Skor Penilaian					

Kriteria Penilaian :

4 = melakukan dengan sangat benar

3 = melakukan dengan benar
2 = melakukan dengan cukup
1 = melakukan dengan kurang benar

Jakarta, 18 Juli 2016

Mengetahui
Ka. SLB.A Pembina Tingkat Nasional

Guru Mapel Penjas Orkes

Drs. Triyanto Murjoko, M. Pd.
NIP. 196707131997031002

Drs. Adjar Agus Budijanto
NIP 197008131998031009



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL
Jl. Pertanian Raya, Lebak Bulus - Cilandak, Jakarta Selatan 12440,
Telp/Fax : (021)7657327 - 7690033



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	:	SDLB
Mata Pelajaran	:	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan
Kelas / Semester	:	VI (Enam) / I (Pertama)
Standar Kompetensi	:	2. Mempraktikkan latihan dasar kebugaran jasmani dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya
Kompetensi Dasar	:	2.1. Mempraktikkan aktifitas untuk kekuatan otot anggota badan bagian atas, serta nilai kerja keras, disiplin, kerjasama, dan kejujuran
Indikator	:	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan peregangan otot leher • Melakukan peregangan pinggang • Melakukan peregangan tungkai kaki dan punggung • Melakukan senam dasar dalam bentuk permainan kecil
Alokasi	:	2 jam pelajaran (1 x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran :

Setelah mempelajari materi siswa diharapkan mampu :

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk aktifitas untuk kekuatan otot anggota badan bagian atas.
2. Mempraktikkan latihan senam pemanasan untuk menghindari cedera, meningkatkan suhu badan, menyiapkan fisik dan mental.

B. Materi Pembelajaran :

Senam dasar:

- Peregangan otot leher
- Peregangan pinggang
- Peregangan tungkai kaki dan punggung
- Senam dasar dalam bentuk permainan kecil

C. Metode Pengajaran :

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Demonstrasi
4. Praktik

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran:

1. Pertemuan I

Materi : - Latihan senam pemanasan.

Kegiatan	Pelaksanaan
<ol style="list-style-type: none">1. Kegiatan Awal (10 menit)<ol style="list-style-type: none">a. Pengkondisian kelas (mempersiapkan siswa untuk siap belajar)b. Apersepsi<ul style="list-style-type: none">- Memberikan motivasi dengan mengajak siswa melakukan lari santai keliling sekolah.- Membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan: Siapakah yang pernah melakukan gerakan jongkok berdiri? Apa yang kamu rasakan?- Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan siswa2. Kegiatan Inti (40 menit)<ol style="list-style-type: none">a. Guru memperkenalkan konsep latihan senam pemanasanb. Bersama siswa guru melakukan peregangan otot leherc. Bersama siswa guru melakukan peregangan pinggangd. Bersama siswa guru melakukan peregangan tungkai kaki dan punggunge. Siswa secara individu melakukan peregangan otot leherf. Siswa secara individu melakukan peregangan pinggangg. Siswa secara individu melakukan peregangan tungkai kaki dan punggungh. Siswa secara berkelompok melakukan senam dasar dalam bentuk permainan kecil "menjala ikan"3. Kegiatan Akhir (10 menit)<ol style="list-style-type: none">a. Siswa bersama-sama menyimpulkan hasil kegiatanb. Siswa menjawab tes lisan dari guruc. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok atau individu yang kerjanya bagusd. Guru memberikan tindak lanjut agar siswa secara individu menemukan pesan moral	

E. Sumber Belajar/Media Belajar ;

1. Buku
 - Buku Penjas Orkes SD Kelas VI penerbit Erlangga
2. Guru
3. Lapangan

F. Penilaian Hasil Belajar :

1. Penilaian Kognitif (intrumen terlampir)
2. Penilaian Psikomotor (intrumen terlampir)

LEMBAR PENILAIAN KOGNITIF

Tes Lisan

- A. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar!
1. Apakah manfaat menirukan gerakan anjing laut?
 2. Sebutkan tiga contoh latihan kekuatan otot bahu?
 3. Melakukan gerakan keping berjalan dengan cara....

Kunci Jawaban:

1. Melatih otot bahu
2. Merangkak, tarik tambang, bermain gerobak dorong
3. Kaki bagian dalam

Pedoman Penskoran:

Nomor Soal	Skor
1	3
2	4
3	3
Jumlah	10

Nilai Akhir : $\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Jumlah Skor}} \times 100$

Lampiran 2

LEMBAR PENILAIAN PSIKOMOTOR

Tes Unjuk Kerja

Soal:

Lakukan jalan keping sebanyak dua putaran!

Rubrik Penilaian

No	Aspek yang diamati	Skala Penilaian				Jumlah
		1	2	3	4	
1.	Sikap awal					
2.	Posisi kaki					
3.	Posisi tangan					
4.	Sinkronisasi gerakan					
5.	Kecepatan gerakan					
	Skor Penilaian					

Kriteria Penilaian :

- 4 = melakukan dengan sangat benar
- 3 = melakukan dengan benar
- 2 = melakukan dengan cukup
- 1 = melakukan dengan kurang benar

Jakarta, 18 Juli 2016

Mengetahui
Ka. SLB.A Pembina Tingkat Nasional

Guru Mapel Penjas Orkes

Drs. Triyanto Murjoko, M. Pd.
NIP. 196707131997031002

Drs. Adjar Agus Budijanto
NIP 197008131998031009



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL
Jl. Pertanian Raya, Lebak Bulus - Cilandak, Jakarta Selatan 12440,
Telp/Fax : (021)7657327 - 7690033



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : **SDLB**

Mata Pelajaran : Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Kelas / Semester : VI (Enam) / I (Pertama)

Standar Kompetensi : 3. Mempraktikkan berbagai bentuk senam ketangkasan dengan kontrol yang baik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

Kompetensi Dasar : 3.1. Mempraktikkan latihan peregangan dan pelepasan yang benar sebelum memulai aktifitas senam, serta nilai percaya diri, dan disiplin

Indikator :

- Melakukan latihan peregangan statis
- Melakukan latihan peregangan dinamis
- Melakukan latihan pelepasan

Alokasi : 2 jam pelajaran (1 x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran :

Setelah mempelajari materi siswa diharapkan mampu :

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk latihan peregangan dan pelepasan.
2. Mempraktikkan latihan peregangan dan pelepasan yang benar sebelum memulai aktifitas senam.

B. Materi Pembelajaran :

Latihan peregangan dan pelepasan :

- Latihan peregangan statis
- Latihan peregangan dinamis
- Latihan pelepasan

C. Metode Pengajaran :

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Demonstrasi
4. Praktik

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran:

1. Pertemuan I

Materi : - Latihan peregangan dan pelepasan.

Kegiatan	Pelaksanaan
<p>1. Kegiatan Awal (10 menit)</p> <ul style="list-style-type: none">a. Pengkondisian kelas (mempersiapkan siswa untuk siap belajar)b. Apersepsi<ul style="list-style-type: none">- Memberikan motivasi dengan mengajak siswa melakukan senam pemanasan dan peregangan otot.- Membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan: Berdiri tegak kaki rapat, kemudian bungkukkan badan sambil tangan menyentuh lantai dan tahan. Apa yang kamu rasakan?- Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan siswa <p>2. Kegiatan Inti (40 menit)</p> <ul style="list-style-type: none">a. Guru memperkenalkan konsep latihan peregangan dan pelepasanb. Bersama siswa guru mempraktikkan latihan peregangan statisc. Bersama siswa guru mempraktikkan latihan peregangan dinamisd. Bersama siswa guru mempraktikkan latihan pelepasane. Siswa secara bersama-sama mempraktikkan latihan peregangan statis (peregangan leher, peregangan tungkai dan punggung)f. Siswa secara bersama-sama mempraktikkan latihan peregangan dinamisg. Siswa secara bersama-sama melakukan latihan pelepasan <p>3. Kegiatan Akhir (10 menit)</p> <ul style="list-style-type: none">a. Siswa bersama-sama menyimpulkan hasil kegiatanb. Siswa menjawab tes lisan dari guruc. Guru memberikan penghargaan kepada individu yang kerjanya bagusd. Guru memberikan tindak lanjut agar siswa secara individu menemukan pesan moral	

E. Sumber Belajar/Media Belajar ;

1. Buku
 - Buku Penjas Orkes SD Kelas VI penerbit Erlangga
2. Guru
3. Lapangan

F. Penilaian Hasil Belajar :

1. Penilaian Psikomotor (intrumen terlampir)

Lampiran 1

LEMBAR PENILAIAN PSIKOMOTOR

Tes Unjuk Kerja

Soal:

Lakukan sikap kayang!

Rubrik Penilaian

No	Aspek yang diamati	Skala Penilaian				Jumlah
		1	2	3	4	
1.	Sikap awal					
2.	Posisi kaki					
3.	Posisi tangan					
4.	Ketepatan gerakan					
5.	Lama gerakan					
	Skor Penilaian					

Kriteria Penilaian :

4 = melakukan dengan sangat benar

3 = melakukan dengan benar

2 = melakukan dengan cukup

1 = melakukan dengan kurang benar

Jakarta, 18 Juli 2016

Mengetahui

Ka. SLB.A Pembina Tingkat Nasional

Guru Mapel Penjas Orkes

Drs. Triyanto Murjoko, M. Pd.

NIP. 196707131997031002

Drs. Adjar Agus Budijanto

NIP 197008131998031009



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL
Jl. Pertanian Raya, Lebak Bulus - Cilandak, Jakarta Selatan 12440,
Telp/Fax : (021)7657327 - 7690033



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	:	SDLB
Mata Pelajaran	:	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan
Kelas / Semester	:	VI (Enam) / I (Pertama)
Standar Kompetensi	:	3. Mempraktikkan berbagai bentuk senam ketangkasan dengan kontrol yang baik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya
Kompetensi Dasar	:	3.2. Mempraktikkan latihan bentuk-bentuk senam ketangkasan dalam meningkatkan koordinasi dan nilai-nilai percaya diri, dan disiplin
Indikator	:	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan split di udara • Melakukan loncat dan berputar • Melakukan loncat, berputar, dan berguling ke depan • Melakukan loncat, berputar, dan berguling ke belakang • Melakukan loncat kangkang • Melakukan lompat bangku
Alokasi	:	2 jam pelajaran (1 x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran :

Setelah mempelajari materi siswa diharapkan mampu :

1. Mendiskripsikan bentuk-bentuk senam ketangkasan
2. Mempraktikkan bentuk-bentuk senam ketangkasan dalam meningkatkan koordinasi

B. Materi Pembelajaran :

Senam Lantai dengan alat :

- Lompat kangkang melewati rintangan
- Lompat jongkok melewati peti lompat
- Berguling ke depan
- Berguling ke belakang

C. Metode Pengajaran :

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Demonstrasi
4. Praktik

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran:

1. Pertemuan I

Materi : - Bentuk-bentuk latihan senam ketangkasan.

Kegiatan	Pelaksanaan
----------	-------------

<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan Awal (10 menit) <ol style="list-style-type: none"> a. Pengkondisian kelas (mempersiapkan siswa untuk siap belajar) b. Apersepsi <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan motivasi dengan mengajak siswa melakukan senam pemanasan dan peregangan otot. - Membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan: Lakukan gerakan loncat dan berputar. Termasuk jenis senam apa loncat dengan berputar? - Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan siswa 2. Kegiatan Inti (40 menit) <ol style="list-style-type: none"> a. Guru memkomunikasikan gerakan senam ketangkasan b. Bersama siswa guru mempraktikkan gerakan split di udara c. Bersama siswa guru mempraktikkan gerakan loncat dan berputar d. Bersama siswa guru mempraktikkan gerakan loncat, berputar, dan berguling ke depan e. Bersama siswa guru mempraktikkan gerakan loncat, berputar, dan berguling ke belakang f. Bersama siswa guru mempraktikkan gerakan loncat kangkang g. Bersama siswa guru mempraktikkan gerakan lompat bangku h. Siswa secara individu melakukan split di udara i. Siswa secara individu melakukan loncat dan berputar j. Siswa secara individu melakukan gerakan loncat, berputar, dan berguling ke depan k. Siswa secara individu melakukan gerakan loncat, berputar, dan berguling ke belakang l. Siswa secara individu melakukan loncat kangkang m. Siswa secara individu melakukan lompat bangku 3. Kegiatan Akhir (10 menit) <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa bersama-sama menyimpulkan hasil kegiatan b. Guru memberikan penghargaan kepada individu yang kerjanya bagus c. Guru memberikan tindak lanjut agar siswa secara individu menemukan pesan moral 	
--	--

E. Sumber Belajar/Media Belajar ;

- a. Buku
 - Buku Penjas Orkes SD Kelas VI penerbit Erlangga
- b. Guru
- c. Lapangan
- d. Peti loncat
- e. Papan keseimbangan

F. Penilaian Hasil Belajar :

1. Penilaian Psikomotor (intrumen terlampir)

Lampiran 1

LEMBAR PENILAIAN PSIKOMOTOR
Tes Unjuk Kerja

Soal:

Lakukan gerakan loncat, berputar, dan berguling ke depan!

Rubrik Penilaian

No	Aspek yang diamati	Skala Penilaian				Jumlah
		1	2	3	4	
1.	Sikap awal					
2.	Posisi kaki					
3.	Posisi tangan					
4.	Posisi badan					
5.	Ketepatan gerakan					
	Skor Penilaian					

Kriteria Penilaian :

- 4 = melakukan dengan sangat benar
- 3 = melakukan dengan benar
- 2 = melakukan dengan cukup
- 1 = melakukan dengan kurang benar

Jakarta, 18 Juli 2016

Mengetahui
Ka. SLB.A Pembina Tingkat Nasional

Guru Mapel Penjas Orkes

Drs. Triyanto Murjoko, M. Pd.
NIP. 196707131997031002

Drs. Adjar Agus Budijanto
NIP 197008131998031009

DOKUMENTASI FOTO KEGIATAN



(Kegiatan pembukaan pembelajaran di ruang kelas VI)



(Kondisi di dalam ruang olahraga)



(Halaman bundaran sekolah)



(guru sedang mengevaluasi tanya jawab dengan peserta didik)



(Papan tenis meja di lantai dua)



(Kegiatan peregangan di ruang olahraga)



(Ramp penghubung lantai satu dengan dua)



(Kegiatan pendinginan di lobby)



(Kegiatan pembelajaran senam lantai di ruang olahraga)



(Media pembelajaran olahraga di ruang olahraga)



(Prestasi SLB-A-PTN dari masa ke masa)



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL



Jl. Pertanian Raya, Lebak Bulus - Cilandak, Jakarta Selatan 12440,
Telp. / Fax : (021) 765 7327 - 769 0033

SURAT KETERANGAN
Nomor : 220/C/X/03.PTN/2016

Kepala SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, menerangkan bahwa :

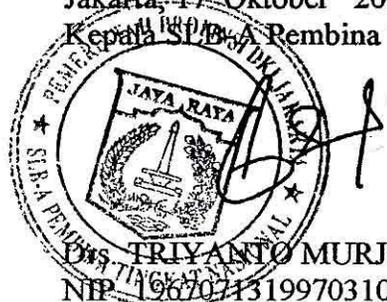
Nama : KHARISMA FIKRI MAHARDYAN
NIRM : 1335125785
Tempat tanggal lahir : Jakarta, 15 Maret 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Tempat Kuliah : Universitas Negeri Jakarta
Judul Skripsi : Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Bagi Peserta Didik Dengan Hambatan Penglihatan di kelas VI SDLB SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta.

Yang bersangkutan tersebut di atas benar telah melakukan Penelitian/ pada SLB-A Pembina Tingkat Nasional, pada tanggal 8 Agustus s.d. 6 Oktober 2016.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 17 Oktober 2016

Kepala SLB-A Pembina Tingkat Nasional



DNS TRIYANTO MURJOKO, M.Pd.
NIP. 196707131997031002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Kharisma Fikri Mahardyan, lahir di Jakarta pada tanggal 15 Maret 1994 yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Wagiyono dan Ibu Wiwik Sunariyati, dan bertempat tinggal di Jalan Aren II no. 28, Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten. Mulai menempuh pendidikan sejak kanak-kanak di TK Kartika X-11 Jakarta Selatan pada tahun 1999-2000, lalu melanjutkan pendidikannya di SD Kartika X-4 Jakarta Selatan pada tahun 2000 hingga 2006. Kemudian melanjutkan di SMP Negeri 235 Jakarta pada tahun 2006 hingga 2009, lalu berlanjut ke jenjang berikutnya di SMA Negeri 108 Jakarta pada tahun 2009 hingga tahun 2012. Melalui ujian jalur Penmaba UNJ pada tahun 2012, melanjutkan jenjang pendidikannya di Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta. Aktif dalam berorganisasi baik di dalam maupun di luar kampus diantaranya, Kepala Divisi Propaganda FIP Green Team UNJ pada tahun 2013-2014, Staff Departemen Kaderisasi BEMJ PLB UNJ tahun 2013-2014, Sekretaris Jenderal BEMJ PLB UNJ tahun 2014-2015, Sekretaris Jenderal di Perhimpunan Mahasiswa Orthopedagogik Indonesia tahun 2013-2014, Staff Divisi Pendidikan Komunitas Bravo For Disabilities tahun 2012-2014, Koordinator Divisi Pendidikan Komunitas Bravo For Disabilities tahun 2014-2015, dan Koordinator Wilayah Paris Saint-Germain Fan Club Indonesia regional Tangerang Selatan tahun 2015 hingga saat ini.